

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM NOVEL WIGATI; LINTANG MANIK WORO
KARYA KHILMA ANIS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**

Oleh :

**NI'MAH AFIFAH
NIM. 1817402284**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ni'mah Afifah

NIM : 1817402284

Jenjang : S-1

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Wigati; Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 2 November 2022

Saya yang menyatakan,



Ni'mah Afifah
NIM. 1817402284



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM NOVEL WIGATI; LINTANG MANIK WORO
KARYA KHILMA ANIS**


Yang disusun oleh Ni'mah Afifah (NIM. 1817402284) Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, 16 November 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Purwokerto, 30 November 2022

Disetujui oleh:

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104200312 1 003


Dr. Muh. Hanif, S.Ag., M.Ag., M.A
NIP. 19730605200801 1 017

Penguji Utama,


H. Toifur, S.Ag., M.Si
NIP. 19721217200312 1 001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Pendidikan Islam,




Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Munaqosyah Sdr. Ni'mah Afifah
Lamp : 3 Eksemplar

Kepada Yth,
Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari :

Nama : Ni'mah Afifah
NIM : 1817402284
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Wigati Lintang Manik Woro karya Khilma Anis

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan FTIK UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dapat diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 2 November 2022

Pembimbing

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag
NIP. 19721104 200312 1 003

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK
DALAM NOVEL WIGATI; LINTANG MANIK WORO
KARYA KHILMA ANIS**

**Oleh:
Ni'mah Afifah
NIM. 1817402284**

ABSTRAK

Pendidikan akhlak adalah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam. Rendahnya kualitas akhlak di zaman sekarang ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak sangat penting untuk diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh setiap manusia sejak dini. Penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya yakni melalui pendidikan yang memanfaatkan media belajar berupa novel. Novel dapat memberikan pengetahuan dan pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami, sebagai contoh yakni novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis yang menggambarkan kehidupan di pesantren dan berbagai permasalahan hidup yang di dalamnya mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang dapat bermanfaat untuk kehidupan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa dan mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis. Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer yakni novel “Wigati; Lintang Manik Woro” dan sumber data sekunder yakni berupa buku-buku, internet, dokumen-dokumen seperti artikel, jurnal, dan sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi dan wawancara, serta metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian dari analisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis yang perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan dalam kehidupan, yakni: 1) akhlak kepada Allah SWT meliputi: beribadah kepada Allah SWT, berdo'a, husnudzan, ikhlas, syukur, dan tawakal, 2) akhlak kepada sesama manusia meliputi: semangat menuntut ilmu, tanggung jawab, hemat dan hidup sederhana, taat kepada orang tua, ta'dzim kepada guru dan kiai, taat kepada suami, saling memaafkan, saling tolong menolong, saling menasehati, menepati janji dan amanah, serta bersikap adil. Nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut memiliki relevansi dengan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan Akhlak, Novel “Wigati; Lintang Manik Woro,” Pendidikan Islam

**VALUES OF PRIVATE EDUCATION
IN THE NOVEL WIGATI; LINTANG MANIK WORO
BY KHILMA ANIS**

**By:
Ni'mah Afifah
NIM. 1817402284**

ABSTRACT

Moral education is a process carried out to create virtuous and noble human beings in accordance with Islamic teachings. The low quality of morals in this day and age shows that moral education is very important to be known, understood, and practiced by every human being from an early age. Inculcating the values of moral education can be done in various ways, one of which is through education that utilizes learning media in the form of novels. Novels can provide knowledge and learning about the values of moral education in a fun and easy-to-understand way, for example, the novel "Wigati; Lintang Manik Woro" by Khilma Anis, which describes life in Islamic boarding schools and various life problems which contain values. moral education that can be useful for life. The purpose of this study was to analyze and determine the values of moral education contained in the novel "Wigati; Lintang Manik Woro" by Khilma Anis. This type of research is library research with a qualitative approach. The data sources used in this study consisted of primary data sources, namely the novel "Wigati; Lintang Manik Woro" and secondary data sources in the form of books, internet, documents such as articles, journals, and other sources related to this research. Data collection techniques in this study were documentation and interviews, and the data analysis method used was content analysis method. The research results from the analysis of the values of moral education contained in the novel "Wigati; Lintang Manik Woro" by Khilma Anis that need to be known, understood, and practiced in life, namely: 1) morals to Allah SWT include: worshipping Allah SWT, praying a, husnudzan, sincere, grateful, and tawakal, 2) morals to fellow human beings include: the spirit of studying, responsibility, frugality and simple life, obedient to parents, ta'dzim to teachers and kiai, obedient to husbands, forgiving each other, help each other, advise each other, keep promises and trust, and be fair. The values of moral education have relevance to Islamic education.

Keywords: Moral Education Values, Novel "Wigati; Lintang Manik Woro," Islamic Education

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan disertasi ini adalah Pedoman transliterasi yang merupakan hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf lain.

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (denan titik di bawah)
ع	`ain	`	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftog* dan vokal rangkap atau *diftog*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah	A	A
اِ	Kasrah	I	I
اُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	Au	a dan u

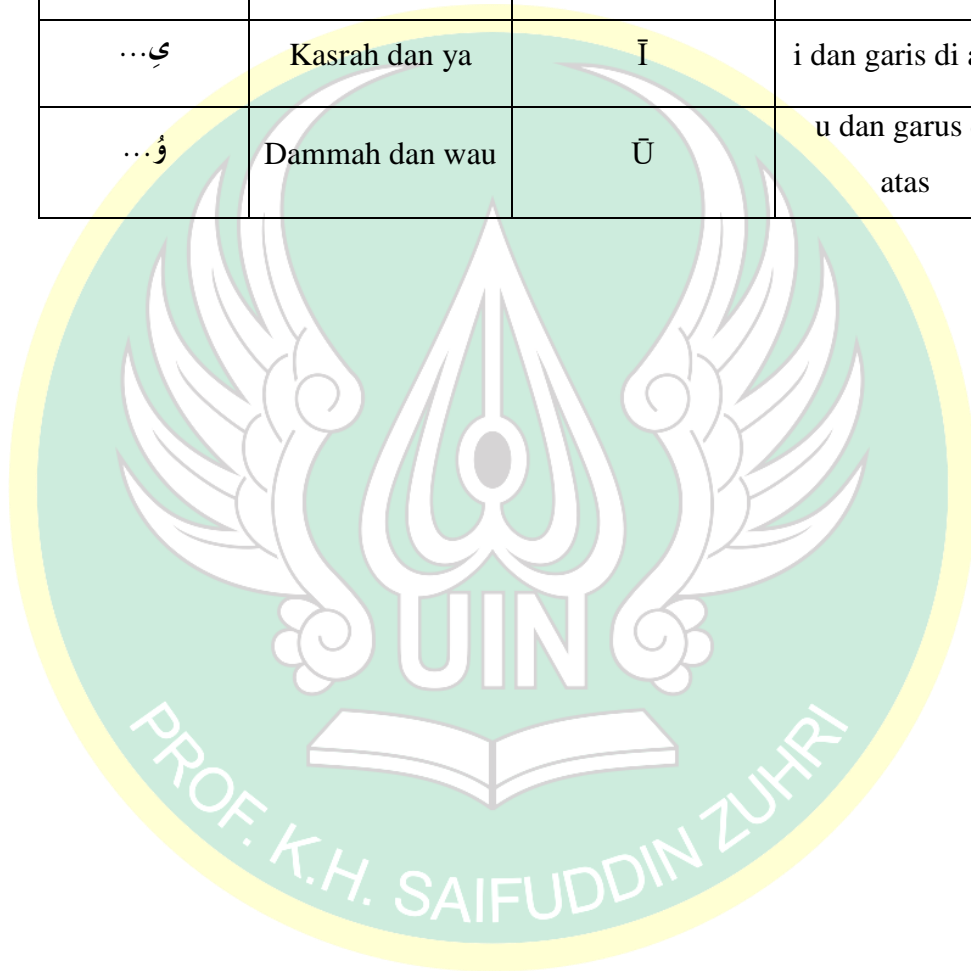
C. Vokal Pendek

-----	Fathah	Ditulis	A
-----	Kasrah	Ditulis	I
-----	dammah	Ditulis	U

D. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ي...إ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...ؤ	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas



MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S. Al-Baqarah: 286)¹



¹ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Nur Alam Semesta, 2013), hlm. 49.

PERSEMBAHAN

Atas segala nikmat dan karunia-Mu Yaa Allah, dengan mengucap syukur *Alhamdulillah* rabbil'alamin, saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang selalu mendo'akan dan mendukung saya dengan tulus dan ikhlas, mereka adalah Bapak, Ibu, dan kakak tercinta, Bapak Sarno, Ibu Lusinah, dan Mba Annisa Setya Arsy, guru-guru saya, keluarga besar, sahabat-sahabat saya di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan di pondok pesantren, serta teman-teman semua.



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan raahmat, taufik, dan hidayahnya kepada kita semua, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Wigati; Lintang Manik Woro karya Khilma Anis”. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Manusia penuh keteladanan yang senantiasa dinanti syafa’atnya di hari kiamat.

Penulisan skripsi ini ditujukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd.). Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Ucapan terima kasih tersebut peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto sekaligus Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing peneliti dengan penuh kesabaran, ketulusan, keikhlasan, dan ketelitian yang luar biasa dalam memberikan arahan dan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan maksimal.

6. H. Rahman Afandi, S.Ag., M.Si., Koordinator Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Mohamad Sholeh, M.Pd.I., Penasehat Akademik PAI G angkatan 2018 Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto atas bimbingan selama kuliah, pelayanan serta keramahan yang diberikan.
9. Seluruh Civitas Akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Khilma Anis, selaku penulis novel Wigati Lintang Manik Woro yang telah menciptakan karya sastra yang menarik dan mendidik sehingga digunakan sebagai penelitian skripsi oleh peneliti.
11. Kedua orang tua peneliti, Bapak Sarno dan Ibu Lusinah, serta kakak peneliti, Annisa Setya Arsy yang selalu memberikan do'a, dukungan, motivasi, baik secara moril maupun materi kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian ini, serta seluruh keluarga peneliti yang selalu mendo'akan peneliti agar segera menyelesaikan penelitian ini.
12. Drs. K.H. Muhammad Ibnu Mukti, M.Pd.I (Abah Mukti) serta keluarga *ndalem* yang selalu mendo'akan serta memberikan wejangan-wejangannya melalui materi pengajiannya.
13. Teman terbaik, *wrsdynt* yang telah menemani dan memberikan semangat sejak SMA, kuliah hingga selesai.
14. Sahabat tersayang Nur Azizah Endah Sari, Nur Aprilianingsih, Munasiroh, Diana Nur Fauziah, Dewi Shantini Sari, Veni Restiawati, Fatmawati, Syovi Nur Hidayati, Syifaus Sangadah, dan teman-teman seperjuangan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin dan di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang selalu memberikan do'a, menghibur, dan memberikan semangat hingga peneliti menyelesaikan skripsi ini.
15. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan yang lebih baik.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca.

Purwokerto, 2 November 2022

Peneliti,



Ni'mah Afifah

NIM. 1817402284



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN.....	xii
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Definisi Konseptual.....	7
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
E. Kajian Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II : KAJIAN TEORI	
A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak.....	19
1. Pengertian Nilai	19
2. Pengertian Pendidikan Akhlak	21
3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak	25
4. Metode Pendidikan Akhlak	27
5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak	29

B. Novel	35
1. Pengertian Novel	35
2. Jenis-Jenis Novel	37
3. Unsur-Unsur dalam Novel.....	37
4. Fungsi Novel	40
5. Teknik Membaca Novel	41
C. Konsep Pendidikan Islam.....	42
1. Pengertian Pendidikan Islam	42
2. Dasar Pendidikan Islam.....	43
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	45
4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam	46
BAB III : GAMBARAN UMUM NOVEL “WIGATI; LINTANG MANIK WORO”	
A. Sinopsis Novel “Wigati; Lintang Manik Woro”	48
B. Unsur Intrinsik Novel “Wigati; Lintang Manik Woro”	53
C. Unsur Ekstrinsik Novel “Wigati; Lintang Manik Woro”	61
BAB IV : PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Penyajian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” Karya Khilma Anis.....	65
B. Analisis Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” Karya Khilma Anis dengan Pendidikan Islam	85
1. Novel sebagai Media Pendidikan Islam	85
2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” dengan Pendidikan Islam	86
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Unsur-Unsur Novel	40
Tabel 2. Penokohan dalam Novel Wigati; Lintang Manik Woro Karya Khilma Anis	58
Tabel 3. Temuan dan Pembahasan Penelitian.....	107



DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Blangko Bimbingan Skripsi
2. Lampiran 2. Hasil Wawancara dengan Penulis Novel Wigati; Lintang Manik Woro
3. Lampiran 3. Surat Rekomendasi Ujian Munaqosyah
4. Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Seminar Proposal
5. Lampiran 5. Surat Keterangan Ujian Komprehensif
6. Lampiran 6. Sertifikat BTA/PPI
7. Lampiran 7. Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
8. Lampiran 8. Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
9. Lampiran 9. Sertifikat Aplikasi Komputer (Aplikom)
10. Lampiran 10. Sertifikat Kuliah Kerja Nyata (KKN)
11. Lampiran 11. Sertifikat Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) II
12. Lampiran 12. Sertifikat PBAK Institut
13. Lampiran 13. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, istimewa, dan memiliki kedudukan termulia jika dibandingkan dengan makhluk ciptaan-Nya yang lain karena ia memiliki akal dan perasaan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Dengan kesempurnaan tersebut sudah seharusnya manusia dapat berperilaku baik sesuai dengan aturan agama dan negara. Setiap perilaku dan perbuatan manusia tidak lepas dari akhlak. Karena akhlak merupakan sesuatu yang terdapat dalam diri setiap orang dan sangat erat kaitannya dengan tingkah laku atau perilaku seseorang. Perilaku baik yang melekat pada diri seseorang disebut dengan akhlak yang baik atau terpuji (*mahmudah*), sedangkan perilaku buruk yang melekat pada diri seseorang disebut akhlak yang buruk atau tercela (*mazmumah*).² Sehingga orang yang berperilaku baik, maka ia memiliki akhlak yang baik. Sedangkan orang yang berperilaku buruk, maka ia memiliki akhlak yang buruk.

Akhlak baik terhadap Allah SWT dan makhluk-Nya sudah seharusnya tercermin pada perilaku setiap orang di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya tidak sedikit orang yang belum memahami dan menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam dirinya sehingga sampai saat ini masih sering ditemui kasus-kasus yang berkaitan dengan perilaku akhlak yang buruk. Beberapa kasus yang sering muncul dalam hubungan manusia dengan Allah SWT dan makhluk-Nya (diri sendiri dan sesama manusia) diantaranya yakni: syirik, suuzan, kufur, tidak menghormati dan taat kepada orang tua, guru dan kiai, mengumpat, riya', ingkar janji, egois, tidak bisa menahan amarah, dan lain sebagainya.

² Ali Mustofa dan Fitria Ika Kurniasari, "Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq," *Jurnal Ilmuna*, Vol. 2, No. 01, (2020): hlm. 55.

Jika diamati, kasus-kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini merupakan salah satu bukti yang menunjukkan rendahnya kualitas akhlak pada peserta didik. Contoh nyata yang dapat kita lihat diantaranya yakni: terjadinya tawuran antar pelajar, penipuan, pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan pelecehan seksual.

Liputan6.com, Purwokerto-Kepolisian Resor Kota (Polresta) Banyumas mengonfirmasikan bahwa telah terjadi tawuran antar pelajar pada tanggal 19 Maret 2022 di Jalan Jenderal Sutoyo Sawangan, Kelurahan Kedungwuluh, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, pukul 02.30 WIB. Mereka membawa senjata tajam dan melakukan penyerangan terhadap warga dengan merusak sepeda motor dan rumah salah satu warga. Satuan Resersi dan Kriminal (Satreskrim) Polresta Banyumas menangkap 9 orang yang terdiri dari 6 anak-anak masih sekolah dan 3 orang dewasa, serta diantaranya terdapat 3 orang positif benzo.³

Perilaku buruk yang tampak dari kejadian di atas yakni: melakukan tindakan kekerasan, membuat kegaduhan, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang. Adanya kasus ini telah menunjukan dan membuktikan bahwa pendidikan akhlak sangat penting untuk dipahami, dipelajari dan ditanamkan sejak dini dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini selaras dengan pendapat Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa pengajaran dan pembentukan akhlak merupakan ajaran yang utama dalam pendidikan Islam, di mana kejujuran, kebenaran, keadilan, dan pengabdian merupakan sifat yang terpenting dalam agama.⁴ Menurut Imam Al-Ghazali untuk mencapai akhlak yang baik dapat melalui dua cara, yakni: *Pertama*, sifaat bawaan yakni seseorang yang dilahirkan sudah mempunyai akhlak yang baik, ia menjadi pandai tanpa belajar dan terdidik tanpa dididik. *Kedua*, melalui pembiasaan yakni dengan cara melawan hawa nafsu, mengerjakan perbuatan yang sesuai dengan akhlak yang baik, dan melakukan pelatihan-pelatihan jiwa.⁵

³ Liputan6, Aksi Brutal Geng Motor Terekam CCTV, 9 Orang Ditangkap di Purwokerto, diakses dari <https://m.liputan6.com/regional/read/4917754/aksi-brutal-geng-motor-terekam-cctv-9-orang-ditangkap-di-purwokerto>, pada tanggal 14 Mei 2022, pukul 20.33 WIB.

⁴ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 80.

⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2013), hlm. 206.

Dari pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa salah satu cara yang dapat digunakan dalam upaya membentuk dan menciptakan manusia yang berakhlak baik dan mulia yakni dengan memberikan pendidikan dan melakukan pembiasaan terhadap peserta didik dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan akhlak di kehidupan sehari-hari melalui peran keluarga, sekolah, dan masyarakat. Setiap manusia butuh dan berhak menerima pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan akan tercipta generasi penerus bangsa yang berakhlak mulia, cerdas, dan berkualitas yang memiliki sikap jujur, adil, tanggung jawab, dan sikap baik lainnya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”⁶

Salah satu tujuan pendidikan Nasional yakni untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 alinea ke-4 yang menggambarkan cita-cita bangsa Indonesia. Sedangkan fungsi pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3, yakni:

“Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁷

Menurut Marimba tujuan pendidikan Islam yakni terciptanya manusia yang berkepribadian muslim. Selaras dengan Marimba, Al-Abrasy menginginkan tujuan akhir pendidikan Islam yakni terbentuknya manusia

⁶ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 1.

⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3.

yang berakhlak mulia. Adapun Athiyah al-Ibrasy berpendapat bahwa pendidikan akhlak merupakan inti dari tujuan pendidikan.⁸ Dalam QS. Al-Imran [3] ayat 190-191 Allah SWT berfirman, yang artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah SWT sambil berdiri atau duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.”⁹

Dalam ayat tersebut tampak jelas bahwa sasaran dan tujuan pendidikan Islam yakni untuk membentuk dan menciptakan manusia yang *ulil albab*, yakni manusia yang berdzikir, beramal shaleh, berdoa, dan tawadhu terhadap Allah SWT sehingga dirinya akan terhindar dari sifat sombong.¹⁰ Insan *ulil albab* digambarkan sebagai seseorang yang kompeten, yakni seorang yang beriman, berilmu, dan memanfaatkan ilmunya dalam kehidupan, serta mau menyalurkan ilmunya kepada orang lain. Dengan demikian, pendidikan Islam berfungsi dan berperan dalam membentuk dan menciptakan manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Dari pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan Nasional selaras dengan tujuan pendidikan Islam.

Pendidikan akhlak merupakan bagaian dari ajaran pendidikan Islam. Pendidikan Islam menduduki posisi yang sangat penting dalam upaya menciptakan masyarakat yang sejahtera, adil, dan makmur. Pendidikan Islam harus diajarkan kepada anak sejak dini, mulai dari usia anak-anak, remaja, bahkan sampai dewasa, yang dalam Islam dikenal dengan pendidikan sepanjang hayat (*long life education*). Artinya selama manusia hidup ia tidak akan pernah lepas dari pendidikan, karena setiap perjalanan hidup manusia pada hakikatnya adalah belajar.

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 11.

⁹ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Nur Alam Semesta, 2013), hlm. 75.

¹⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam*, hlm. 17.

Melihat kenyataan yang terjadi, maka dalam dunia pendidikan khususnya di sekolah, pendidik dan peserta didik harus belajar bagaimana berperilaku yang baik sesuai dengan aturan agama dan negara. Hal ini sesuai dengan tujuan dari pendidikan akhlak yakni peserta didik terbiasa dengan aturan nilai dalam setiap perilakunya, sehingga ia dapat mengendalikan dirinya dengan berpikir dahulu sebelum bertindak, dan pada akhirnya peserta didik dapat membedakan dan memilih antara perilaku yang baik dan buruk.

Dalam upaya membentuk peserta didik yang berakhlak baik dapat dilakukan dengan memberikan pendidikan, yakni berupa: pendidikan umum, pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan agama. Melalui pendidikan diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik terhadap perilaku peserta didik, yakni dengan meninggalkan perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Proses perubahan tersebut dapat dilakukan dengan menanamkan sikap, nilai, keterampilan, dan kebiasaan kepada peserta didik. Pemberian pembelajaran nilai-nilai pendidikan akhlak dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, teknik, strategi, metode, dan media. Selain Al-Qur'an dan hadits sebagai sumber utama, karya sastra juga dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menyampaikan ajaran pendidikan akhlak pada peserta didik karena dalam karya sastra banyak mengandung pesan dan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi pembacanya.

Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media pendukung dalam pendidikan adalah novel. Dengan membaca novel, pembaca akan terbawa mengikuti alur cerita yang dialami oleh para tokoh. Dengan demikian, pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan pada isi cerita secara tidak langsung akan masuk dan tercerna oleh para pembaca dan dapat digunakan sebagai suatu pelajaran yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹

¹¹ Abdul Khakim dan Miftakhul Munir, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3, No. 1, (2017): hlm. 103.

Muhammad Syarif Bando selaku Kepala Perpustakaan Nasional mengungkapkan hasil minat baca Indonesia tahun 2020 masuk kategori sedang dengan poin 55,74. Di mana hasil tersebut didapatkan melalui 10.200 responden di 34 provinsi. Dari seluruh genre buku, hasil survey The Digital Reader menemukan bahwa buku fiksi dengan genre romansa menjadi buku yang paling banyak di baca.¹² Selain itu, di toko buku Gramedia novel juga termasuk jenis buku yang paling laris terjual.

Saat ini banyak novel-novel populer yang digemari oleh masyarakat, dan banyak diantaranya mendapat label *best seller* bahkan sampai difilmkan. Di antara karya-karya tersebut yakni novel Ayat-Ayat Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy, Laskar Pelangi dan Sang Pemimpi karya Andrea Hirata. Novel yang banyak dijumpai saat ini yakni novel yang bertemakan cinta dan kehidupan remaja. Namun, tidak sedikit pula novel-novel isami yang memberikan pesan moral yang baik bagi pembaca agar terinspirasi pada tokoh yang mempunyai akhlak yang baik dalam cerita novel tersebut.

Salah satu novel yang cukup populer dan menjadi *best seller* yakni novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis yang diterbitkan pada tahun 2018 oleh Telaga Aksara. Hasil karya Khilma Anis yang lain yang menjadi *best seller* yakni novel Jadilah Purnamaku Ning dan Hati Suhita yang akan difilmkan.

Beliau dikenal sebagai seorang santri alumnus Pondok Pesantren As-Sa’idiyah Bahrul Ulum Tambakberas, Pondok Pesantren Ali Maksum Krpyak, pengasuh Pondok Pesantren An-Nur Jember, novelis, dan guru.

Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” adalah novel yang mengisahkan tentang perjalanan dan perjuangan seorang santri putri untuk bertemu dengan ayah kandungnya yang telah meninggalkannya sejak masih dalam kandungan. Melalui tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel, tercermin sosok santri, sahabat, kiai, dan orang tua yang memiliki akhlak yang baik. Ketika membaca novel ini, pembaca akan mendapatkan inspirasi

¹² Dini Nurhadi Yasyi, Selama Pandemi, Minat Baca di Indonesia Lebih Unggul Dibanding Amerika Serikat, diaskes dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id>, pada tanggal 25 November 2022, pukul 09.30 WIB.

dan berbagai macam pembelajaran mengenai nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada setiap peristiwa yang diceritakan. Larisnya novel “Wigati; Lintang Manik Woro” di pasaran pastinya tidak lepas dari peran pembaca sebagai pengapresiasi. Apresiasi tersebut juga dapat diketahui melalui banyaknya respon yang diberikan pembaca terhadap novel, baik berupa komentar atau sebagai bahan penelitian.

Menurut Rosidi, seorang staf pengajar di MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus dan penggiat literasi di Kabupaten Kudus, novel “Wigati; Lintang Manik Woro” merupakan novel yang bagus dan berisi banyak hal (wawasan) di dalamnya.¹³ Selain itu juga ada yang berpendapat bahwa novel “Wigati; Lintang Manik Woro” merupakan novel yang mempesona karena kepiawaian penulis dalam mengisahkan persahabatan dan cinta dengan latar pesantren dan juga persoalan keris serta falsafah Jawa.

Dari uraian di atas, peneliti mempunyai alasan mengapa novel “Wigati; Lintang Manik Woro” dijadikan sebagai sumber primer dalam penelitian ini yakni karena dalam novel ini banyak mengandung kisah-kisah yang menarik dan mendidik, terutama mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak. Adapun judul penelitian ini yakni “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Wigati; Lintang Manik Woro karya Khilma Anis.”

Dengan novel tersebut, peneliti berharap nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel tersebut dapat dipahami dan diterapkan oleh para pembaca sehingga penelitian ini dapat bermanfaat dan dapat mempengaruhi pola pikir serta perilaku para pembaca, khususnya remaja pada saat ini.

B. Definisi Konseptual

Dalam memahami judul penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka peneliti merasa perlu memberikan penjelasan terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam judul penelitian ini.

¹³ Rosidi, Wigati: Perihal Keris, Pesantren dan Dunia Batin Perempuan Jawa, diakses dari <https://suaranahdliyin.com/wigati-perihal-keris-pesantren-dan-dunia-batin-perempuan-jawa-5776>, pada tanggal 25 November 2022, pukul 09.00 WIB.

1. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

Nilai yakni rujukan dan keyakinan seseorang dalam menentukan sebuah pilihan. Nilai merupakan tindakan yang dilakukan seseorang dari sesuatu yang diinginkan. Adapun menurut Frankel, nilai adalah standar tingkah laku, kebenaran, keadilan, keindahan dan efisiensi yang mewajibkan manusia, dan sudah semestinya dijalankan dan dipertahankan.¹⁴ Nilai sangat erat kaitannya dengan etika, moral, akhlak, atau budi perkerti. Jadi nilai merupakan sesuatu yang erat melekat pada diri seseorang yang dijadikan pedoman dalam menentukan pilihan, dan patut untuk dijalankan dan dipertahankan dalam kehidupan.

Sedangkan Imam Al-Ghazali memahami hakekat pendidikan yakni sebagai cara untuk saling mempengaruhi antara fitrah manusia dengan lingkungan sekitar yang mengelilinginya. Ibnu Maskawaih menyatakan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang membuat seseorang bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu dan tidak bersifat rasional atau dorongan nafsu.¹⁵ Adapun Imam Al-Ghazali menyampaikan kriteria akhlak, yakni akhlak harus menetap dalam jiwa dan perbuatan yang muncul tidak membutuhkan penelitian terlebih dahulu.

Dari uraian di atas, pada pembahasan ini penulis memberikan kesimpulan bahwa pengertian nilai-nilai pendidikan akhlak yakni suatu sifat dari sebuah proses atau cara dalam membentuk dan menciptakan seseorang untuk berperilaku santun dan berakhlak mulia dalam kehidupannya.

2. Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” Karya Khilma Anis

Novel merupakan karya fiksi prosa tertulis dan naratif yang biasanya berbentuk cerita panjang. Novel berasal dari bahasa Italia yakni *novella* yang mempunyai arti sebuah kisah, sepotong berita. Adapun novel

¹⁴ Tri Sukitman, “Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter),” *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, Vol. 2, No. 2, (2016): hlm. 87.

¹⁵ Enok Rohayati, “Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Ta’dib*, Vol. XVI, No. 01, (2011): hlm. 104.

menurut Teeuw yakni cerita panjang yang merupakan salah satu jenis dari ragam prosa. Novel mempunyai cerita yang lebih panjang dan kompleks jika dibandingkan dengan cerita pendek (cerpen). Novel adalah genre prosa yang menyajikan unsur-unsur cerita yang paling lengkap, masalah-masalah kemasyarakatan, dan mempunyai media yang luas.¹⁶ Adapun novel dapat memberikan penjelasan tentang sistem nilai secara jelas. Novel yang bermutu yakni novel yang dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Manfaat dari membaca novel akan dirasakan oleh pembaca apabila ia dapat mengambil nilai-nilai positif yang terkandung dalam novel. Salah satu novel yang dapat memberikan manfaat bagi pembacanya yakni novel berjudul “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis.

Khilma Anis merupakan penulis dan pengarang dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro” yang menceritakan tentang kisah seorang gadis bernama Wigati Dewayasa yang ditinggalkan oleh ayah kandungnya sejak ia masih dalam kandungan, kemudian ia memilih untuk hidup dan belajar di pesantren salaf. Namun kedamaianya menjadi terusik karena terdapat berbagai cobaan dan masalah hidup yang datang menghampirinya dan ia harus ikhlas menerima takdir tersebut, serta berjuang untuk menemukan ayah kandungnya yang telah meninggalkannya selama belasan tahun.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis yakni suatu peristiwa atau cerita hasil imajinasi Khilma Anis yang menceritakan tentang kisah seorang gadis yang memiliki sejarah kelahiran yang kelam. Ia bernama Wigati Dewayasa sebagai tokoh utamanya dan didalamnya menceritakan tentang perjuangan, persahabatan, dan percintaan.

3. Pendidikan Islam

Hasan Langgulung berpendapat bahwa pendidikan Islam yakni proses atau cara yang dilakukan guna menyiapkan manusia untuk berperan, mempelajari ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sesuai

¹⁶ Ira Rahayu, “Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik,” *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, t.t, hlm. 45.

dengan fungsi manusia yakni untuk beramal di dunia dan akhirat.¹⁷ Sedangkan Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam yakni kegiatan membimbing dan memimpin yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik guna terciptanya pribadi yang insan kamil.¹⁸

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Islam yakni usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap peserta didik dalam rangka untuk membentuk dan menciptakan manusia yang beriman, berilmu, dan berperilaku baik. Karena pada hakikatnya pendidikan Islam merupakan proses perubahan menuju ke arah yang positif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis dengan Pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis.
- b. Mendeskripsikan relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis dengan Pendidikan Islam.

¹⁷ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam)*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm. 18.

¹⁸ Ahmad D Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1962), hlm. 16.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Memperluas wawasan pengetahuan dalam bidang karya ilmiah terkait nilai-nilai pendidikan akhlak dalam sebuah karya sastra novel.
- 2) Memberi kontribusi ilmiah terhadap referensi pendidikan Islam khususnya pendidikan akhlak terkait pentingnya berperilaku baik dan berakhlak mulia.

b. Secara Praktis

1) Bagi guru

Menginspirasi guru dalam memilih dan memanfaatkan media pembelajaran berupa karya sastra novel yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

2) Bagi peneliti

Memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

3) Bagi pembaca

Menambah pengetahuan dan pemahaman tentang konsep nilai pendidikan akhlak pada novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis.

4) Bagi peneliti lain

Menginspirasi peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut atau melakukan penelitian sejenis.

E. Kajian Pustaka

Penelitian yang digunakan berdasarkan dari analisis terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan berkaitan dengan objek penelitian yang akan diteliti, diantaranya yakni penelitian-penelitian terdahulu

yang peneliti jadikan rujukan sebagai hasil penelitian yang menjadi relevansi dengan judul skripsi ini antara lain sebagai berikut:

“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy.” Merupakan Skripsi karya Sri Rahayu mahasiswa UIN Raden Intan pada tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Bumi Cinta”. Hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel “Bumi Cinta” yakni: akhlak terhadap Allah SWT, meliputi bersikap takut, taat, tawakal, syukur, husnudan taubat; akhlak terhadap diri sendiri, meliputi memelihara kesucian diri, disiplin, dan berani; dan akhlak terhadap sesama manusia meliputi tolong-menolong, toleransi, dan rendah hati.¹⁹ Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama fokus meneliti pada nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel. Sedangkan perbedaannya yakni pada subjek penelitian dimana peneliti akan melakukan penelitian menggunakan novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, sedangkan penelitian tersebut menggunakan novel “Bumi Cinta” sebagai subjek penelitian.

“Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.” Merupakan Skripsi karya Arif Muzayyin Awali mahasiswa IAIN Purwokerto pada tahun 2021. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam buku secangkir kopi Jon Parkir karya Emha Ainun Nadjib dan relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian ini terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak pada buku Secangkir Kopi Jon Pakir, yakni: akhlak terhadap Allah SWT meliputi sabar, syukur, dan tawakal; akhlak terhadap diri sendiri meliputi jujur, mandiri, dan kreatif; akhlak terhadap sesama meliputi tolong menolong, berperasangka baik, dan toleransi. Isi dalam buku ini memiliki relevansi dengan Pendidikan

¹⁹ Sri Rahayu, Skripsi: "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy," (Lampung: UIN Raden Intan, 2017).

Agama Islam.²⁰ Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama fokus meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak. Sedangkan perbedaannya yakni pada subjek penelitian dimana peneliti akan melakukan penelitian menggunakan novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, sedangkan penelitian tersebut menggunakan buku “Secangkir Kopi Jon Pakir” sebagai subjek penelitian.

Jurnal yang ditulis oleh Afif Yudi Kurniawan di tahun 2019 dengan judul “*Nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati karya Khilma Anis.*” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan nilai budaya Jawa dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis. Hasil penelitian ini yakni bentuk budaya Jawa dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” antara lain: keris, kesaktian, dan tradisi, dan nilai budaya Jawa.²¹ Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti menggunakan novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis. Sedangkan perbedaannya yakni pada objek penelitian dimana peneliti akan melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, sedangkan penelitian tersebut meneliti tentang nilai budaya Jawa sebagai objek penelitian.

F. Metode Penelitian

Penggunaan metode yang tepat dalam penelitian akan mendapatkan hasil yang lebih akurat. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang didasarkan pada filsafat postpositivisme, yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah di mana peneliti sebagai instrument kunci.²² Penelitian kualitatif yakni penelitian yang meneliti kehidupan seseorang, cerita, perilaku, fungsi organisasi, dan gerakan sosial

²⁰ Arif Muzayyin Awali, Skripsi: "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam," (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2021).

²¹ Afif Yudi Kurniawan, “Nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis,” *Jurnal Prosiding SENASBASA*, Vol. 3, No. 2, (2019).

²² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 9.

atau hubungan timbal balik.²³ Penelitian kualitatif mempelajari orang dengan mendengarkan dan memahami apa yang diucapkan tentang dirinya dan pengalamannya dari sudut pandang orang yang diteliti.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan atau *library research* yang datanya diperoleh dari sumber literatur yang mendukung dan berkaitan dengan objek penelitian. Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan analisis terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.²⁴

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni pendekatan yang dilakukan dalam suatu objek alamiah dengan melihat objek penelitian senatural mungkin, apa adanya, menyeluruh, nyata dan sesuai fakta.

2. Sumber Data

Pengumpulan informasi dalam suatu penelitian dapat dilakukan dengan berbagai cara, sumber dan tempat. Adapun jika dilihat dari sumber datanya, terdapat dua macam sumber, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Sumber data primer yakni sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.²⁵ Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis yang diterbitkan oleh Telaga Aksara pada tahun 2018 dengan tebal buku 276 halaman.

²³ Salim dan Syahrur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 41.

²⁴ Mila Sari dan Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, (2020), hlm. 43.

²⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, hlm. 225.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder yakni sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, yakni dapat melalui orang lain atau dokumen. Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni berbagai tulisan dari buku-buku, artikel, jurnal, surat kabar, dan data-data yang diperoleh dari internet yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak guna memperkuat pendapat dan hasil penelitian.

Adapun data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yakni buku berjudul “Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan” karya Abu Muhammad Iqbal yang diterbitkan oleh Jaya Star Nine pada tahun 2013 dengan tebal buku 412 halaman. Adapun data sekunder yang lain yakni buku berjudul “Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini” karya Dr. Tgk. H. Syabuddin Gade, M.Ag yang diterbitkan oleh PT. Naskah Aceh Nusantara pada tahun 2019 dengan tebal buku 235 halaman.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang paling utama dalam melakukan penelitian. Karena tujuan utama dalam melakukan penelitian yakni untuk mendapatkan data. Sehingga apabila peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian yang dilakukan tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni:

a. Teknik dokumentasi

Dokumen yakni catatan tertulis yang berisi berbagai peristiwa yang sudah berlalu.²⁶ Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya: sejarah kehidupan, cerita, novel, catatan harian,

²⁶ W Gulo, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 79.

biografi, dan peraturan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya: foto, gambar hidup, sketsa, dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk karya misalnya: karya seni yakni dapat berupa gambar, patung, film, dan sebagainya. Adapun dokumentasi dalam penelitian ini yakni bersumber dari berbagai literatur seperti buku, jurnal, surat kabar, dan internet guna mencari dan menemukan data yang berkaitan dengan novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis dan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya serta relevansinya dengan Pendidikan Islam.

b. Teknik wawancara

Wawancara yakni sebuah percakapan atau dialog antara dua orang atau lebih dengan cara memberikan pertanyaan kepada seseorang yang diwawancarai dengan tujuan untuk mengumpulkan data, mengkonstruksi mengenai seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain sebagainya.²⁷ Adapun wawancara dalam penelitian ini yakni dilakukan secara *online* melalui aplikasi *instagram* dengan informan Khilma Anis selaku penulis dan pengarang novel “Wigati; Lintang Manik Woro.”

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yakni proses mencari, menemukan, dan menyusun data secara sistematis terhadap data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan lain-lain. Sehingga data atau temuan yang diperoleh akan lebih mudah dipahami dan dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, menentukan mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan yang dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁸

²⁷ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 120.

²⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 244.

Setelah data terkumpul dan tersistematiskan kemudian dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni jenis analisis isi atau *content analysis*, yakni penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam bentuk rekaman berupa gambar, suara maupun tulisan.²⁹ Kemudian dilakukan interpretasi secara deskriptif dengan memberikan gambaran dan penafsiran serta uraian mengenai data yang telah terkumpul.

Langkah-langkah analisa data yang akan dilakukan peneliti yakni sebagai berikut:

1. Membaca seluruh isi novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khima Anis dan menandai kutipan atau bagian yang berkaitan dengan objek penelitian;
2. Mempelajari kutipan atau bagian tersebut;
3. Menyortir data yang dibutuhkan dalam penelitian;
4. Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisa;
5. Mengkomunikasikan dengan kerangka teori yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yakni kerangka dari skripsi yang memberikan petunjuk tentang pokok-pokok permasalahan yang dibahas. Untuk mempermudah dalam memahami penelitian ini dan mendapatkan gambaran secara umum, maka perlu menyajikan bentuk sistematika penulisan penelitian ini yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, pada bab ini mencakup latar belakang masalah, definisi konseptual, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: Kajian Teori, pada bab ini tersusun dari empat sub bab, antara lain: *Pertama*, membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak terdiri dari pengertian nilai, pengertian pendidikan akhlak, dasar dan tujuan pendidikan akhlak, metode pendidikan akhlak, dan ruang lingkup pendidikan akhlak.

²⁹ Suharsimi Arikuntoro, *Manajemen Penelitian*, hlm. 309.

Kedua, membahas tentang novel terdiri dari pengertian novel, jenis-jenis novel, unsur-unsur dalam novel, fungsi novel, dan teknik membaca novel. *Ketiga*, membahas tentang pendidikan Islam terdiri dari pengertian pendidikan Islam, dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, dan ruang lingkup pendidikan Islam.

Bab III: Gambaran umum novel “Wigati Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis, pada bab ini mencakup sinopsis novel, unsur intrinsik, unsur ekstrinsik, dan biografi penulis.

Bab IV: Penyajian dan analisis data hasil penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis dan relevansinya dengan Pendidikan Islam.

BAB V: Penutup, pada bab ini mencakup kesimpulan dan saran.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam bahasa Inggris berasal dari kata *value*, yang mempunyai arti berguna, berdaya, berlaku, kuat.³⁰ Nilai yakni sesuatu yang menunjukkan kualitas, bermutu, berharga dan berguna bagi manusia. Adapun nilai yakni mengenai persoalan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, serta disenangi dan tidak disenangi. Nilai bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, dan bukan hanya mengenai persoalan benar dan salah menurut pembuktian *empiric*.³¹

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mengartikan nilai sebagai sifat-sifat atau hal-hal yang dianggap penting dan berguna bagi kemanusiaan.³² Nilai yakni segala sesuatu yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat, dihormati dan dianggap penting.

Menurut Frankel, nilai yakni standar tingkah laku, keindahan, kebenaran, keadilan, dan efisiensi yang melekat pada diri setiap orang sehingga nilai sudah sepatutnya untuk dijalankan dan dipertahankan. Sedangkan menurut Mulyana, nilai yakni rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan dan sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan suatu tindakan pada diri seseorang.³³ Adapun Sanusi, memberikan pengertian mengenai nilai yakni dasar yang dipilih seseorang sebagai pegangan atau pedoman dalam hidup dan bekerja.³⁴ Oleh karena itu, nilai dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan seseorang dalam bersikap dan

³⁰ Ernita Dewi dan Syarifuddin, *Nilai dalam Wacana Filosofis*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2013), hlm. 4.

³¹ Niken Ristianah, "Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan," *Jurnal PAI*, Vol. 3, No. 1, (2020): hlm. 2.

³² Ernita Dewi dan Syarifuddin, *Nilai dalam Wacana Filosofis*, hlm. 1.

³³ Sukitman, "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)," hlm. 86-87.

³⁴ Sarbani, *Good Practices: Pendidikan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan di Sekolah*, (Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2014), hlm. 173.

menentukan keputusan dan pilihan yang dapat berpengaruh bagi dirinya maupun orang lain.

Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati berpendapat bahwa nilai yang melekat pada diri seseorang dipengaruhi oleh adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dipercayainya yang akan berpengaruh terhadap sikap, pendapat, dan pandangan seseorang yang kemudian tampak pada bagaimana cara ia bertingkah laku dan memberikan penilaian.³⁵ Sehingga nilai berkaitan dengan pandangan seseorang yang dapat diketahui melalui tingkah lakunya, yakni mengenai baik dan buruk, adil dan tidak adil, dan sebagainya.

Nilai pada setiap orang akan selalu berubah karena ia akan menilai sesuatu itu baik atau tidak baik sesuai dengan pandangannya. Oleh sebab itu, maka sistem nilai yang dipegang oleh setiap orang dapat diubah melalui binaan dan arahan. Seseorang yang menganggap nilai agama lebih penting dan utama jika dibandingkan dengan nilai yang lain, maka nilai-nilai yang lain akan bertumpu pada nilai agama tersebut. Dengan demikian, sikap seseorang akan bertumpu pada sistem nilai yang dipandanginya paling benar, dan kemudian sikap itu lah yang akan mengendalikan perilaku seseorang.

Dari uraian di atas, pada pembahasan ini peneliti menyimpulkan bahwa pengertian nilai yakni sesuatu yang melekat pada diri seseorang dan dapat mempengaruhi terhadap cara bertingkah lakunya, serta digunakan sebagai pegangan dan tumpuan dalam bersikap dan menentukan pilihan. Sehingga nilai dapat diartikan sebagai standar yang digunakan oleh seseorang untuk mengukur segala sesuatu yang kemudian dijalankan dan dipertahankan.

³⁵ Qiqi Yuliati Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

2. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan dalam Islam dapat bermakna "*tarbiyah*" dari kata benda "*rabba*", kata "*ta'dib*" dari kata "*addaba*", dan kata "*ta'lim*" dari kata kerja "*allama*". Perbedaan ketiga istilah tersebut dijelaskan secara ringkas sebagai berikut:³⁶

a. *Tarbiyah*

Kata *tarbiyah* merupakan bentuk mashdar dari *rabba yurabbii tarbiyatan*. Adapun kata benda "*rabba*" juga digunakan untuk Tuhan yang memiliki sifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan Maha Pencipta. Pengertian pendidikan yang dipahami pada masa sekarang ini belum terdapat pada zaman Rasulullah SAW, namun usaha dan kegiatan yang dilakukan Rasulullah SAW yang mengajar, memberi contoh dan motivasi, melatih keterampilan, dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan pembentukan pribadi muslim itu sudah termasuk arti pendidikan dalam pengertian sekarang.³⁷ Dalam QS. Al-Isra' [17] ayat 24 dijelaskan:

Artinya: "Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil." ³⁸

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa kata *tarbiyah* digunakan untuk menerangkan pekerjaan orang tua yang mengasuh dan mendidik anaknya waktu kecil. Adapun makna dari kata *tarbiyah* menurut Bukhari Umar meliputi 4 unsur, yakni: menjaga dan mengusahakan fitrah anak menjelang baligh; meningkatkan potensi dan kesiapan anak; menuntun dan mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak kepada kebaikan dan kesempurnaan; dan proses pendidikan dilakukan secara bertahap.

³⁶ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, (Medan: LPPPI, 2016), hlm. 5-8.

³⁷ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hlm. 3.

³⁸ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 284.

b. *Ta'dib*

Ta'dib yakni pengenalan dan pengakuan secara berangsur yang ditanamkan kepada manusia dengan cara melakukan bimbingan ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan. *Ta'dib* terdiri dari unsur-unsur pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik dan benar. Dengan demikian, kata *ta'dib* lebih lengkap dan pantas jika dijadikan sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sebenarnya.

c. *Ta'lim*

Kata *allama* mengandung arti memberi tahu atau memberi pengetahuan. Sedangkan kata *ta'lim* digunakan sebagai suatu istilah untuk mengungkapkan pendidikan. Menurut Abdul Fatah, *ta'lim* yakni proses penyampaian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi penyucian atau pembersihan pada diri manusia yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah*, mempelajari segala hal yang tidak diketahui dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.”³⁹

Ki Hajar Dewantara mendefinisikan pendidikan sebagai usaha guna mengembangkan budi pekerti, pikiran, dan jasmani anak supaya dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni hidup dan menghidupkan anak sesuai dengan alam dan masyarakatnya.⁴⁰ Adapun Tilaar berpendapat bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu cara untuk

³⁹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1, Ayat 1.

⁴⁰ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam)*, hlm. 17.

menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat dan membudaya dalam tatanan kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.⁴¹ Apabila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang dapat menciptakan manusia yang berbudaya, maka pendidikan mempunyai arti usaha yang dilakukan untuk membentuk kepribadian yang baik dan memupuk rasa tanggung jawab pada peserta didik.⁴²

Pendidikan secara singkat dapat diartikan sebagai suatu proses memanusiakan manusia. Artinya, seorang bayi yang lahir tidak akan dengan sendirinya menjadi manusia yang berbudaya dan berakal budi, sehingga untuk mencapainya maka harus dengan usaha yakni dengan mengikuti kegiatan pengembangan dan pembinaan melalui pendidikan.

Akhlak berasal dari bahasa Arab yang terserap ke dalam bahasa Indonesia yakni “*akhlaq*” atau “*akhlak*”. Bentuk jamak dari kata akhlak yakni “*khuluq*” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁴³ Al-Ghazali memaknai pengertian akhlak, yakni:

فَاخْلُقْ عِبَارَةً عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِحَةٍ عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرَوِيَّةٍ

Artinya: “Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia), yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah dan tidak memerlukan pertimbangan.”

Selaras dengan pendapat Al-Ghazali, Ibn Maskawaih memaknai pengertian akhlak, yakni:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رَوِيَّةٍ

Artinya: “Akhlak adalah keadaan jiwa yang mengajaknya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran.”⁴⁴

⁴¹ Bahroni, “Pendidikan Islam sebagai Solusi untuk Mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak Bangsa,” *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, Vol. 14, No. 2, (2009): hlm. 2.

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 28.

⁴³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 200.

⁴⁴ Suhayib, *Studi Akhlak*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hlm. 6-7.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa hakikat akhlak menurut Al-Ghazali harus memenuhi dua syarat: *Pertama*, perbuatan yang dilakukan harus berulang kali dan dalam bentuk yang sama, sehingga menjadi kebiasaan. *Kedua*, perbuatan tersebut muncul dengan mudah dari jiwa manusia, yakni tanpa mempertimbangkan dan memikirkan terlebih dahulu, dan bukan karena adanya tekanan, paksaan, pengaruh, bujukan dari orang lain.⁴⁵ Pembiasaan yang baik akan melahirkan amalan yang baik pula menurut akal dan syariat. Perbuatan yang menghasilkan amal baik disebut dengan akhlak yang baik, sedangkan perbuatan yang menghasilkan amal yang buruk disebut dengan akhlak yang buruk.

Akhlak yang baik dapat diperoleh dengan dua cara, yakni secara alami dan melalui usaha. *Pertama*, Al-Ghazali meyakini bahwa akhlak yang baik dapat diperoleh secara alami oleh manusia, yakni apabila ia dikaruniai oleh Allah SWT berupa kesempurnaan fitrah, di mana ia diciptakan dan dilahirkan dengan akal yang sempurna dan akhlak yang baik, bahkan nafsu syahwat dan sifat marah yang ada pada seseorang tersebut diciptakan lurus dan tunduk pada akal dan syara' sehingga ia menjadi orang yang cerdas tanpa belajar dan terdidik tanpa dididik. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah SWT, keadaannya terpelihara dari perbuatan maksiat dan segala larangan Allah SWT, manusia yang termasuk ke dalam cara ini yakni: para nabi, rasul, dan orang mukmin shaleh yang sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur. *Kedua*, yakni harus diperoleh dengan cara melatih, mendidik, dan membiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, serta cara berpikir yang benar dan tepat. Tanpa memperoleh pelatihan, pendidikan, dan pembiasaan, maka akhlak yang baik tidak akan terbentuk pada manusia yang termasuk ke dalam cara ini. Cara inilah yang dimiliki pada sebagian besar manusia.⁴⁶

⁴⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 104.

⁴⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 189-

Manusia pada dasarnya mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, sebab apabila ia melakukan perbuatan yang buruk, ia akan merasa sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa dan hatinya yang mengandung fitrah. Hal ini membuktikan bahwa akhlak ada yang bersifat dharuri, yakni merupakan pemberian dan karunia dari Allah SWT secara langsung tanpa membutuhkan pelatihan, pembiasaan, dan pendidikan. Adapun akhlak dapat diartikan sebagai tata aturan, norma, dan perilaku yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan (*hablumminallah*), sesama manusia (*hablumminannas*), dan manusia dengan alam semesta (lingkungannya). Metode mendidik akhlak yang baik terhadap anak dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan, pembiasaan, nasehat dan anjuran untuk membina dan membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlangsung secara bertahap sampai tumbuh dan berkembang menuju kesempurnaan.

Dari pengertian akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak yakni suatu perbuatan yang dilakukan tanpa adanya paksaan, pertimbangan, dan penelitian terlebih dahulu, yang kemudian menjadi sebuah kebiasaan. Akhlak juga sering dikaitkan dengan tingkah laku seseorang. Adapun dari pengertian pendidikan dan akhlak yang telah dijelaskan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak yakni proses atau usaha yang dilakukan dengan cara membimbing, mengarahkan, dan melatih seseorang untuk mencapai tingkah laku yang baik dan mulia sesuai dengan ajaran Islam yang kemudian dijadikan sebagai kebiasaan.

3. Dasar dan Tujuan Pendidikan Akhlak

Dasar pendidikan akhlak bertumpu pada Al-Qur'an dan Hadist. Keduanya merupakan ajaran yang dapat membawa manusia kepada jalan yang diridloi Allah SWT dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.⁴⁷ *Pertama*, Al-Qur'an yakni kalam Allah SWT yang diturunkan kepada

⁴⁷ Anwar Sholeh, Devy Habibi Muhammad, dan Ari Susandi, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona," *Jurnal Al-Ibtidaiyah*, Vol. II, (2021): hlm. 70.

Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril. Al-Qur'an berfungsi sebagai penjelas, petunjuk, penyempurna dan sumber pokok ajaran agama Islam yang berisi petunjuk bagi manusia dan akan membawanya pada kebahagiaan dunia dan akhirat. Dalam Al-Qur'an juga terdapat ilmu pengetahuan yang bermanfaat untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, sesamanya, alam dan lingkungannya.⁴⁸ Adapun dasar pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an ditunjukkan pada surat Al-Ahzab [33] ayat 21, yakni:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آخِرًا
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁴⁹

Kedua, Hadist yakni segala yang mengacu dan bersumber kepada Nabi Muhammad SAW, baik berupa sikap, tindakan, ucapan, dan cara Nabi Muhammad SAW dalam menjalani hidup dan perjuangannya. Hadist merupakan ajaran Islam ke dua setelah Al-Qur'an yang berisi aqidah dan syari'ah, serta petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspek. Adapun bahasan yang menjadi dasar pentingnya pendidikan akhlak, yakni:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.” (HR. Baihaqi no. 21301)

Dalam Al-Qur'an dan As-Sunah di atas menunjukkan bahwa dasar dan tumpuan pendidikan akhlak adalah Sunah Nabi. Selain itu, dari dasar ini pula dapat diketahui kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.⁵⁰

⁴⁸ Mahyuddin Barni, “Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam,” hlm. 4.

⁴⁹ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 420.

⁵⁰ Krida Salsabila dan Anis Husni Firdaus, “Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, (2018): hlm. 44.

Dalam pendidikan akhlak perlu adanya tujuan karena tujuan merupakan hal yang dibutuhkan dalam mencapai sesuatu agar apa yang akan dicapai menjadi terarah dan tertata. Al-Abrasyi mengemukakan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak yakni mampu mewujudkan insan yang beradab, berjiwa bersih dan suci, sopan, mempunyai cita-cita tinggi, dan memiliki adab yang baik. Sedangkan menurut Zainudin dan Jamhari tujuan pendidikan akhlak yakni: mendapatkan ridla dari Allah SWT, terbentuknya insan dengan pribadi yang luhur, terwujudnya perbuatan yang baik dan mulia, serta terhindar dari perbuatan buruk dan menghinakan.⁵¹

Adapun tujuan tertinggi pendidikan akhlak menurut Al-Syaibani yakni mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat. Sedangkan Mahmud Yunus mengemukakan bahwa tujuan pendidikan akhlak yakni mewujudkan manusia yang berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah laku dan tutur katanya, jujur, dan suci hatinya.⁵²

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dasar dari pendidikan akhlak yakni Al-Qur'an dan As-Sunah. Sedangkan tujuan pendidikan akhlak yakni mewujudkan manusia yang berakhlak baik, beradab, dan berbudi luhur agar tercipta kebahagiaan di dunia dan akhirat.

4. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan akhlak yang diinginkan dan dicita-citakan perlu adanya metode yang tepat. Adapun metode pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali, sebagai berikut.⁵³

⁵¹ Anwar Sholeh, Devy Habibi Muhammad, dan Susandi, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona," hlm. 71.

⁵² Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, (Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara, 2019), hlm. 20-21.

⁵³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 191-193.

a) Metode alamiah

Metode alamiah yakni metode dimana seseorang memperoleh karunia Allah SWT dengan diberikan kesempurnaan fitrah berupa dilahirkan dengan akal yang sempurna dan akhlak yang bagus, yang mencukupkan nafsu syahwat dan sikap marah. Orang yang termasuk dalam metode ini akan pandai tanpa belajar dan terdidik tanpa dididik. Metode ini jika dipelihara dan dipertahankan akan menimbulkan akhlak yang baik sesuai fitrah dan hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan-kebaikan pada anak karena pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk berbuat kebaikan.

b) Metode *mujahadah* dan *riyadhah* (menahan diri dan melatih diri)

Metode *mujahadah* dan *riyadah* yakni mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari. Metode ini perlu diiringi dengan adanya niat, tuntutan, pembiasaan dan paksaan diri sampai terbentuk akhlak. Akhlak keagamaan tidak akan melekat pada diri seseorang selama jiwa orang tersebut belum membiasakan dan merasa nikmat dalam melakukan perbuatan yang baik, serta belum meninggalkan dan merasa enggan melakukan perbuatan yang buruk. Sehingga akhlak yang baik dapat diusahakan dengan latihan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan kebiasaan berbuat baik kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik harus memberikan bimbingan, latihan dan pembiasaan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat terbiasa melakukan kebiasaan yang baik sesuai dengan nilai-nilai akhlak.

c) Metode pergaulan yang baik

Metode pergaulan yang baik yakni dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang baik dan bergaul dengan mereka. Menurut metode ini seseorang dapat memperbaiki dirinya dengan melihat dan bergaul dengan orang-orang yang memiliki akhlak yang baik, yang kemudian diterapkan pada dirinya sendiri. Sehingga akhlak seseorang dapat dipengaruhi dengan siapa ia bergaul.

Dalam pendidikan, pendidik harus menjaga, mengawasi, dan menciptakan lingkungan dengan aktivitas yang baik bagi peserta didik agar mereka terbiasa dengan pergaulan yang baik dan mempunyai akhlak yang baik pula.

d) Metode koreksi diri

Metode koreksi diri yakni metode dengan melihat kekurangan diri sendiri, yang kemudian merubahnya menjadi kebaikan. Adapun cara dalam melakukan metode ini yakni: berkumpul dengan guru yang pandai melihat kekurangan diri untuk mengetahui kekurangan diri sendiri dan cara memperbaikinya; mencari teman yang baik dan kuat beragama untuk mengingatkan tingkah laku dan perbuatannya; mampu mengambil *faidah* untuk mengetahui kekurangan dirinya dari perkataan musuh; dan berkumpul dengan orang lain.

5. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Akhlak dibedakan menjadi dua macam, yakni akhlak baik (*akhlak al-karimah*) dan akhlak buruk (*akhlak al-mudzmumah*). Akhlak baik yakni akhlak yang dapat membawa kesempurnaan dan menjadikan manusia yang insan kamil. Sedangkan akhlak buruk yakni akhlak yang dapat membawa manusia kepada kemungkar dan kehancuran. Adapun akhlak dalam pembagiannya yakni akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada makhluk, yakni meliputi akhlak kepada diri sendiri dan sesama manusia.⁵⁴

a. Akhlak baik (*akhlak al-karimah*)

Akhlak baik dalam Islam meliputi segala aspek kehidupan manusia dan sebagai pengikat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, memahami diri sebagai makhluk, dan memosisikan orang lain berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.⁵⁵

1) Akhlak baik kepada Allah SWT

Manusia pada dasarnya diciptakan sebagai makhluk yang memiliki agama dan percaya adanya Tuhan. Islam mengajarkan adab

⁵⁴ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 202.

⁵⁵ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, hlm. 23-24.

dan etika kepada manusia agar dapat berkomunikasi dengan Tuhannya secara baik dan benar sesuai dengan yang dicontohkan Rasulullah SAW. Sang pencipta alam semesta dan seisinya dalam Islam adalah Allah SWT. Manusia sebagai makhluk Allah SWT sudah seharusnya tunduk, patuh, dan berserah diri kepada-Nya sebagai perwujudan dari akhlak baik terhadap Allah SWT. Adapun akhlak baik terhadap Allah SWT, sebagai berikut:⁵⁶

a) Beriman

Islam memerintahkan umatnya untuk beriman kepada Allah SWT. Iman yakni meyakini dengan segenap jiwa dan raga tentang Allah SWT, malaikat-Nya, rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhirat dan qadar baik atau buruk yang ditetapkan Allah SWT. Perilaku beriman menjadi awal pembentukan nilai-nilai akhlak yang baik dan mulia pada manusia. Beriman kepada Allah SWT pada kehidupan beragama dilakukan dengan cara meyakini bahwa Allah SWT merupakan Zat Yang Maha Esa, dan pijakan serta tumpuan harapan bagi seluruh makhluk di dunia dan akhirat.

b) Taat

Taat yakni sikap patuh dan tunduk terhadap segala perintah Allah SWT, Rasul-Nya, dan *ulil amri* atau pemimpin.

c) Taubat

Taubat yakni kembali taat kepada Allah SWT dengan menyesali perbuatan (dosa) yang telah dilakukan dan bersungguh-sungguh tidak akan mengulangi kesalahan yang sama dan menggantinya dengan perbuatan yang baik.

d) Husnuzan (berbaik sangka)

Husnuzan yakni berbaik sangka kepada Allah SWT terhadap apa saja yang telah diberikan kepadanya dan percaya bahwa segala sesuatu yang Allah SWT berikan merupakan pilihan yang terbaik untuknya.

⁵⁶ Syarifah Habibah, "Akhlak dan Etika dalam Islam," *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1, No. 4, (2015): hlm. 78-80.

e) Ikhlas

Ikhlas yakni mengerjakan perintah Allah SWT dengan pasrah, yakni tidak mengharapkan imbalan apa pun kecuali ridla dari Allah SWT.

f) Khusyuk

Khusyuk yakni menjalankan perbuatan yang sedang dikerjakan dengan sungguh-sungguh, yang nantinya akan memberikan ketenangan batin bagi orang yang mengerjakannya.

g) Tawakal

Tawakal yakni percaya dan berserah diri kepada Allah SWT dalam mengerjakan dan merencanakan segala sesuatu.

h) Syukur

Syukur yakni mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih kepada Allah SWT atas nikmat yang telah diperoleh. Ungkapan syukur dapat dilakukan dengan kata-kata maupun perilaku yang mendatangkan manfaat.

i) Sabar

Sabar yakni ketahanan mental seseorang dalam menghadapi kenyataan yang menimpanya. Adapun sabar dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni bersabar dalam ketakwaan kepada Allah SWT, bersabar terhadap hal-hal yang dilarang dan diharamkan agama, dan bersabar terhadap takdir dan ketetapan Allah SWT.

j) Do'a

Do'a yakni meminta dan memohonkan segala sesuatu yang diinginkan kepada Allah SWT dengan cara yang baik dan benar sesuai dengan yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

2) Akhlak baik kepada sesama manusia

Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang dikaruniai akal pikiran sudah seharusnya memanfaatkan dan mengembangkan potensi akal yang dimilikinya, yakni dengan memperluas pengetahuan yang dimiliki, terutama mengenai

pengetahuan agama agar terbentuk menjadi manusia yang berperilaku ke arah yang lebih baik. Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, interaksi sosial antar sesama manusia perlu dibangun dengan baik guna tercipta masyarakat yang nyaman dan damai. Adapun akhlak baik kepada manusia, sebagai berikut:⁵⁷

a) Jujur

Jujur yakni sikap di mana perkataan yang diucapkan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan, artinya seseorang yang jujur akan mengucapkan sesuatu yang sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dan disertai perilaku yang seharusnya.

b) Menunaikan amanah dan menepati janji

Orang yang memiliki hutang berupa amanah dan janji harus menunaikan amanah dan menepati janjinya tersebut sebagai bentuk tanggung jawabnya. Segala macam bentuk janji pada dasarnya harus ditepati, kecuali janji yang dapat memberikan kerugian dan kerusakan bagi diri sendiri ataupun orang lain, misalnya yakni janji akan mengerjakan maksiat.

c) Malu

Malu yakni sifat atau perasaan enggan melakukan sesuatu yang tidak baik. Islam memandang sifat malu sebagai perilaku yang baik sehingga perlu dimiliki oleh seluruh manusia agar mereka tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dalam hidupnya.⁵⁸

d) Penyantun

Santun yakni budi pekerti yang baik, tata karma, peradaban, dan kesusilaan. Sikap santun merupakan sifat yang perlu dimiliki oleh setiap manusia, karena manusia yang berperilaku santun akan dihargai dan disenangi oleh orang lain sebagai makhluk sosial.

⁵⁷ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, hlm. 34-75.

⁵⁸ Agus Syukur, "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat," *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat*, Vol. 3, No. 2, (2020): hlm. 156.

e) Hemat

Hemat yakni tidak pelit dan tidak kikir, melainkan sikap kehati-hatian dalam mengelola harta yang dimilikinya, yakni dengan tidak boros dan membelanjakan hartanya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

f) Saling mencintai dan kasih sayang

Cinta dan kasih sayang yakni sikap saling mengasihi dan menyayangi. Sikap ini lebih ditekankan kepada perasaan batin yang mengharap ridla Allah SWT. Rasa cinta dan kasih sayang yang ditanamkan kepada setiap orang merupakan bentuk anugrah dari Allah SWT yang sudah sepatutnya untuk disyukuri.

g) Saling tolong menolong

Manusia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa membutuhkan bantuan orang lain. Oleh karena itu, saling tolong menolong dalam mengerjakan sesuatu yang baik hukumnya adalah sunah dan sebaiknya dilakukan.

h) Saling memaafkan

Maaf yakni permohonan ampun seseorang dari hukuman yang diterimanya atas kesalahan yang telah dilakukan. Memaafkan yakni memberikan ampun kepada seseorang yang telah melakukan kesalahan. Perilaku saling memaafkan perlu dimiliki oleh setiap manusia karena dapat menumbuhkan hubungan yang harmonis antar sesama manusia.

i) Menegakkan keadilan

Adil memiliki arti sama berat, tidak berat sebelah, dan tidak memihak. Adil yakni meletakkan sesuatu pada tempatnya atau memberikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya. Perilaku adil dapat dilakukan dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap orang lain dan memberikan hukuman sesuai dengan aturan yang berlaku tanpa membeda-bedakan orang yang akan diberi hukuman.

b. Akhlak buruk (*akhlak al-madzumah*)

Akhlak buruk yakni akhlak-akhlak yang akan membawa manusia kepada kemungkarannya dan dapat merusak keimanan seseorang. Segala sifat yang bertentangan dengan sifat terpuji disebut dengan sifat tercela, yang merupakan pintu masuk setan menuju hati manusia. Pintu itu akan menjadi sempit dan sulit ditembus oleh setan apabila manusia berdzikir kepada Allah SWT dan melakukan kebaikan. Adapun yang termasuk akhlak buruk diantaranya: zalim, tamak, ghibah, fitnah, dengki, khianat, dendam, cinta harta, cinta dunia, rakus, banyak bicara, kikir, ambisi, sombong, ujub, takabur, dan riya'.⁵⁹

1) Zalim

Zalim yakni tidak mengaku iman kepada Allah SWT, misalnya: menyekutukan Allah SWT. Zalim terhadap diri sendiri, yakni membiarkan diri sendiri dalam keadaan bodoh dan miskin. Zalim juga dapat disamakan dengan bentuk sifat yang bengis, tidak berperikemanusiaan, senang melihat orang lain menderita, senang melakukan kemungkarannya, dan tidak menegakan keadilan.

2) Berlebih-lebihan

Sikap berlebih-lebihan yakni sikap yang melebihi batas dalam segala bentuk perbuatan yang dilakukan oleh manusia, seperti dalam berpakaian, makan dan minum. Allah SWT sangat membenci hamba-Nya yang mempunyai sikap berlebih-lebihan karena sifat ini merupakan sifat yang dimiliki oleh setan.

3) Cinta Dunia

Cinta dunia merupakan pangkal dari segala dosa. Dunia merupakan tempat sementara bagi manusia yang di dalamnya terdapat banyak godaan dan hiburan yang dapat menyesatkan manusia. Cinta dunia juga dapat mengakibatkan penyakit hati yang lain, seperti: kikir, bermegah-megahan, riya', ujub, dan sombong.

⁵⁹ Sungkowo, "Konsep Pendidikan Akhlak: Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat," *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 1, (2014): hlm. 52.

4) Ujub

Ujub yakni perasaan bangga terhadap diri sendiri. Orang yang mempunyai sikap ini berpikir bahwa amal dan kebaikan yang dilakukan disebabkan karena dirinya sendiri bukan dari Allah SWT.

5) Hasad

Hasad yakni perasaan seseorang ketika melihat nikmat yang dimiliki dan dirasakan saudaranya, ia berhadap nikmat tersebut hilang dari saudaranya dan ingin menjadi miliknya.

6) Ghibah

Ghibah yakni membicarakan kejelekan dan keburukan orang lain atau menggunjing. Islam sangat melarang ghibah karena merupakan perbuatan yang tidak baik karena menyebarkan aib orang lain. Aib yakni merujuk kepada perbuatan, tingkah laku, cacat fisik, dan lain sebagainya yang dimiliki oleh seseorang.

B. Novel

1. Pengertian Novel

Novel yakni karya fiksi, prosa dalam bentuk tulisan dan naratif yang umumnya disajikan dalam bentuk cerita. Novel dalam bahasa Inggris berasal dari kata *novelette*, sedangkan dalam bahasa Italia disebut *novella*, yang mempunyai arti “sebuah kisah, sepotong cerita.” *Novelette* atau *novella* memuat pengertian yang sama dengan istilah novel dalam bahasa Indonesia yakni “novellet” yang mempunyai arti sebuah karya prosa fiksi yang memiliki panjang cukup, yakni tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.⁶⁰ Novelis merupakan julukan bagi orang yang menulis novel.

Novel berisi cerita yang lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen (cerita pendek). Oleh sebab itu, novel dapat menyajikan dan menerangkan sesuatu secara bebas, yakni dengan menjelaskan isi cerita yang lebih detail dan banyak memunculkan berbagai permasalahan yang

⁶⁰ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 9-10.

lebih kompleks. Hal ini sudah mencakup berbagai unsur cerita yang membangun novel tersebut.⁶¹

Freye mengartikan novel sebagai karya fiksi yang realistis, yakni dengan membaca novel pembaca akan menambah pengalaman hidup yang dimilikinya dan membawanya kepada dunia yang lebih berwarna, sehingga tidak bersifat khayalan saja.⁶² Adapun Damono berpendapat bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang bersifat fiktif, tetapi jalan cerita yang disajikan di dalamnya dapat dijadikan sebagai pengalaman hidup yang nyata dan dapat mendidik pengalaman batin bagi pembacanya.⁶³ Dengan demikian dapat diketahui bahwa novel merupakan sebuah karya sastra yang secara tidak langsung akan membawa pembaca merasakan dan menghayati berbagai permasalahan hidup yang disajikan oleh pengarang, sehingga pembaca akan belajar dan menjadikannya sebagai pengalaman, contoh dan teladan.

Dari pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian novel yakni karya sastra berbentuk tulisan, naratif, dan cerita panjang yang di dalamnya menceritakan para tokoh dan peristiwa tertentu yang berasal dari hasil pengalaman hidup atau imajinasi pengarang dalam suatu alur. Novel juga merupakan salah satu karya sastra yang diminati banyak orang karena ketika membacanya pembaca akan merasa terhibur dan senang. Selain itu, cerita dalam novel juga mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pengalaman, contoh, dan teladan bagi pembaca, serta di dalam novel juga terkadang menampilkan berbagai kenyataan hidup yang tidak terduga, sehingga pembaca akan merasa tersentuh dalam hatinya.

⁶¹ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 11.

⁶² Apri Kartikasari dan Edi Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, (Magetan: CV. AE Media Grafika, 2018), hlm. 115.

⁶³ Ali Imron Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*, (Surakarta: CV. Djiwa Amarta, 2017), hlm. 76.

2. Jenis-Jenis Novel

Novel sebagai suatu karya sastra terdiri dari beberapa jenis. Jenis novel berdasarkan nyata dan tidaknya kejadian, yakni:⁶⁴

- a. Novel fiksi, yakni novel yang menceritakan tentang hal fiktif dan tidak terdapat dalam kehidupan nyata.
- b. Novel non fiksi, yakni novel yang menceritakan tentang hal nyata yang pernah terjadi dalam kehidupan nyata, misalnya yakni berdasarkan sejarah dan pengalaman seseorang.

Adapun jenis novel berdasarkan genre ceritanya, yakni:⁶⁵

- a. Novel romantis, yakni novel yang menceritakan tentang percintaan.
- b. Novel komedi, yakni novel yang menceritakan tentang hal lucu dan menarik yang disajikan dengan gaya bahasa yang ringan dan mudah dipahami.
- c. Novel religi, yakni novel yang ditulis dengan sudut pandang religi atau novel yang mengarah kepada religi.
- d. Novel horror, yakni novel yang menceritakan tentang hal menyeramkan dan menakutkan, biasanya bercerita tentang hantu.
- e. Novel misteri, yakni novel yang ceritanya berisi tentang teka-teki rumit yang akan membawa pembacanya untuk ikut dalam menyelesaikan masalah yang disajikan yang bersifat mistis.
- f. Novel inspiratif, yakni novel yang mengisahkan cerita inspiratif sehingga ceritanya dapat memberikan inspirasi bagi pembacanya.

3. Unsur-Unsur dalam Novel

Unsur pembangun novel dibagi menjadi dua bagian, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. *Pertama*, unsur intrinsik yakni unsur-unsur yang secara langsung turut ikut membangun karya sastra dan akan dijumpai ketika membacanya, meliputi: tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. *Kedua*, unsur ekstrinsik yakni unsur-unsur yang berada di luar atau tidak secara langsung turut ikut membangun karya

⁶⁴ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, Edisi Revisi, (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), hlm. 86.

⁶⁵ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, hlm. 86-87.

sastra, tetapi bersifat mendukung dan mempengaruhi totalitas bangunan cerita dalam suatu karya sastra.⁶⁶

a. Unsur Intrinsik

Berdasarkan pernyataan di atas, spesifikasi unsur pembangun novel secara intrinsik yakni sebagai berikut:⁶⁷

1) Tema (*theme*)

Tema yakni gagasan atau ide yang mendasari sebuah cerita yang memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, seperti: masalah sosial, religi, politik, budaya, dan sebagainya. Tema berperan sebagai faktor yang mengikat segala peristiwa yang terjadi dalam suatu alur. Artinya, tema merupakan suatu unsur yang menggerakkan cerita dari awal hingga akhir.

2) Alur (*plot*)

Alur yakni rangkaian peristiwa yang mempunyai hubungan sebab akibat dan terpilih dengan memperhatikan kepentingan dalam cerita. Alur akan membawa pembaca melihat peristiwa yang terjadi selanjutnya, yakni dari tahap pengenalan, kemudian berkembang dengan dimunculkan permasalahan atau konflik, dan diakhiri dengan penyelesaian.

3) Tokoh dan penokohan

Tokoh yakni orang yang menjadi pemeran atau pelaku pada suatu cerita. Sedangkan penokohan yakni cara pengarang dalam menggambarkan karakter atau sifat tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam cerita.

4) Latar (*setting*)

Latar atau *setting* yakni penempatan mengenai waktu, tempat, dan lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam suatu cerita.

⁶⁶ Fheti Wulandari Lubis, "Analisis Androgini pada Novel 'Amelia' Karya Tere-Liye," *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, Vol. 17, No. 1, (2020): hlm. 3.

⁶⁷ Apri Kartikasari dan Edy Suprpto, *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*, hlm. 116-134.

5) Gaya bahasa

Gaya bahasa yakni penggunaan ragam tertentu yang bertujuan untuk memberikan efek-efek tertentu yang dapat membuat suatu karya sastra semakin hidup dan menarik.

6) Sudut pandang

Sudut pandang yakni posisi pengarang atau dari sudut mana pengarang akan melihat suatu peristiwa dan tindakan dalam suatu cerita.

7) Amanat

Amanat yakni pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya. Pesan dapat berupa gagasan, ide, nilai-nilai kemanusiaan, dan ajaran moral yang dapat dijadikan contoh dan teladan bagi pembaca. Amanat dapat disampaikan secara tersurat dan tersirat. Tersurat yakni pada bagian tertentu dalam cerita pengarang menyampaikan saran, nasehat, dan pemikirannya. Adapun tersirat yakni dapat diperoleh melalui tingkah laku tokoh, perasaan tokoh, dan jalan pikiran tokoh pada cerita.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik yakni unsur yang tidak turut serta pada bagian cerita tetapi memberikan pengaruh terhadap bangunan cerita sebuah karya sastra dan terhadap totalitas bangunan cerita yang dihasilkan. Sehingga unsur ekstrinsik dalam novel merupakan sesuatu yang harus dipandang penting.⁶⁸

Dalam memahami makna sebuah novel, pembaca perlu memahami unsur ekstrinsiknya. Dalam unsur ekstrinsik novel terdapat beberapa unsur. *Pertama*, keadaan subjektivitas pribadi pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, ideologi, dan pandangan hidup. *Kedua*, biografi pengarang, yakni latar belakang atau riwayat hidup penulis yang meliputi: tempat tinggal, keluarga, latar belakang pendidikan, lingkungan, dan sebagainya. *Ketiga*, keadaan psikologi pengarang,

⁶⁸ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 24.

yakni kondisi suasana hati dan pikiran penulis akan mempengaruhi penulisan novel yang ia kerjakan. *Keempat*, keadaan sosial dan lingkungan pengarang yang merupakan unsur yang sangat erat kaitannya dengan kondisi masyarakat ketika novel dibuat, yakni diantaranya meliputi: kondisi politik, sosial, ekonomi, dan lingkungan masyarakat sekitar dari penulis.⁶⁹

Komponen-komponen unsur intrinsik dan ekstrinsik dapat peneliti sarikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 1
Unsur-Unsur Novel

No.	Unsur Intrinsik	Unsur Ekstrinsik
1.	Tema	Pandangan hidup
2.	Alur	Biografi pengarang
3.	Tokoh dan penokohan	Lingkungan sosial budaya
4.	Latar	Lingkungan ekonomi
5.	Sudut pandang	
6.	Gaya bahasa	
7.	Amanat	

4. Fungsi Novel

Karya sastra yang diminati banyak orang salah satunya yakni novel, adapun fungsi novel menurut Agustien A, Sri Mulyani dan Sulistiono, sebagai berikut:⁷⁰

- a) Fungsi rekreatif, yakni apabila novel mampu membuat pembaca merasa senang dan terhibur karena terdapat berbagai gaya bahasa dan citraan yang menyentuh di dalamnya.
- b) Fungsi didaktif, yakni apabila novel mampu memberikan pendidikan berupa nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalamnya.

⁶⁹ Ali Imran Al-Ma'ruf dan Farida Nugrahani, *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*, hlm. 84.

⁷⁰ Andri Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, hlm. 76-77.

- c) Fungsi estetis, yakni apabila novel mampu membuat pembaca merasakan dan memperoleh keindahan.
- d) Fungsi moralitas, yakni apabila novel mampu memberikan pengetahuan, sehingga pembaca dapat mengetahui dan membedakan antara moral yang baik dan yang buruk.
- e) Fungsi religius, yakni apabila novel mengandung ajaran agama yang dapat dijadikan contoh dan teladan.

5. Teknik Membaca Novel

Penggunaan teknik membaca novel yang tepat akan mempermudah pembaca dalam memahami isi novel dan maknanya. Setiap orang memiliki cara membaca novel yang berbeda-beda. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk membaca novel yang dikemukakan oleh Adler dan Charles yakni:⁷¹

- a. Membaca sebuah cerita dalam satu waktu;
- b. Membaca secara cepat dan dengan keterlibatan penuh;
- c. Melihat kembali cerita itu setelah menyelesaikan kegiatan membaca;
- d. Memahami hubungan peristiwa dan urut-urutannya dalam cerita tersebut.

Seni membaca sastra prosa juga dapat dipraktikkan di depan banyak orang. Pembaca berperan sebagai narator dengan membaca teks dari awal hingga akhir. Pembaca berperan dan bertindak sebagai perantara untuk mewakili penulis dalam menyampaikan gagasan yang terkandung dalam teks kepada orang banyak. Oleh karena itu, pembaca harus mengartikulasikan teknik membaca agar tercipta pertunjukan panggung yang baik dan melibatkan penonton dalam rangkaian aransemen yang disusun oleh pengarang. Kompetensi prosa dapat diselesaikan secara individu dan kelompok. Pada prosa individu, pembaca bertindak sebagai narator identitas tokoh, latar, peristiwa, dan situasi. Sedangkan pada kelompok, pembaca berbagi tugas, misalnya satu orang berperan sebagai narator, dan beberapa orang berperan sebagai tokoh cerita.

⁷¹ Mortimer Adler dan Charles van Doren, *Seni Membaca dan Memahami Beragam Jenis Bacaan*, Terj. Lala Herawati Dharma, (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2015), hlm. 244-246.

C. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam bahasa Arab yakni *Tarbiyah Islamiyah*.⁷² Dalam pendidikan, seorang pendidik dapat dikatakan berhasil apabila ia mampu memberikan perubahan pada peserta didiknya yakni ditandai dengan adanya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam. Untuk mencapai keberhasilan tersebut, seorang pendidik perlu melakukan suatu usaha, cara, alat, kegiatan, dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya.⁷³

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba pendidikan Islam yakni pelajaran jasmani dan rohani yang berdasar pada hukum-hukum agama Islam untuk menciptakan kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, yakni kepribadian muslim yang bertanggungjawab dan mempunyai nilai-nilai agama Islam. Pendidikan Islam yakni suatu sistem pendidikan yang dapat memfokuskan kehidupan seseorang sesuai dengan cita-cita Islam sehingga ia dapat melatih dirinya sesuai dengan ajaran Islam.⁷⁴

Adapun Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu usaha guna mempersiapkan manusia dalam menjalani dan menghadapi permasalahan hidup dengan segala kebaikan dan kejahatan di dalamnya. Karena pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia yang seutuhnya yang mencakup pendidikan akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya.⁷⁵

Dari pengertian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pengertian pendidikan Islam yakni suatu usaha yang dilakukan dengan cara memberikan bimbingan dan arahan guna mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran Islam.

⁷² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 25.

⁷³ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 4.

⁷⁴ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 9.

⁷⁵ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam)*, hlm. 17-18.

2. Dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan yakni pandangan yang menjadi landasan bagi seluruh kegiatan pendidikan. Karena berkaitan dengan masalah yang ideal dan fundamental, maka pendidikan perlu mempunyai pandangan hidup yang teguh, kokoh dan tidak mudah berubah. Dasar pendidikan Islam sesuai dengan pandangan hidup seorang muslim yakni berdasarkan pada Al-Qur'an dan hadist yang dipercaya memuat kebenaran mutlak yang bersifat transendental universal dan sentral (abadi), sehingga dipercaya akan selalu sesuai dengan fitrah seorang muslim.⁷⁶

Menurut Zakiah Darajat, dasar pendidikan Islam yakni Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan melalui *ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas*, dan sebagainya.⁷⁷ *Pertama*, Al-Qur'an, yakni pada surat Luqman [31] ayat 12-19. Dalam ayat tersebut menceritakan mengenai prinsip materi pendidikan yang terdiri dari masalah iman, akhlak ibadah, ilmu pengetahuan, sosial, tujuan hidup, dan tentang nilai suatu kegiatan dan amal shaleh.⁷⁸ Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori mengenai pendidikan Islam. *Kedua*, Sunah Nabi Muhammad SAW, yakni pada hadist yang artinya: "*Barang siapa melewati suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan untuknya jalan ke surga.*" (H.R. Muslim). *Ketiga*, Ijtihad yakni usaha yang dilakukan oleh ilmuan syari'at Islam dengan cara berpikir menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki untuk menetapkan dan menentukan suatu perkara yang belum ditegaskan dalam Al-Qur'an dan As-Sunah.

Menurut Abuddin Nata, dalam Al-Qur'an dan hadist terkandung nilai-nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam, yakni:⁷⁹

⁷⁶ Mahyuddin Barni, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Banjari*, Vol. 7, No. 1, (2008): hlm. 3.

⁷⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 19.

⁷⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 20.

⁷⁹ Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, hlm. 21-22.

- a. Nilai tauhid, yakni pengakuan terhadap Allah SWT dengan mempercayai-Nya secara sempurna yakni dengan mengakui keesaan Allah SWT sebagai Zat Yang Maha Pencipta, Pemelihara, dan memiliki semua sifat kesempurnaan, serta komitmen manusia dalam menyembah Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan dan sumber nilai. Perwujudan komitmen ini dapat dilakukan oleh manusia dengan bersikap pasrah dan patuh sehingga seluruh amal perbuatan, hidup dan mati seseorang semata-mata hanya untuk Allah SWT.⁸⁰
- b. Nilai kemanusiaan, yakni pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Karena setiap manusia memiliki hak-hak yang harus dihargai dan dilindungi, memiliki persamaan derajat, hak, dan kewajiban. Semua manusia sama di hadapan Allah SWT, yang membedakan mereka hanyalah pada ketakwaannya kepada Allah SWT.
- c. Kesatuan umat manusia, yakni dasar yang digunakan untuk membangun persatuan karena dalam kehidupan berbangsa dan bernegara banyak ditemukan adanya perbedaan suku bangsa, bahasa, warna kulit dan sebagainya. Adanya perbedaan tersebut bukan menjadi halangan untuk menciptakan persatuan dan kesatuan karena pada dasarnya semua manusia mempunyai tujuan yang sama, yakni untuk mengabdikan kepada Tuhan.
- d. Keseimbangan, yakni prinsip yang memandang antara urusan dunia dan akhirat, ilmu dan amal, jasmani dan rohani, individu dan sosial, dan seterusnya yang merupakan dasar antara satu dengan lainnya yang saling berkaitan dan membutuhkan. Prinsip ini digunakan sebagai dasar dalam menciptakan keadilan bagi diri sendiri dan orang lain.
- e. *Rahmatan lil alamin*, yakni dasar yang memandang bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan merupakan suatu usaha yang mengarah pada terciptanya rahmat bagi seluruh alam.

⁸⁰ Bahroni, "Pendidikan Islam sebagai Solusi untuk Mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak Bangsa," hlm. 7.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Suatu usaha akan berarti apabila mempunyai tujuan. Tujuan pendidikan memegang peranan penting karena tujuan berfungsi untuk mengakhiri suatu usaha, mengarahkan usaha, titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain (tujuan-tujuan baru atau tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama), dan memberi nilai (sifat) pada usaha.⁸¹

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya dibentuk dari nilai-nilai Islam dan hasil analisa terhadap keberadaan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam juga berkaitan dengan tujuan hidup manusia dalam Islam, yakni untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸² Adapun tujuan pendidikan Islam menurut Ali Al-Jumbulati terbagi menjadi dua macam, yakni tujuan keagamaan dan keduniaan. *Pertama*, tujuan keagamaan yakni amal dan ibadah yang dilakukan oleh setiap muslim diniatkan untuk akhirat atas petunjuk ajaran-ajaran Islam yang benar dan suci. *Kedua*, tujuan keduniaan yakni tujuan yang diarahkan kepada persiapan diri manusia dalam menghadapi kehidupan dan pada pekerjaan yang bermanfaat.⁸³

Adapun Mohd. Athiya El-Abrasyi menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan Islam, yakni untuk membantu menciptakan manusia yang berakhlak mulia dan mempersiapkannya dalam menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat, mencari rezeki, serta menumbuhkan dan memuaskan keinginan pelajar dalam mencari dan mengkaji ilmu pengetahuan.⁸⁴ Sedangkan tujuan tertinggi pendidikan Islam merupakan tujuan yang bersifat mutlak, tidak berubah, dan berlaku umum sesuai dengan konsep Allah SWT yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi pendidikan Islam selaras dengan tujuan hidup manusia dan

⁸¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 42.

⁸² Rahmat Hidayat, *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*, hlm. 41.

⁸³ Mahyuddin Barni, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam," hlm. 13-14.

⁸⁴ Mahyuddin Barni, "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam," hlm. 12.

peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT, yakni untuk mengantarkan dan menciptakan manusia menjadi hamba Allah SWT yang bertakwa, menjadi khalifah di bumi, mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸⁵

Dari uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan Islam yakni untuk mengantarkan manusia dalam mengenal, menghayati, dan mempercayai ajaran Islam dengan cara memberikan pendidikan, arahan dan bimbingan agar tercipta manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan siap dalam menghadapi kehidupan sehingga ia akan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Ruang lingkup pendidikan Islam berhubungan dengan bahasan yang menyeluruh dan berisi generalisasi bagi semua jenis dan tingkat pendidikan Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup keseluruhan ajaran Islam yang disatukan dalam keimanan (aqidah), ibadah dan muamalah. Adapun pihak-pihak yang berperan dalam pendidikan Islam dan menjadi ruang lingkup pendidikan Islam, yakni:⁸⁶

1. Mendidik

Mendidik yang dimaksud yakni semua kegiatan, tindakan, sikap dan perbuatan yang dilakukan oleh pendidik pada saat mengatur dan membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.

2. Peserta didik

Peserta didik merupakan sasaran terpenting dalam pendidikan karena mereka lah yang akan menerima didikan dan tindakan dari pendidik.

3. Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Dasar yakni landasan yang menjadi fundamental dan sumber dari segala pendidikan Islam dilakukan. Sedangkan tujuan pendidikan

⁸⁵ Bahroni, "Pendidikan Islam sebagai Solusi untuk Mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak Bangsa," hlm. 8-9.

⁸⁶ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 10-12.

Islam yakni untuk membentuk dan menciptakan peserta didik yang bertakwa kepada Allah SWT dan berkepribadian muslim.

4. Pendidik

Pendidik yakni objek yang melaksanakan pendidikan. Kualitas seorang pendidik akan berpengaruh terhadap hasil pendidikan Islam. Pendidik yang baik akan memberikan hasil pendidikan yang baik, sebaliknya pendidik yang kurang atau tidak baik akan memberikan hasil pendidikan yang kurang atau tidak baik pula.

5. Materi pendidikan Islam

Materi yakni bahan atau pengalaman belajar agama Islam yang disiapkan dan disusun secara logis untuk diajarkan kepada peserta didik.

6. Metode pendidikan Islam

Metode yakni cara yang digunakan oleh pendidik dalam mengajarkan bahan atau materi kepada peserta didik. Pemilihan metode yang tepat akan mempermudah peserta didik dalam menerima dan memahami materi yang diajarkan.

7. Evaluasi pendidikan

Evaluasi yakni cara yang digunakan untuk mengevaluasi atau memberikan penilaian terhadap hasil belajar peserta didik.

8. Alat-alat pendidikan Islam

Alat pendidikan Islam yakni alat-alat yang dapat dimanfaatkan pada saat kegiatan pembelajaran guna mempermudah pendidik dalam menyampaikan materi dan mencapai tujuan pendidikan Islam.

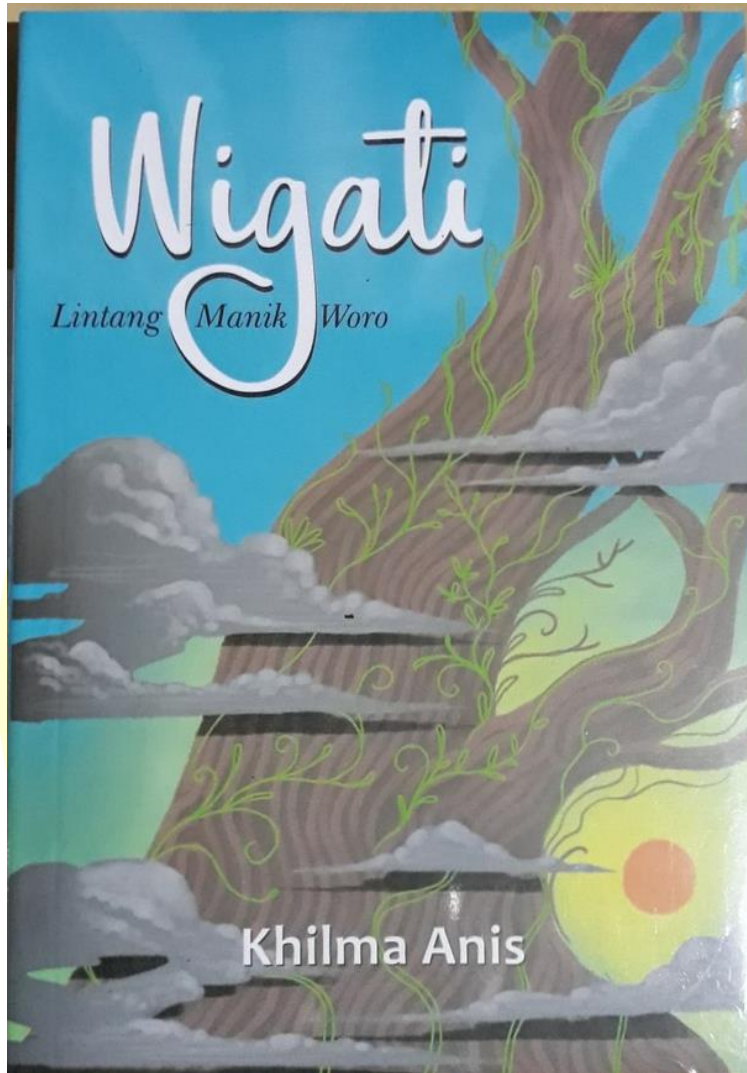
9. Lingkungan sekitar pendidikan Islam

Lingkungan sekitar yang dimaksud yakni keadaan-keadaan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan pembelajaran dan hasil pendidikan Islam.

BAB III

GAMBARAN UMUM NOVEL “WIGATI; LINTANG MANIK WORO”

A. Sinopsis Novel “Wigati; Lintang Manik Woro”



Judul buku : Wigati; Lintang Manik Woro
Pengarang : Khilma Anis
Penerbit : Telaga Aksara
Tebal buku : 276 halaman
Tahun terbit : 2018

Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis termasuk salah satu novel sastra pesantren. Novel ini mengisahkan tentang persahabatan dan cinta dengan latar belakang pesantren yang erat dengan persoalan keris dan falsafah Jawa. Khilma Anis dalam menyusun dan menulis novel ini membutuhkan waktu selama empat tahun. Novel ini terbit pada tahun 2018 dengan tebal buku 276 halaman.

Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” mengisahkan tentang seorang gadis berkulit sawo matang, bermata coklat, dan memiliki alis tipis sebelah yang konon katanya bertanda bahwa ia sering melihat makhluk halus. Ia bernama Wigati Dewayasa. Ia tidak cantik tetapi sangat memikat jika lama dipandang. Ia seorang yang pendiam dan tidak mudah terbuka kepada orang lain.

Wigati Dewayasa atau Wigati merupakan seorang santri di Pondok Pesantren Darul Islam (DARIS) Kembang Kuning Prajurit Kulon Mojokerto, sebuah pesantren salaf yang masih mempertahankan tradisi lama seperti menimba air, memasak, dan menyetrika menggunakan arang. Di pesantren ini seluruh santri diperlakukan sama, tidak ada bedanya. Suatu hari di pesantren terdapat santri yang kesurupan bernama Ida, dan Wigati tanpa ada yang menyuruh langsung menyembuhkan Ida dengan memegang nadi tangan kanannya dan membisikkan sesuatu di telinga Ida sampai ia tersadar dan berangsur tenang. Sejak itulah nama Wigati mulai dibicarakan dan dikenal di pondok pesantren DARIS.

Kemampuan Wigati tersebut merupakan ilmu yang diwariskan melalui aliran darah dari moyangnya. Wigati tidak pernah mempelajarinya, tetapi *nitis* dari moyangnya. Dalam dirinya sebenarnya tidak ingin memiliki ilmu ini. Ia ingin menjadi manusia biasa seperti teman-temannya yang lain. Wigati merupakan cucu dan satu-satunya pewaris dari Ki Surronggono, seorang empu atau pembuat keris.

Di tengah kedamaian dan ketenangan Wigati dalam menimba ilmu di pesantren, tiba-tiba muncul paman Wigati yang ingin bertemu dan meminta izin untuk membaca buku harian milik Wigati yang di dalamnya terdapat catatan penting mengenai keris Ki Surronggono, ia bermaksud akan mencari

dan menjual keris tersebut. Tetapi Wigati menolak keras permintaan dan tawaran dari pamannya karena ia ingin belajar agama di pesantren dan akan mencari keris tersebut jika kakeknya yang memerintahkan kepadanya. Setelah kejadian itu, Wigati dan Manik bertemu, Wigati menceritakan tentang ia dan saudaranya, Safira, Safira merupakan adik Wigati, dan pada saat itulah pertama kalinya Wigati berbicara dengan Manik.

Beberapa hari setelah kedatangan pamannya, kemudian datang seorang laki-laki berambut gondrong dan tebal bernama Hidayat Jati atau Kang Jati yang bermaksud mengantarkan keris Nyai Cundrik Arum kepada Wigati atas perintah ayahnya. Kedatangan keris inilah yang memaksa Wigati untuk memulai pencarian keris Rajamala untuk dipertemukan dan disatukan dengan pasangannya yakni keris Nyai Cundrik Arum yang ia miliki dan memulai pencarian untuk menemukan ayah kandungnya. Atas peristiwa itu, Wigati kembali teringat masa lalunya tentang sejarah lahirnya, betapa sakit hatinya ketika ia mengingat ayahnya yang telah meninggalkannya dan ibunya untuk menikahi wanita lain atas perintah orang tuanya.

Wigati memenuhi janjinya untuk menceritakan rahasia yang sudah ia pendam bertahun-tahun kepada Manik, yakni dengan mengirimkan buku harian miliknya untuk dibaca oleh Manik. Dari sinilah semuanya terungkap, bagaimana sejarah lahirnya Wigati dan siapa yang ia maksud sebagai orang tua yang menyakiti anaknya yakni ayah kandungnya sendiri. Ayah kandungnya yang tidak peduli dan meninggalkan Wigati sejak masih dalam kandungan untuk menikahi wanita yang telah dijodohkan oleh keluarganya. Wigati lahir dari pernikahan sirri antara Kiai Ali Muqaddas yang merupakan putra dari seorang kiai besar yang tersohor dan Ibu Kinanthi yang merupakan putri dari seorang empu atau pembuat keris. Dalam buku eyang putri yang diberikan kepada Wigati terdapat petunjuk bahwa keris Nyai Cundrik Arum dan keris Rajamala akan menunjukkan siapa ayah kandung Wigati. Karena keterbukaan dan kejujuran Wigati kepada Manik, maka sejak itulah Manik menganggap Wigati sebagai sahabatnya dan memutuskan untuk menemani Wigati dalam menghadapi persoalan yang ia hadapi, terutama dalam pencarian ayah kandungnya.

Setelah mengantarkan keris Nyai Cundrik Arum dan tidak bertemu dengan Wigati, akhirnya Kang Jati memutuskan untuk menemui Manik di Pringgolayan Kotagede dengan tujuan meminta bantuan Manik untuk membujuk Wigati agar mau menemui ayah Kang Jati, seorang yang telah diamanahi keris Nyai Cundrik Arum oleh Ki Surronggono. Dari sinilah Wigati dan Manik mengira bahwa ayah Kang Jati merupakan ayah kandung Wigati, dan Wigati menolak ajakan Manik untuk menemui ayah Kang Jati karena dalam hati Wigati ayahnya sudah lama mati.

Setelah Wigati menenangkan hati dan pikirannya, akhirnya Wigati menerima ajakan Manik untuk menemui ayah Kang Jati di Ponorogo dijemput oleh Kang Jati. Dugaan Manik terhadap ayah Kang Jati yang merupakan ayah kandung Wigati ternyata salah besar, ayah Kang Jati sebenarnya bukan ayah kandung Wigati, ia merupakan murid dari Ki Surronggono yang diberikan amanah untuk memberikan keris Nyai Cundrik Arum dan mengantarkan Wigati untuk bertemu kepada ayah kandungnya, ia bernama Ali Murtadlo.

Setelah kejadian yang mengancamnya akan di keluarkan dari pondok pesantren, Wigati mengurungkan niatnya dan tidak ingin melanjutkan pencarian untuk bertemu dengan ayah kandungnya. Manik sebagai sahabat Wigati tidak mungkin membiarkan sahabatnya bersedih dan menghadapi masalahnya sendirian. Manik tetap berusaha membantu Wigati untuk bertemu dengan ayah kandungnya tanpa sepengetahuan Wigati, yakni dengan meminta bantuan kepada Kang Makhrus, seorang ketua Madin di pondok pesantren untuk membuat acara pengajian akbar dalam rangka Hari Ulang Tahun Madrasah Pondok atau HUMAPON yang dapat mendatangkan ayah kandung Wigati sebagai penceramah tunggal. Sayangnya, malam itu tidak sesuai dengan rencana Manik yang akan mempertemukan mereka dalam acara tersebut. Wigati pergi meninggalkan pondok pesantren menuju Salatiga tanpa pamit secara baik-baik kepada Manik sebelum pergi, ia hanya meninggalkan sepucuk surat yang ditujukan untuk Manik yang diletakkan di atas lemarnya dan berisi pesan bahwa Wigati akan menyusul kakeknya.

Manik benar-benar merasa khawatir akan keselamatan Wigati karena pergi malam-malam seorang diri. Setelah merundingkan kejadian ini dengan Kang Jati, mereka memutuskan untuk pergi mencari Wigati ke Salatiga dengan harapan akan menemukan Wigati. Mereka mencari di rumah neneknya dan makam kakeknya, tetapi tidak kunjung membuahkan hasil sampai mereka merasa lelah dan pasrah kepada Allah SWT, mereka berdo'a untuk keselamatan Wigati, dan akhirnya Manik melihat sosok perempuan yang sedang berjalan menghampirinya, ia yakin bahwa perempuan itu Wigati. Setelah pencarian yang melelahkan dan mencekam, di jalan tepi surau di sebuah kampung kecil tempat Kang Jati shalat Magrib, ia menemukan sahabatnya, Wigati. Ia dari makam kakeknya, hanya saja ia dan Manik menempuh jalur yang berbeda. Tangis mereka pun pecah dalam pelukan, Manik bersyukur pertemuan mereka dan memuji kebesaran Allah SWT karena sudah mengabdikan doanya dan Kang Jati untuk mempertemukan mereka dengan Wigati. Mereka bergegas menuju rumah nenek Wigati untuk bermalam dan beristirahat di sana.

Keesokan harinya, terdapat dua orang kang santri dari Pondok Pesantren Macan Mati Probolinggo mengunjungi rumah nenek Wigati yang bermaksud akan menjemput dan membawa Wigati untuk menemui kiainya, kiai Ali Muqaddas yang sedang sakit parah dan ingin bertemu dengan anak perempuannya, Wigati. Wigati menolak dan marah, ia mengurung diri di kamarnya, mereka tidak ada yang berhasil membujuk Wigati untuk ikut bersama mereka, dan akhirnya mereka memutuskan kembali ke Probolinggo tanpa membawa Wigati.

Di perjalanan menuju Probolinggo, Kang Jati mengungkapkan perasaannya kepada Manik dan ia ingin menikahinya. Manik merasa sangat bahagia karena orang yang ia cintai akhirnya memiliki perasaan yang sama terhadapnya. Di tengah perbincangan romantis antara Kang Jati dan Manik, tiba-tiba muncul seseorang menyampaikan pesan dari Wigati agar mereka menunggunya, rupanya Wigati berubah pikiran dan memutuskan untuk ikut bersama Kang Jati untuk bertemu ayah kandungnya.

Di kamar kiai Ali, mereka bertemu dengan Bu Nyai, istri dari kiai Ali yang sudah menunggu kedatangan Wigati, putri sambungnya. Ia sudah menerima Wigati sebagai putri pertama dari kiai Ali dengan sabar dan ikhlas. Wigati meletakkan keris Nyai Cundrik Arum bersisian dengan keris Rajamala, akhirnya keris yang puluhan tahun terpisah telah bertemu. Ternyata benar apa yang dituliskan oleh nenek Wigati di bukunya tentang keris ini, keris Nyai Cundrik Arum dan keris Rajamala telah menunjukkan siapa ayah Wigati dan menyatukan mereka.

Kesehatan kiai Ali semakin parah dan ia tetap kekeh tidak mau dibawa ke rumah sakit. Suasana dalam kamar kiai Ali semakin mencekam, kiai Ali memeluk dan meminta maaf kepada Wigati, kemudian kiai Ali menyampaikan pesan kepada Kang Jati bahwa ia menitipkan Wigati kepadanya, Kang Jati yang sangat takzim kepada kiainya pun menerimanya. Betapa hancurnya hati Manik setelah mendengar persetujuan itu, Kang Jati yang telah berjanji akan mengajaknya jalan-jalan ke Candi Boko dan mengajaknya menikah, sekarang menerima amanah dari kiainya untuk menjaga putrinya yakni sahabatnya sendiri, Wigati.

Wigati berhasil membujuk kiai Ali untuk dibawa ke rumah sakit. Semuanya pergi, kecuali Manik, tak ada yang peduli kepada Manik termasuk sahabatnya, Wigati dan orang yang ia cintai, Kang Jati. Ia menelan semua pahitnya sendirian dan memutuskan untuk pulang dengan hati yang terluka dan tertunduk lemas. Ia bahagia karena telah melihat sahabatnya bertemu dengan ayah kandungnya, tetapi di sisi lain ia juga sangat terluka karena harus merelakan orang yang sangat ia cintai untuk sahabatnya, Wigati.

B. Unsur Intrinsik Novel “Wigati; Lintang Manik Woro”

1. Tema

Tema yang diangkat dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis adalah kekuatan dan dunia batin perempuan, pesantren, budaya dan kerajaan Jawa. Kekuatan dan dunia batin perempuan dapat diketahui melalui tokoh Wigati dan Manik yang berjuang dalam

menghadapi permasalahan hidup sampai mereka menemukan rahasia yang telah lama tersimpan dengan segala pergolakan batin yang mereka rasakan. Pesantren dapat dilihat dari latar belakang para tokoh yang hidup di lingkungan pesantren salaf dengan segala budayanya. Budaya dan kerajaan Jawa dapat dilihat melalui bagian-bagian cerita yang menceritakan mengenai keris dan sejarah kerajaan-kerajaan Jawa.

2. Alur

Alur yang digunakan oleh Khilma Anis dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” yakni alur maju dan alur mundur. Alur maju ditunjukkan pada bagian perjalanan hidup Wigati sebagai seorang santri di pondok pesantren dan perjuangannya dalam mencari dan menemukan ayah kandungnya bersama sahabatnya, Manik. Sedangkan alur mundur ditunjukkan pada saat Manik membaca buku harian milik Wigati yang menceritakan tentang sejarah kelahiran Wigati, keris Rajamala dan keris Nyai Cundrik Arum.

Tasrif membagi alur menjadi lima tahap bagian, yakni: tahap *situation*, *generating*, *circumstances*, *rising action*, *climax*, dan tahap *denouement*.⁸⁷

a. Tahap *Situation*

Tahap *situation* atau penyituasian yakni bagian awal cerita yang menerangkan dan memberikan gambaran mengenai tokoh-tokoh dan suasana latar yang dijadikan sebagai pembuka cerita dan pemberian informasi awal.

Dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” bagian awal menampilkan latar tempat di Pondok Pesantren Darul Islam dan mulai muncul cerita dari tokoh Manik yang menceritakan tokoh lain yang berperan sebagai tokoh utama yakni Wigati.

b. Tahap *Generating Circumstances*

Tahap *generating circumstances* atau pemunculan konflik yakni bagian yang menampilkan konflik akibat dari berbagai masalah dan

⁸⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, hlm. 149-150.

peristiwa dan merupakan tahap awal munculnya suatu konflik yang akan dikembangkan pada tahap-tahap selanjutnya.

Dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” awal muncul konflik yakni pada ujian kesabaran Wigati yang harus rela menerima kenyataan bahwa ayah kandungnya yakni Kiai Ali telah meninggalkannya sejak masih dalam kandungan.

c. Tahap *Rising Action*

Tahap *rising action* atau peningkatan konflik yakni situasi yang memberikan suasana menegangkan dari suatu peristiwa yang menjadi inti cerita.

Dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” yang menjadi inti cerita yakni saat Wigati menerima keris Nyai Cundrik Arum dan bertemu dengan murid kakeknya yakni Bapak Ali Murtadlo yang telah diberikan amanah untuk mengantarkan dan mempertemukan ia dengan ayah kandungnya.

d. Tahap *Climax*

Tahap *climax* atau pertentangan yakni puncak dari konflik yang diberikan kepada para tokoh.

Dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” yang menjadi klimaks cerita yakni saat Wigati bertemu dengan ayah kandungnya yang sedang sakit yakni Kiai Ali di kamarnya.

e. Tahap *Denouement*

Tahap *denouement* atau penyelesaian yakni bagian yang menunjukkan usainya suatu konflik yang telah mencapai klimaks dan diakhiri dengan solusi atau jalan keluar.

Dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” yang menjadi tahap penyelesaian yakni saat Wigati mau menerima dan memaafkan ayahnya yang telah menyakitinya.

3. Tokoh dan Penokohan

Tokoh penting dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis yakni:

a. Wigati

Nama lengkapnya adalah Wigati Dewayasa. Ia merupakan gadis yang memiliki mata coklat, alis samar, hidung mancung, dan kulit sawo matang. Ia tidak cantik tetapi sangat memikat jika lama dipandang. Ia berperan sebagai seorang santri di Pondok Pesantren Darul Islam (DARIS), putri dari Kiai Ali Muqaddas dan Ibu Kinanthi, serta cucu dari seorang empu dan kiai besar. Ia tidak pernah mengeluh dan tetap tenang dalam menghadapi masalah hidup yang ia alami. Wigati Dewayasa digambarkan sebagai seorang yang kuat, tenang, religius, sabar, ikhlas, cerdas, amanah dan semangat belajar.

b. Manik

Nama lengkapnya adalah Lintang Manik Woro. Ia berperan sebagai seorang santri di Pondok Pesantren Darul Islam (DARIS) dan merupakan sahabat Wigati. Ia menyukai sejarah dan cerita kolosal. Manik digambarkan sebagai seorang yang patuh, setia kawan, sabar, ikhlas, rela berkorban, dan semangat belajar.

c. Kang Jati

Nama lengkapnya adalah Hidayat Jati. Ia merupakan laki-laki yang mempunyai rambut gondrong dan tebal, mata bening, dan senyum yang memikat. Ia berperan sebagai seorang santri dan supir kiainya di Pondok Pesantren Macan Mati. Ia merupakan putra dari murid seorang empu, ia bernama Ali Murtadlo. Kang Jati digambarkan sebagai seorang laki-laki yang patuh, religius, cerdas, lembut, penuh perhatian, bijaksana, tanggung jawab dan amanah.

d. Kiai Ali

Nama lengkapnya adalah Ali Muqoddas. Ia merupakan laki-laki bertubuh tinggi dan besar, berwajah bulat, dan memiliki mata coklat. Ia berperan sebagai ayah kandung Wigati. Ia merupakan seorang kiai dan pengasuh Pondok Pesantren Macan Mati Probolinggo dan merupakan keturunan kiai besar. Kiai Ali digambarkan sebagai seorang yang jujur, bijaksana dan bertanggung jawab.

e. Ali Murtadlo

Ali Murtadlo berperan sebagai ayah dari Hidayat Jati dan merupakan murid dari seorang empu, Ki Surronggono yang merupakan kakek Wigati. Ali Murtadlo digambarkan sebagai seorang yang jujur dan amanah.

f. Ki Surronggono

Ki Surronggono berperan sebagai kakek Wigati dari jalur ibu. Ia merupakan seorang empu atau pembuat keris, bahkan ada yang menyebutkan bahwa Ia merupakan seorang wali yang memiliki karomah tersembunyi. Ki Surronggono digambarkan sebagai seorang yang bijaksana dan pekerja keras.

g. Eyang Putri

Eyang putri berperan sebagai istri Ki Surronggono dan nenek Wigati dari jalur ibu. Ia merupakan seorang istri yang patuh terhadap suaminya. Ia adalah salah satu orang yang mendukung Wigati untuk mencari dan menemukan ayah kandungnya. Eyang putri digambarkan sebagai seorang yang patuh dan bijaksana.

h. Kiai Amir Hassan

Kiai Amir Hassan berperan sebagai kakek Wigati dari jalur ayah. Ia merupakan seorang kiai besar yang juga seorang pendekar. Kiai Amir Hassan digambarkan sebagai seorang yang berwibawa dan tau berterima kasih.

i. Kinanthi

Kinanthi berperan sebagai ibu dari Wigati. Ia merupakan seorang perempuan yang cantik, matanya jernih, kulitnya putih kemerahan, dan warna rambutnya seperti warna teh. Ia merupakan seorang perempuan yang patuh terhadap orang tua dan suaminya. Kinanthi digambarkan sebagai seorang yang patuh, jujur, bijaksana, sabar, lembut dan penyayang.

j. Bu Nyai

Bu Nyai berperan sebagai istri dari kiai Ali Muqaddas dan sebagai ibu sambung Wigati. Ia seorang perempuan setengah baya dan berkulit putih. Ia merupakan putri dari kiai besar di daerah Wonosobo. Bu Nyai digambarkan sebagai seorang istri dan ibu yang patuh, sabar, ikhlas, bijaksana dan penyayang.

Tokoh lainnya dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” yakni: Romo Kiai, Bu Nyai Zulfah, Bayu Tanaya, Pak Fuad, Safira, Nenek Manik, kang Makhrus, kang Sarip, Pak Akhyar, Ida, Naimah, Nur Aini, mba Munifah, mba Zita, mba Robikah, mba Kib, mba Hikmah, Yeni, Malikhah, dan Zainun.

Untuk memberi gambaran secara lebih lengkap, berikut peneliti tampilkan tabel yang berisi penokohan dari para tokoh yang banyak berperan dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro,” serta hubungan dengan tokoh utama dan perwatakannya.

Tabel 2
Penokohan dalam Novel “Wigati; Lintang Manik Woro”
karya Khilma Anis

No	Nama Tokoh	Posisi dalam Novel	Watak
1.	Wigati	Tokoh utama	Sabar, ikhlas, pemaaf, amanah, semangat belajar
2.	Manik	Sahabat tokoh utama	Patuh, setia kawan, ikhlas, rela berkorban
3.	Kang Jati	Teman tokoh utama	Patuh, bijaksana, tanggung jawab, amanah
4.	Kiai Ali	Ayah tokoh utama	Jujur, tanggung jawab
5.	Ali Murtadlo	Murid dari kakek tokoh utama	Jujur, amanah
6.	Ki Surronggono	Kakek tokoh utama	Bijaksana, pekerja keras
7.	Eyang putri	Nenek tokoh utama	Patuh, bijaksana

8.	Kiai Amir Hassan	Kakek tokoh utama	Berwibawa, tau berterima kasih
9.	Kinanthi	Ibu tokoh utama	Patuh, jujur, sabar, lembut dan penyayang
10.	Bu Nyai	Ibu sambung tokoh utama	Patuh, sabar, lembut dan penyayang

4. Latar atau *Setting*

Latar atau *setting* yang terdapat dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

a. Latar tempat

Pondok Pesantren Darul Islam (DARIS) Kembang Kuning Prajurit Kulon Mojokerto yakni meliputi mushola, ruang tamu, kamar Wigati, dapur *ndalem*, dapur pondok, halaman *ndalem*, sumur, kamar *ji'ronah*, kantor Madin dan aula; Pondok Pesantren Macan Mati Probolinggo yakni meliputi kamar kiai Ali Muqaddas; rumah Eyang putri Wigati dan makam Ki Surronggono di Salatiga; rumah nenek Manik di kampung Pringgolayan Kotagede; rumah Kang Jati di Ponorogo; terminal Madiun dan terminal Tirtonadi.

b. Latar waktu

Latar waktu dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis tidak ditampilkan secara jelas mengenai tanggal, bulan, dan tahun pada setiap peristiwanya. Latar waktu dalam novel ini terpusat pada waktu pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari.

c. Latar suasana

Menyedihkan, mengharukan, menegangkan, mengkhawatirkan, memprihatinkan, mencekam, kaget, bingung, marah, dan bahagia.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis yakni sudut pandang pesona pertama:

“aku” sebagai tokoh tambahan. Penulis menggunakan tokoh “aku” dalam cerita sebagai tokoh tambahan yang membawakan cerita dan menjadi saksi terhadap cerita tokoh utama.

6. Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang digunakan dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis yakni majas hiperbola, personifikasi, paradoks, dan asosiasi.

a. Majas Hiperbola

Majas hiperbola yakni majas yang mengekspresikan sesuatu dengan sedemikian rupa sehingga terkesan berlebihan. Dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” majas hiperbola yang ditemukan yakni “Aku makin meraung” dan “Kalau laki-laki yang melihat tentu terbayang-bayang puluhan kali.”

b. Majas Personifikasi

Majas personifikasi yakni majas yang membandingkan antara manusia dengan benda mati, yakni dengan menggambarkan benda mati tersebut seolah-olah bersikap seperti manusia. Dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” majas personifikasi yang ditemukan yakni “Burung prenjak di dahan randu bernyanyi riang”, ”Hatiku rasanya berlompatan”, dan “*Selepan* beras tak henti meraung-raung karena Bu Nyai *menyelep*-kan gabah dari lumbung.”

c. Majas Paradoks

Majas paradoks yakni majas yang membandingkan suatu fakta dengan sesuatu yang berkebalikan. Dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” majas paradoks yang ditemukan yakni “Aku merasa sudah mengenalmu tapi sesungguhnya aku tak tahu apa-apa.”

d. Majas Asosiasi

Majas asosiasi yakni dimana pengarang menganggap sama pada dua objek yang sebenarnya berbeda. Dalam “Wigati Lintang Manik Woro” majas asosiasi yang ditemukan yakni “Luka datang bertubi-tubi seperti hujan anak panah” dan “Turi putih, cantik seperti bulan sabit kecil.”

7. Amanat

Amanat yakni penyampaian pesan moral oleh penulis kepada pembaca melalui karya sastra yang ia buat. Adapun amanat yang disampaikan penulis melalui novel “Wigati Lintang Manik Woro” yakni agar pembaca menjadi seseorang yang kuat, tangguh, tenang dan tawakal dalam menghadapi permasalahan hidup, saling memaafkan, menghormati peninggalan nenek moyang, mengetahui bahaya pernikahan sirri dan yakin bahwa Allah SWT akan mengabulkan do'a kita di waktu yang tepat serta percaya bahwa rencana Allah SWT akan jauh lebih indah dari apa yang manusia rencanakan.

C. Unsur Ekstrisik Novel “Wigati; Lintang Manik Woro”

1. Latar Belakang Penulis

Latar belakang penyusunan novel “Wigati; Lintang Manik Woro” oleh Khilma Anis diperoleh peneliti melalui wawancara secara *online*, yakni meliputi:⁸⁸

- a. Nama penulis : Khilma Anis
- b. Tempat tinggal : Jember
- c. Tempat wawancara : Melalui aplikasi *instagram*
- d. Hari/tanggal : 14-17 Mei 2022
- e. Daftar pertanyaan :
 - 1) Apa latar belakang dan alasan Anda menulis novel “Wigati; Lintang Manik Woro”?
 - 2) Berapa lama Anda menulis novel “Wigati; Lintang Manik Woro” dan apakah terdapat kendala dalam menulis dan menyusun novel tersebut?
 - 3) Apa yang menjadi motivasi Anda dalam menulis dan menyusun novel “Wigati; Lintang Manik Woro”?
 - 4) Pesan moral apa saja yang ingin Anda sampaikan kepada pembaca setelah membaca novel “Wigati; Lintang Manik Woro”?

⁸⁸ Wawancara dengan Khilma Anis selaku Penulis Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” pada tanggal 14-17 Mei 2022.

f. Hasil Wawancara :

- 1) Latar belakang penulisan novel “Wigati; Lintang Manik Woro” adalah karena penulis ingin menulis novel yang bertema kekuatan perempuan, pesantren, dunia batin perempuan Jawa, kerajaan-kerajaan Jawa, dan segala hal yang menyangkut budaya. Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” lebih menitik beratkan pada *setting* pesantren salaf dan pembelajaran yang klasik dengan kitab kuningnya dan dengan kondisinya yang mistis.
- 2) Penulis dalam menulis dan menyusun novel “Wigati; Lintang Manik Woro” menghabiskan waktu selama empat tahun karena penulis harus banyak membaca buku, melakukan riset, dan untuk mendapatkan *feel*-nya.
- 3) Motivasi penulis dalam menulis novel “Wigati; Lintang Manik Woro” adalah ingin menunjukkan bahwa perempuan memiliki banyak kekuatan dan isi novel mengangkat bahaya pernikahan sirri, pesantren salaf dengan metode pembelajarannya, persahabatan, dan bagaimana pergulatan batin tokoh utama yaitu Wigati ketika mencari masa lalu dan ayah kandungnya, dan bagaimana memaafkan orang yang sudah sangat bersalah.
- 4) Pesan moral dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” diantaranya yakni tentang kearifan dan kekayaan pesantren, kekuatan perempuan, menjaga peninggalan nenek moyang berupa keris dengan tidak mengabaikan tetapi menghormatinya, pentingnya saling memaafkan, persahabatan, kekeluargaan di pesantren, dan bagaimana kehidupan di pesantren menempa seseorang untuk menjadi tangguh dan kuat.

2. Biografi Penulis

Khilma Anis lahir di kota Jember pada hari Sabtu, tanggal 4 Oktober 1986. Ia putri dari pasangan K.H. Lukman Yasir, M.Si., dan Dra. Hj. Hamidah Sri Winarni, M.Pd.I., yang merupakan pengasuh pondok pesantren An-Nur Jember, dan cucu menantu dari Mbah K.H. Turaichan

Adjuri yang merupakan seorang Ahli Falak Kudus. Khilma Anis merupakan seorang istri dari Chazal Mazda dan sekarang telah dikaruniai dua putra yang bernama Rasyiq dan Nawaf Mazaya.

Khilma Anis lahir dan tumbuh di pesantren sehingga ia sangat erat dengan suasa pesantren. Ia menjalani pendidikan jenjang MTs di pondok pesantren Al-Amien Sabrang Ambulu Jember, kemudian melanjutkan pendidikan jenjang Aliyah di pondok pesantren Assaidiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang dan di pondok pesantren Ali Maksum Gedung Putih Krapyak Yogyakarta semasa kuliah.

Kemampuan menulis Khilma Anis diawali di majalah Suara Santri Assaidiyah atau dikenal dengan nama majalah *SUSANA* di Tambakberas Jombang. Ia merupakan aktivis di sekolah maupun di pesantren. Ia menjadi redaktur di majalah siswa siswi MAN atau yang dikenal dengan majalah *ELITE*. Selain itu, ia juga menjadi pimpinan redaksi majalah Kreativitas Siswa Siswi Jurusan Bahasa atau disingkat dengan *KRESIBA* di sekolah dan pesantren yang sama.

Khilma Anis melanjutkan pendidikan kuliah di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di Fakultas Dakwah. Ia aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dan Lembaga Pers Mahasiswa ARENA. Selain menjadi wartawan kampus, ia juga banyak menciptakan cerita pendek (cerpen) yang ditampilkan di majalah dan bulletin ARENA. Adapun cerpen yang ia ciptakan diantaranya *Bukan Putri Pambayung*, *Bukan Gendari*, *Lembayung Senja*, *Karena Rindu Tak Pandai Bercerita*, *Wigati*, *Lelaki Ilalang*, dan *Luka Perempuan Lajang*. Selain di majalah dan bulletin ARENA, ia juga menulis cerpen di majalah dan media lain, diantaranya yakni cerpen berjudul *Di Bawah Pohon Randu (Minggu Pagi)*, *Kado Untuk Dawai (Majalah Sekar)*, *Delima (Majalah Sekar)*, *Dua Mutiara (Majalah Madina Surabaya)*, *Wening (nu.or.id)*. Selain cerpen, ia juga menulis beberapa naskah film independen, diantaranya yakni *Annur dalam*

Lensa (Jannur Film Community) film Kinanthi, yang diproduksi oleh Dewan Kesenian Kudus.⁸⁹

Pada Tahun 2008, Khilma Anis melahirkan novel dengan judul “Jadilah Purnamaku, Ning” yang diterbitkan oleh Matapena Yogyakarta. Selain itu, ia juga menulis dan menyusun buku berjudul “Ngaji Fiksi” yang berisi panduan menulis fiksi untuk pemula bersama rekan-rekan penulis Matapena. Ia aktif di Komunitas Matapena sebagai penulis, pemateri dan fasilitator pada setiap pelatihan menulis fiksi non fiksi di pesantren dan sekolah se-Jawa Bali.

Khilma Anis pernah mengajar di Madrasah Aliyah Muallimat Kudus untuk membimbing Majalah KALAMUNA, dan menjadi penggerak komunitas Karya Ilmiah Remaja (KIR) sampai mengantar murid-muridnya menjuarai lomba-lomba karya tulis ilmiah tingkat Nasional. Selain itu, ia bersama 44 penulis perempuan juga telah menerbitkan buku kumpulan cerpen bertajuk *Sahabat Kedua* dan majalah grafis berjudul *Nadira*.

Karya-karya Khilma Anis sangat erat dengan suasana pesantren. Tulisannya yang khas berisi dunia batin perempuan Jawa merupakan hasil dari kecintaanya pada dunia wayang, keris, serat, babad dan cerita kolosal. Ia juga merupakan penggemar wayang dalang ki Timbul.⁹⁰

Khilma Anis sekarang mengelola Pondok Pesantren Annur di desa Kesilir kecamatan Wuluhan, Jember Selatan dan menjadi pimpinan Madrasah Aliyah di yayasan yang sama. Di tengah kesibukannya mengajar dan menulis, ia juga menjalani bisnis sebagai *owner* Toko Mazaya, toko *online* yang menjual buku-buku, mainan edukatif, baju-baju, dan sekaligus menjadi distributor resmi karya-karyanya sendiri. Sosial media Khilma Anis yang dapat dihubungi yakni melalui email lintangmanikworo@gmail.com, *instagram* khilma_anis, atau *facebook* Khilma Anis.

⁸⁹ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, (Yogyakarta: Telaga Aksara, 2018), hlm. 274-275.

⁹⁰ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 276.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” Karya Khilma Anis

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis, peneliti menemukan bagian-bagian yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan dalam bentuk deskripsi cerita, dialog antar tokoh, dan bagaimana para tokoh menyikapi permasalahan yang ada. Berikut penjabaran mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis.

1. Akhlak baik kepada Allah SWT

Kajian akhlak kepada Allah SWT yang ditemukan dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis mencakup beribadah kepada Allah SWT, berdo’a, husnuzan, ikhlas, syukur, dan tawakal.

a. Beribadah kepada Allah SWT

Beribadah kepada Allah SWT yakni merendahkan diri, tunduk, patuh terhadap aturan-aturan agama, misalnya yakni dengan mengerjakan shalat wajib tepat waktu, mengerjakan shalat sunah, berpuasa, zakat, haji, dan sebagainya. Bentuk sikap berakhlak baik kepada Allah SWT dengan beribadah kepada-Nya yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“... Dia tersenyum. Aku menyalin senyum itu dalam hatiku dan mengendapkannya. Aku menatap punggungnya sampai tak tampak. Adzan Magrib berkumandang. Aku segera berwudhu tanpa mempedulikan nenek yang memberondongku dengan banyak pertanyaan.”⁹¹

Dalam bagian ini tampak Khilma Anis menampilkan konsep beribadah kepada Allah SWT melalui tokoh Manik, yakni dalam bentuk melaksanakan shalat tepat waktu. Tokoh Manik menyegerakan berwudhu dan shalat magrib setelah mendengar adzan magrib, setelah

⁹¹ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 59.

ia bertemu dengan seorang yang telah memberikan keris pusaka kepada Wigati, yakni Kang Jati yang datang bermaksud untuk membahas mengenai Wigati dan meminta bantuan Manik untuk mengajak dan membujuk Wigati agar ia mau datang ke rumahnya dan bertemu dengan ayah kang Jati.

Beribadah kepada Allah SWT juga ditunjukkan pada tokoh nenek, yakni:

“Aku terkekeh lagi. Nenek mengangkat kepalaku, “uwes, aku ape sembayang dhuha.”⁹²

Dalam bagian ini diceritakan antara Manik dan neneknya yang sedang membahas tentang keris dan sejarah kerajaan yakni tentang kisah Ken Arok dan Ken Dedes, serta mengenai keris milik kakek Manik. Namun, setelah menjawab pertanyaan dari Manik mengenai apakah keris dapat digunakan untuk menghilangkan nyawa seseorang, nenek meninggalkan Manik dan menyudahi ceritanya untuk bergegas beribadah kepada Allah SWT berupa melaksanakan ibadah shalat sunah dhuha.

Selain itu, beribadah kepada Allah SWT juga ditunjukkan pada cerita yang menyebutkan kebiasaan Naila, yakni:

“Naila membangunkanku seperti sedang terjadi kebakaran. Keras dan menyentak. Kulirik jam dinding, masih jam tiga dini hari. Ia memberitahuku kalau Mbak Kib baru saja menuliskan sesuatu di papan pengumuman. Naila memang santri yang alim. Ia tidak pernah absen shalat malam.”⁹³

Dalam bagian ini diceritakan ketika Manik terbangun dari tidurnya karena mendengar suara Naila yang keras dan menyentak, Naila bermaksud memberitahu Manik jika Mbak Kib, seorang keamanan pondok sudah menuliskan hukuman yang harus diterima dan dilaksanakan oleh Manik dan Wigati karena melanggar aturan pondok. Hukuman yang diberikan oleh keamanan pondok yakni membaca seribu shalawat Nariyah yang akan dilaksanakan di aula pada saat mengaji

⁹² Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 33.

⁹³ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 116.

dengan Romo Kiai. Ketika Naila membangunkan Manik, ia telah menunaikan ibadah shalat malam. Ia merupakan santri yang rajin dan istiqomah dalam mengerjakan shalat malam.

Ketiga gambaran di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa seorang muslim sudah seharusnya mengerjakan shalat di awal waktu dan membiasakan diri mengerjakan shalat sunah sebagai bentuk beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Selain itu, dari perilaku yang terdapat dalam kutipan antara Manik dengan neneknya, perilaku nenek Manik dan kebiasaan Naila, dapat diketahui bahwa walaupun mereka mempunyai kesibukan masing-masing, namun mereka tetap mengerjakan shalat wajib di awal waktu dan menyempatkan mengerjakan shalat sunah. Mengerjakan shalat wajib merupakan kewajiban dan menyegerakan shalat di awal waktu merupakan keutamaan bagi seorang muslim.

b. Berdo'a

Berdo'a yakni memohon dan meminta pertolongan Allah SWT atas masalah yang telah dihadapi dengan meminta petunjuk, perlindungan, kemudahan, kesehatan dan lain sebagainya dengan tata cara tertentu sesuai dengan syariat Islam dan yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Bentuk sikap berakhlak baik kepada Allah SWT dengan berdo'a kepada-Nya yang dikutip dari novel "Wigati; Lintang Manik Woro", yakni:

"Pelan kubuka paket dari Wigati. Sebuah amplop putih dan dua buah buku agenda. Satu berwarna hijau, satunya lagi berwarna coklat pucat. Yang berwarna coklat adalah yang sering didekapnya di pondok. Kubaca surat Wigati dengan membaca bismillah."⁹⁴

Dalam kutipan di atas tampak Khilma Anis menampilkan konsep berdo'a kepada Allah SWT melalui tokoh Manik, yakni ketika ia akan membaca surat dari Wigati yang telah dititipkan untuknya, ia mengucapkan basmalah ketika akan membaca surat dari Wigati tersebut.

⁹⁴ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 38.

Berdo'a kepada Allah SWT dalam novel tersebut juga terdapat pada cerita yang menunjukkan perilaku tokoh Ali Murtadlo, yakni:

“Maka setiap waktu, bapak memohon pada Allah agar jalan untuk menjalankan amanah ini dimudahkan. Ndilalah, suatu saat ada undangan pembukaan pameran keris. Bapak bertemu pamanmu. Bapak tahu itu petunjuk dari Allah.”⁹⁵

Dalam kutipan di atas diceritakan tentang bagaimana usaha yang dilakukan oleh Bapak Ali Murtadlo yang merupakan ayah dari Kang Jati sekaligus murid dari kakek Wigati ketika berusaha menjalankan amanah dari gurunya, memberikan keris pusaka warisan gurunya kepada cucu dari gurunya, yakni Wigati dan mempertemukan Wigati dengan anak dari pemilik keris Rajamala, seorang kiai besar yang merupakan ayah kandung Wigati. Ia selalu berdo'a kepada Allah SWT agar dimudahkan dalam menjalankan amanah yang diterimanya, dan Allah SWT mengabulkan do'anya dengan memberikan petunjuk mengenai keberadaan Wigati melalui paman Wigati yang bertemu pada acara pembukaan pameran keris, dan akhirnya Bapak Ali Murtadlo dapat menemukan alamat pondok pesantren yang Wigati tempati dan mengirimkan keris pusaka kepada Wigati dengan bantuan anaknya, Kang Jati serta mengajak Wigati bertemu untuk membicarakan mengenai amanah yang diterimanya.

Selain itu, berdo'a kepada Allah SWT dalam novel tersebut juga terdapat pada cerita yang menunjukkan perilaku para santri, yakni:

“Sebuah pengumuman dari toa bergema. Seluruh santri putra dan putri diminta berkumpul di masjid untuk menggelar istighosah demi kesembuhan Kiai Ali. Aku menatap mereka berlarian dan berdesakan. Ratusan santri putra segera memenuhi masjid melebar sampai gerbang. Ratusan santri putri datang berduyun-duyun dan menggelar tikar. Halaman selebar kampung Pringgolayan kini dipenuhi ribuan santri yang sedang khusyuk menghadap ke barat. Mereka berdoa bersama dalam suara serak.”⁹⁶

⁹⁵ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 74.

⁹⁶ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 256-257.

Dari kutipan di atas, diceritakan suasana yang terjadi di pondok pesantren Macan Mati milik ayah Wigati yang akan mengadakan istighosah. Seluruh santri berkumpul memenuhi masjid, mereka melakukan do'a bersama dengan khusyuk guna kesembuhan kiai Ali Muqaddas yang sedang sakit keras supaya diberi kesembuhan dan diangkat penyakitnya oleh Allah SWT.

Dari kutipan cerita dalam novel "Wigati Lintang Manik Woro" di atas dapat dipahami bahwa sebagai seorang muslim sudah seharusnya meminta pertolongan, petunjuk, kemudahan, kesehatan kepada Allah SWT di mana pun dan kapan pun ia berada karena sesungguhnya hanya Allah SWT yang dapat memberikan pertolongan kepada setiap hamba-Nya.

c. Husnuzan

Husnuzan yakni berperasangka baik kepada Allah SWT dengan percaya bahwa rencana dan takdir Allah SWT merupakan jalan yang terbaik untuknya, karena Allah SWT lebih mengetahui yang dibutuhkan dan yang terbaik untuk setiap hamba-Nya. Bentuk sikap berakhlak baik kepada Allah SWT dengan berhusnuzan kepada-Nya yang dikutip dari novel "Wigati; Lintang Manik Woro", yakni:

"Mensyukuri yang sudah terjadi dan percaya bahwa yang akan terjadi di depan sudah ditata Gusti Allah dengan apik. Kalau sudah Gusti Allah yang noto, mesti apik, Manik."
"Aku mengangguk."⁹⁷

Dalam bagian ini diceritakan percakapan antara Kang Jati dan Manik ketika mereka telah berhasil menemukan Wigati setelah berusaha dengan susah payah dan pasrah kepada Allah SWT, yang akhirnya Allah SWT mengabulkan do'a dan harapan mereka untuk menemukan Wigati kembali.

Gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa seorang muslim sudah seharusnya selalu berhusnuzan kepada Allah SWT. Percaya bahwa yang akan terjadi pada kehidupan setiap manusia

⁹⁷ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 200.

dan seluruh makhluk Allah SWT sudah ditata dan dipersiapkan dengan baik oleh-Nya, sehingga manusia tidak perlu berputus asa dan menyerah dalam menghadapi permasalahan hidup, melainkan tetap bersyukur dan terus berusaha.

d. Ikhlas

Ikhlas yakni melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan apa pun kecuali ridla dari Allah SWT, yakni dengan niat hanya karena Allah SWT. Bentuk akhlak baik kepada Allah SWT berupa ikhlas yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Wigati, saat kau lahir, meminangmu, melihatmu tersenyum, melihatmu tumbuh sehat, Mama sangat gembira. Kau menyembuhkan luka hati Mama, kau adalah semangat baru Eyang putrimu. Mama berhenti merutuki takdir dan berhenti mengutuk keris Kiai Rajamala. Mama tidak lagi menyesali kebodoh-kebodohan Mama.”⁹⁸

Dalam bagian ini sikap ikhlas ditunjukkan pada tokoh ibu kandung Wigati, yakni Kinanthi. Di mana ia sudah ikhlas menerima takdir Allah SWT. Ia diceraikan dan ditinggalkan suaminya ketika hamil karena suaminya akan menikahi perempuan lain yang telah dijodohkan oleh keluarganya.

Selain itu, sikap ikhlas terdapat pula pada bagian:

“Tiba-tiba saja aku teringat konsep takdir yang barusan diucapkan Kang Jati. Biarlah, yang penting aku mengejanya. Kalau nyawaku harus hilang di bukit ini, pasti sudah jadi takdir-Nya.”⁹⁹

Dalam bagian ini sikap ikhlas tampak ditunjukkan pada tokoh Manik, yakni ketika Manik melihat sosok yang mirip dengan Wigati. Ia ragu akan mengikuti sosok tersebut, ia takut kalau itu bukan sahabatnya, Wigati, yang sedang ia cari, melainkan sosok jin atau setan yang membuatnya terjerumus dan jatuh ke jurang. Namun, ia tetap mengikuti sosok tersebut, dan apabila ia mati di bukit tersebut karena mengikuti sosok yang mirip dengan Wigati, ia ikhlas sebab ia percaya

⁹⁸ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 47.

⁹⁹ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 196.

bahwa semua yang terjadi padanya sudah menjadi takdir yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Pada bagian lain, sikap ikhlas ditunjukkan pada dialog antara Abah dan Umi, yakni:

“Mi....”

“Dalem, Bah.” Bu nyai memijit kaki Kiai Ali. Mengolesinya dengan minyak kayu putih yang tumpah karena tangannya gemetar.

“Umi lak ora nesu karo Abah to?”

“Mboten, Bah... mboten. Umi sudah ikhlas, Bah... ikhlas.”¹⁰⁰

Selain itu, terdapat pula pada bagian:

“Luka datang bertubi-tubi padanya seperti hujan anak panah. Ia harus menerima kenyataan bahwa suaminya mendadak sakit keras. Ia harus menerima kenyataan bahwa suaminya ternyata pernah menikah sirri dan memiliki seorang putri yang sudah perawan. Ia harus menerima kebohongan suaminya yang belasan tahun terpendam. Ia harus tampil tegar dan membuang dendam di depan putra kandungnya. Ia harus bersikap baik kepada Wigati yang berwajah dingin dan sama sekali tidak bersahabat.”¹⁰¹

Dari kedua bagian di atas, tampak Khilma Anis menampilkan sikap ikhlas pada tokoh Umi yang telah mengetahui rahasia Abah yang sudah belasan tahun tersimpan, yakni mengenai masa lalu Abah yang pernah menikah sirri dan memiliki seorang anak perempuan bernama Wigati. Selain menerima kenyataan suaminya sakit keras, Umi juga menerima masa lalu Abah dan mengakui Wigati sebagai anak pertama mereka, ia ikhlas tanpa menyimpan dendam pada suaminya, ibu kandung Wigati maupun Wigati yang bersikap dingin kepadanya.

Keempat gambaran di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap muslim sudah seharusnya dapat menerima dengan ikhlas segala ketetapan dan takdir Allah SWT, sehingga ketika melakukan sesuatu hanya berniat mengharap ridla Allah SWT, bukan berharap balasan dari manusia.

¹⁰⁰ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 250.

¹⁰¹ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 246.

e. Syukur

Syukur yakni wujud dari perasaan berterima kasih seorang hamba kepada Allah SWT karena telah diberi kenikmatan. Wujud syukur dapat dilakukan dengan mengingat atau menyebut nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT dan mengagungkan-Nya. Bentuk sikap berakhlak baik kepada Allah SWT dengan bersyukur kepada-Nya yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Gusti Allah itu romantis sekali, Manik. Dia mengabdikan do’a kita pada saat kita sudah kelelahan. Pada saat kita sudah betul-betul pasrah. Proses pencarian ini, mungkin tidak ada pengaruhnya bagi kelanjutan hidup Wigati, tapi proses ini sangat berharga buat aku, buat kamu. Bahwa usaha manusia, sekeras apa pun, tidak akan berarti apa-apa kalau Gusti Allah belum *kerso*.”¹⁰²

Dalam bagian ini konsep syukur ditunjukkan oleh tokoh Kang Jati. Di mana ia sedang mengingat kebaikan Allah SWT karena telah mengabdikan do’anya di saat ia sudah merasa pasrah dan lelah dengan mempertemukan ia dan Manik dengan Wigati yang telah pergi meninggalkan pesantren.

Selain itu, terdapat pula pada bagian lain, yakni:

“Kang Jati mengirim isyarat kepadaku agar merayu Wigati. Giliran aku yang menisbahkan diri seperti arca karena aku sadar ini adalah pertemuan tertutup. Aku sibuk menghitung betapa besar kuasa Allah atas kasus ini. Sungguh yang terjadi di luar yang kami rencanakan. Allah mempertemukan keris Kiai Rajamala dengan keris Nyai Cundrik Arum di ruangan ini. Allah mempertemukan Wigati dengan ayahnya di kamar ini. Bukan di pesantren DARIS atau di pendopo rumah Kakek Suronggono sebagaimana rencanaku.”¹⁰³

Dalam bagian ini tampak Khilma Anis menampilkan konsep syukur pada tokoh Manik. Di mana ia sedang mengingat kuasa Allah SWT atas semua yang telah terjadi sampai Wigati dapat bertemu dengan ayah kandungnya di tempat yang tidak pernah ia rencanakan.

¹⁰² Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 199.

¹⁰³ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 246-247.

Kedua gambaran di atas menunjukkan konsep syukur kepada Allah SWT bahwa setiap muslim sudah seharusnya bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah SWT berikan dengan cara mengingat kenikmatan yang telah diberikan dan mengagungkan-Nya.

f. Tawakal

Tawakal yakni pasrah, menyerahkan segala urusan yang dialaminya, dan berserah diri sepenuhnya kepada Allah SWT dalam menghadapi suatu peristiwa ataupun menunggu hasil dari usaha yang telah ia lakukan. Bentuk sikap berakhlak baik kepada Allah SWT dengan bertawakal yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Manik, kita sudah berusaha. Sudah berdo’a. Semua kita serahkan pada Gusti Allah. Pernikahan Kiai Ali dengan Ibu Kinanthi, keris Rajamala, keris Nyai Cundrik Arum, juga kepergian Wigati, itu sudah jadi kehendak-Nya.”¹⁰⁴

Dalam bagian ini diceritakan sikap tawakal dimiliki oleh tokoh Kang Jati dan Manik, mereka sudah berusaha dengan sungguh-sungguh dalam mencari Wigati yang telah pergi menuju Salatiga untuk mengunjungi makam kakenya pada malam hari ketika di pesantren sedang mengadakan pengajian akbar. Mereka telah berusaha dan berdo’a, namun Wigati belum juga ditemukan. Mereka hanya bisa pasrah kepada Allah SWT dan percaya bahwa semua yang terjadi pada Wigati merupakan kehendak-Nya.

Gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap muslim sudah seharusnya memiliki sikap tawakal karena sesungguhnya Allah SWT lebih mengetahui mana yang terbaik untuk setiap hamba-Nya. Sebagai seorang muslim hanya dapat berdo’a dan berusaha, untuk hasil yang akan diperoleh kita serahkan kepada Allah SWT.

¹⁰⁴ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 194.

2. Akhlak baik kepada sesama manusia

Kajian akhlak kepada manusia yang ditemukan pada novel “Wigati; Lintang Manik Woro” karya Khilma Anis mencakup sikap semangat belajar, tanggung jawab, hemat dan hidup sederhana, taat kepada orang tua, ta’dzim kepada guru atau kiai, taat kepada suami, saling memaafkan, saling tolong menolong, saling menasehati, menepati janji dan amanah, serta bersikap adil.

a. Semangat menuntut ilmu

Semangat menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim karena terdapat banyak keutamaan dalam melakukannya. Dengan ilmu, manusia akan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Bentuk sikap berakhlak baik kepada manusia dengan semangat menuntut ilmu yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Wigati tampak kaget. Matanya menyala-nyala. Maaf, Paman. Saya ingin mendalami ilmu agama di pesantren ini. Tolong jangan usik ketenangan saya.”¹⁰⁵

Selain itu, terdapat pula pada bagian:

“Ia sangat mencintai pesantren ini. Dengan sepenuh hati, ia bilang akan menjauh sejauh-jauhnya dari Kang Jati dan menghindari apa pun yang membuatnya bisa di dikeluarkan dari sini.”¹⁰⁶

Dari kedua bagian di atas, tampak Khilma Anis menampilkan sikap semangat menuntut ilmu pada tokoh Wigati, ia tidak ingin di dikeluarkan dari pesantren. Ia ingin mencari ilmu di pesantren tanpa ada yang mengganggunya dan ia akan menjauhi segala hal yang dapat mengancamnya di dikeluarkan dari pesantren.

Kedua gambaran di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa semangat menuntut ilmu merupakan perilaku yang baik dan harus dimiliki oleh setiap pelajar agar mereka dapat menerima ilmu

¹⁰⁵ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 8.

¹⁰⁶ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 123.

yang sedang dipelajari dengan mudah tanpa merasa adanya paksaan sehingga ilmu tersebut dapat menambah pengetahuan yang dimilikinya, yang nantinya akan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memfokuskan pikiran dan hati kepada ilmu yang sedang dipelajari dan menjauhi segala sesuatu yang dapat menghambat proses belajar.

b. Tanggung jawab

Tanggung jawab yakni sikap di mana seseorang sanggup dan berani menanggung segala resiko atas perilaku atau perbuatan yang telah ia perbuat. Bentuk sikap berakhlak baik kepada manusia berupa sikap tanggung jawab yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Mbak, Wigati melanjutkan, Manik hanya korban. Saya yang mengajaknya. Tolong limpahkan hukuman pada saya. Silahkan saja sebutkan apa hukumannya. Saya sudah tidak bisa menjelaskan apa-apa lagi.”¹⁰⁷

Dalam bagian ini tampak Khilma Anis menampilkan sikap tanggung jawab pada tokoh Wigati, di mana ia mengakui kesalahannya yakni telah melanggar peraturan pondok dan akan menerima segala hukuman yang diberikan oleh keamanan pondok.

Gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa sikap tanggung jawab sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia. Karena orang yang memiliki sikap tanggung jawab apabila ia telah melakukan kesalahan, maka ia berani mengakui kesalahannya dan sanggup menerima segala resiko atas perbuatannya, sehingga akan tercipta kehidupan yang nyaman dan damai, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, maupun bernegara.

c. Hemat dan hidup sederhana

Hemat yakni sikap berhati-hati dalam menggunakan dan memanfaatkan harta yang ia miliki dengan sebaik mungkin sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya tanpa menggunakan harta

¹⁰⁷ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 94.

tersebut dengan sia-sia dan berlebihan. Bentuk sikap berakhlak baik kepada manusia dengan hidup hemat dan sederhana yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Romo Kiai selalu menolak bantuan rehabilitasi gedung, mesin pompa air, atau sekedar pembesaran voltase listrik. Itu sebabnya pesantren kami harus irit listrik. Besar sedikit saja bisa *njeglek*. Jadilah, di atas jam sepuluh malam, selepas ngaji kitab, seluruh lampu dimatikan kecuali bola-bola lampu kecil di tiap sudut dan satu lampu panjang di kamar mandi.”¹⁰⁸

Dalam bagian ini tampak Khilma Anis menampilkan sikap hemat dan hidup sederhana pada seluruh santri di Pondok Pesantren Darul Islam yang diajarkan oleh Romo Kiai karena ia menolak segala bantuan yang akan diberikan untuk pesantrennya sebab ia ingin seluruh santrinya tetap mempertahankan tradisi lama, dan ia percaya bahwa keberhasilan seseorang dalam menuntut ilmu disebabkan karena proses mondoknya yang penuh keprihatinan.

Gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap muslim sudah seharusnya menerapkan perilaku hemat dan hidup dalam kesederhanaan yakni dengan lebih mendahulukan kebutuhan dibandingkan keinginan, dan tidak melihat urusan duniawi saja tetapi juga melihat urusan akhirat. Hidup hemat dan sederhana dapat mengajarkan seseorang untuk mensyukuri kondisi yang ia alami dan mengenalkan arti kesabaran. Selain itu, hidup sederhana dan prihatin juga dapat memberikan manfaat kepada seseorang yang melakukannya karena dengan ini ia akan dapat bertahan dalam berbagai macam situasi dan kondisi di manapun ia berada yang nantinya akan menimbulkan sikap mandiri pada diri orang tersebut.

d. Taat kepada orang tua

Taat kepada orang tua yakni bersikap baik terhadap keduanya, menunaikan perintahnya selama perintah tersebut tidak melanggar perintah Allah SWT, dan mendo'akan keduanya. Bentuk sikap

¹⁰⁸ Khilma Anis, *Wigati Lintang Manik Woro*, hlm. 35.

berakhlak baik kepada manusia dengan taat kepada orang tua yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Oh soal Wigati. aku harus cepat mengendalikan diri. “Kalau di Pakualaman, tidak mungkin *pareng* sama simbah saya, gimana kalau di rumah saja? Di Kampung Pringgolayan?”¹⁰⁹

Dalam bagian ini konsep taat kepada orang tua ditunjukkan pada tokoh Manik. Di mana ia tidak melanggar larangan simbahnya untuk pergi ke Pakualaman dan tidak keluar rumah tanpa izin dari simbah.

Selain itu, sikap taat kepada orang tua terdapat pula pada bagian:

“Nanti setelah kamu di Salatiga, jangan pernah menuruti perintah Eyang putrimu untuk membuat jarak dengan papamu ya. Papamu sayang kepadamu, dia sudah lupa kalau kamu bukan putri kandungnya.”¹¹⁰

Wigati menaatinya, yang ditunjukkan pada bagian:

“Detik berikutnya, kulihat seorang lelaki tinggi besar berangkulan dengan Romo Kiai. Berpamitan. Mereka tampak akrab. Wigati mencium tangan sang ayah. Mereka terus bercanda hingga memasuki mobil putih yang aku tahu apa mereknya.”¹¹¹

Dalam bagian ini tampak Khilma Anis menampilkan konsep taat kepada orang tua pada tokoh Wigati. Di mana ia menuruti permintaan ibunya untuk tidak memberi jarak kepada papanya. Wigati mencium tangan ayahnya dan bercanda bersama ketika keluarganya menjemputnya dari pesantren untuk mengambil libur bulanan pondok.

Kedua gambaran di atas menunjukkan konsep pendidikan akhlak bahwa setiap muslim sudah seharusnya menghormati dan menaati perintah orang tua karena berbakti kepada orang tua merupakan sebuah kewajiban bagi seorang anak. Mencium tangan ke dua orang tua juga merupakan bentuk penghormatan seorang anak kepada orang tua yang perlu diterapkan oleh setiap anak

¹⁰⁹ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 37.

¹¹⁰ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 48.

¹¹¹ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 29.

e. Ta'dzim kepada guru dan kiai

Ta'dzim kepada kiai yakni sikap menghormati, memuliakan, dan menunaikan segala perintah yang diberikan oleh kiainya selama tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT sebagai bentuk adab pelajar terhadap guru. Bentuk sikap berakhlak baik kepada manusia dengan ta'dzim kepada guru dan kiai yang dikutip dari novel "Wigati; Lintang Manik Woro", yakni:

"Kami menurut. Berjalan *ndodok* melewati beliau lalu berdiri di sudut dan membaca sholawat Nariyah. Kiai mengaji seperti biasa. Tanpa menyinggung tentang kesalahan kami."¹¹²

Dalam bagian ini diceritakan tokoh Wigati dan Manik yang berjalan jongkok ketika lewat di depan kiainya pada saat memasuki aula. Perilaku tersebut mereka lakukan sebagai bentuk menghormati kiainya karena mereka merasa derajat mereka lebih rendah dibandingkan dengan kiainya.

Pada bagian lain, terdapat pula pada cerita yang menunjukkan sikap Kang Jati kepada kiainya, yakni:

"Aku menghabiskan waktu di pondok hanya untuk menunggu perintah Abah. Aku jarang ikut diniyah, ikut ngaji, ikut imtihan, dan tidak pernah wisuda. Saat liburan, bahkan lebaran, aku tetap di pondok, mengantar Abah. Aku hanya nyupiri Abah."¹¹³

Selain itu, terdapat pula pada bagian:

"Kutatap Kang Jati yang bergerak sigap. Ia seperti berjaga-jaga. Pasti ia memikirkan kemungkinan yang sama dengan alam pikirku. Kang Jati seperti telah merencanakan sebuah gerakan spontan untuk membela kiainya kalau-kalau Wigati berbuat nekat."¹¹⁴

Dari kedua bagian di atas tampak Khilma Anis menampilkan perilaku yang mencerminkan ta'dzim kepada guru atau kiai pada tokoh Kang Jati. Ia di pesantren hanya fokus untuk melayani, menjaga, membela, dan menaati perintah kiainya. Kang Jati menjaga kiainya

¹¹² Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 119.

¹¹³ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 229-230.

¹¹⁴ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 247-248.

ketika ia melihat Wigati mengeluarkan kerisnya dan siap menghunus kiainya, yang merupakan ayah kandung Wigati.

Ketiga gambaran di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap pelajar atau santri, sudah seharusnya memiliki dan menerapkan perilaku ta'dzim kepada guru atau kiainya, karena perilaku ini merupakan pembelajaran yang penting dan utama bagi pelajar atau santri agar mereka dapat bersikap sopan santun, tadzim, dan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

f. Taat kepada suami

Patuh dan taat kepada suami merupakan salah satu kewajiban bagi seorang istri terhadap suaminya selama perintah yang diberikan tersebut tidak melanggar perintah Allah SWT dan bukan untuk melakukan maksiat. Bentuk sikap berakhlak baik kepada manusia dengan taat kepada suami yang dikutip dari novel "Wigati; Lintang Manik Woro", yakni:

"Sudah, ya, sudah. Kita semua manut Abah." Bu Nyai berdesis putus asa sambil mengusap air matanya. Duh, Bu Nyai ini sangat takdzim pada suaminya. Bahkan sampai nyawa suaminya hampir melayang, ia masih minta persetujuan."¹¹⁵

Selain itu, terdapat pula pada bagian:

"Pak Dokter, aku tidak sanggup menentang dawuhnya, Abah." Bu Nyai berteriak histeris melapkan rasa tidak berdaya."¹¹⁶

Dari kedua bagian cerita di atas, tampak Khilma Anis menampilkan sikap taat terhadap suami pada tokoh Umi yang berperan menjadi istri Abah. Ia tidak memaksa dan menentang perintah suaminya, meskipun hal itu dapat membahayakan suaminya. Ia tetap patuh dan taat kepada suaminya dengan tidak membawanya berobat ke rumah sakit tanpa izin dan perintah dari suaminya tersebut.

¹¹⁵ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 250.

¹¹⁶ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 251.

Gambaran ini menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa seorang istri mempunyai kewajiban untuk menaati segala perintah suaminya dengan syarat perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT. Selain itu, seorang istri juga dalam menentukan sesuatu harus mendapatkan izin dari suami dan mendiskusikan pilihan mereka kepada suaminya.

g. Saling memaafkan

Saling memaafkan yakni memberi ampunan atas kesalahan yang telah orang lain perbuat. Saling memaafkan dapat menjauhkan pelakunya dari perpecahan, sehingga akan mendatangkan kebaikan di dunia dan akhirat. Bentuk sikap berakhlak baik kepada manusia dengan saling memaafkan yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Maafkan aku semalam ya, Manik!
Aku menatapnya sebentar, mengangguk, tersenyum kecil lalu menatap bintang-bintang itu lagi.”¹¹⁷

Dalam bagian ini diceritakan sikap saling memaafkan antara tokoh Wigati dan Manik. Wigati memohon maaf kepada Manik karena ia telah membentak dan menganggap Manik mencampuri masalah pribadinya, dan Manik memaafkannya, karena ia tidak mungkin marah kepada orang yang sedang dalam masa-masa sulit.

Selain itu, sikap saling memaafkan ditunjukkan pada bagian:

“Susah payah Kiai Ali mengangkat tubuh dan merengkuh kepala Wigati. Ia memeluk kepala Wigati sambil gemetar. “*Kowe persis ibumu, Nak. Persis. Piye saiki ibumu? Ngapuronen lupute Abah. Ngapuronen...*”¹¹⁸

Selanjutnya, terdapat pula pada bagian:

“...Abah kritis. Sakitnya gawat. Waktu kita tidak banyak. Yang penting kamu sampe sana dulu. Yang lain kita urus belakangan, Maafkan Abah, kasihan Abah.”
“Aku sudah memaafkannya.”¹¹⁹

¹¹⁷ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 66.

¹¹⁸ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 249.

¹¹⁹ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 216.

Dari kedua bagian di atas tampak Khilma Anis menampilkan sikap saling memaafkan antara tokoh Wigati dan Abah. Abah memohon maaf kepada Wigati atas kesalahan yang telah ia perbuat, yakni meninggalkan istri dari pernikahan sirrinya dan Wigati selama belasan tahun sejak Wigati masih dalam kandungan, dan Wigati telah memaafkannya.

Ketiga gambaran di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap muslim sudah seharusnya memiliki dan menerapkan sikap saling memaafkan agar ia merasa tenang karena tidak menyimpan dendam dalam hidupnya, sehingga ia dapat menghindari konflik dengan orang lain dan memiliki hubungan yang baik terhadap sesamanya.

h. Saling tolong menolong

Tolong menolong yakni membantu orang lain ketika mereka membutuhkan bantuan dengan maksud untuk meringankan kesulitan yang mereka rasakan. Bentuk sikap berakhlak baik kepada manusia dengan saling tolong menolong yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Aku tahu yang terjadi bukan kebetulan. Aku harus membantu Wigati yang sudah mau berterus terang. Aku juga harus membantu kang Jati yang sudah susah payah menemuiku sampai Jogja.”¹²⁰

Selain itu, terdapat pula pada bagian:

“Yang penting, aku sudah berusaha menjadi sahabat yang baik untuknya. Sudah banyak berkorban untuknya. Seperti kata Kang Jati, Gusti Allah yang akan menata, terutama dalam hal nasib persahabatan kami.”¹²¹

Dari kedua bagian di atas tampak Khilma Anis menampilkan sikap saling tolong menolong pada tokoh Manik dan Kang Jati. Kang Jati meminta bantuan kepada Manik untuk membantunya dalam mempertemukan Wigati dengan ayah kandungnya. Manik sebagai sahabat Wigati, ia menerima permintaan Kang Jati, bahkan ia rela

¹²⁰ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 59.

¹²¹ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 219.

berkorban demi sahabatnya agar dapat mempertemukan Wigati dengan ayah kandungnya yang selama ini meninggalkannya.

Gambaran di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap muslim sudah seharusnya memiliki dan menerapkan sikap saling tolong menolong, karena dengan memiliki sikap ini seseorang dapat mempererat persudaraan dan menumbuhkan kerukunan antara sesama, mengingat manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri.

i. Saling menasehati

Saling menasehati yakni memberikan masukan dan arahan secara baik dengan maksud untuk mengingatkan, memberikan petunjuk, dan teguran melalui kata-kata yang halus. Bentuk sikap berakhlak baik kepada manusia dengan saling menasehati yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Mendengar soal cucu, Eyang putrimu langsung menuju kamar Mama. Eyang putri meminta Mama menunda kehamilan sampai kami memiliki surat nikah. Eyang putri mengatakan tegas bahwa pernikahan yang baru saja terjadi adalah pernikahan sirri yang tidak dicatatkan di KUA.”¹²²

Dari bagian ini sikap saling menasehati ditunjukkan pada tokoh Eyang putri. Di mana ia memberikan nasehat kepada putrinya untuk menunda kehamilannya karena pernikahan yang putrinya lakukan merupakan pernikahan sirri yang dapat merugikan pihak perempuan, seperti akta kelahiran anaknya tidak akan jelas dan tidak dapat menuntut apa-apa kalau suatu saat suaminya pergi karena tidak ada jeratan hukum.

Selain itu, terdapat pula pada bagian:

“Aku pernah baca buku, Wi. Katanya kalau kita belumm bisa memaafkan orang, setidaknya kita bisa berdamai. Bagaimanapun dia adalah ayahmu. Dalam darahmu mengalir darahnya. Itu kenyataan, Wi.”¹²³

¹²² Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 43.

¹²³ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 62.

Dari bagian ini tampak Khilma Anis menampilkan konsep saling menasehati pada tokoh Manik. Di mana ia memberikan nasehat kepada Wigati untuk memaafkan dan mau menemui ayahnya karena bagaimanapun ia tetap ayah kandungnya.

Kedua gambaran di atas menunjukkan konsep pendidikan akhlak bahwa setiap muslim perlu saling menasehati dengan memberikan nasehat yang baik dengan maksud mengingatkan orang lain supaya tidak mengalami kerugian dan tetap menaati kebenaran.

j. Menepati janji dan amanah

Menepati janji yakni menjalankan atau menepati perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupannya untuk melakukan sesuatu. Sedangkan menjalankan amanah yakni menunaikan janji atau titipan yang telah diberikan seseorang kepadanya. Bentuk sikap berakhlak baik kepada manusia dengan menepati janji dan amanah yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Ngaji tafsir telah dimulai. Aku *maknani* kitab sambil berharap ngaji lekas usai. Tadi sebelum ustadz datang, Wigati mengatakan padaku untuk bercerita tentang keris itu di dekat sumur belakang.

Wigati menepati janjinya. Dia mengajakku duduk di bawah pohon manga madu manalagi di samping sumur dan dapur para santri. Kami duduk di atas kerikil-kerikil kecil...”¹²⁴

Dalam bagian ini diceritakan pada tokoh Wigati yang menepati janjinya untuk menceritakan kepada Manik mengenai keris Nyai Cundrik Arum yang dikirimkan oleh Kang Jati untuknya yang merupakan keris pusaka warisan kakeknya.

Selain itu, terdapat pula bagian yang menunjukan perilaku amanah pada tokoh Ali Murtadlo, yakni:

“Nama Bapak, Ali Murtadlo. Puluhan tahun lalu, Bapak dititipi kakekmu sebilah keris bernama Nyai Cundrik Arum. Maaf ya, Bapak tidak bisa mengantarkan sendiri ke pondokmu karena Bapak takut kiai tahu. Ini kan rahasia besar. Jadi Bapak menyuruh Jati.”¹²⁵

¹²⁴ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 19.

¹²⁵ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 72.

Dalam bagian ini nampak Khilma Anis menampilkan perilaku amanah pada tokoh Ali Murtadlo, yang telah menunaikan amanah dari gurunya untuk memberikan keris pusaka milik gurunya kepada cucunya, yakni Wigati melalui bantuan anaknya, Kang Jati.

Kedua gambaran di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap muslim sudah seharusnya memiliki dan menerapkan perilaku menepati janji dan amanah yang telah diberikan seseorang kepadanya. Karena dengan menunaikannya manusia akan terhindar dari sifat munafik dan terbebas dari tuntutan di dunia dan akhirat. Selain itu, orang yang memiliki sifat menepati janji dan amanah juga akan disenangi dan dipercaya oleh orang lain.

k. Bersikap adil

Adil kepada sesama manusia yakni memberikan perlakuan yang sama kepada setiap manusia dengan tidak membeda-bedakan, tidak memihak, dan tidak sewenang-wenang. Bentuk sikap berakhlak baik kepada manusia dengan bersikap adil yang dikutip dari novel “Wigati; Lintang Manik Woro”, yakni:

“Di Kembang Kuning, anak pejabat atau anak petani sama-sama hidup sederhana. Tidak ada bedanya. Tidak pernah ada kesenjangan.”¹²⁶

Dalam bagian ini tampak Khilma Anis menampilkan sikap adil pada tokoh Romo Kiai, yang memberikan perlakuan yang sama, tanpa membeda-bedakan fasilitas yang didapatkan oleh santrinya, yakni seluruh santri sama-sama merasakan hidup sederhana di pesantren.

Gambaran di atas menunjukkan nilai pendidikan akhlak bahwa setiap muslim sudah seharusnya memiliki dan menerapkan sikap adil terhadap sesama manusia yakni dengan memberikan perlakuan yang sama terhadap orang yang satu dan yang lain. Sehingga akan terjalin hubungan yang rukun, harmonis, dan dijauhkan dari perselisihan dan perbuatan yang melanggar hak orang lain dalam memperoleh keadilan.

¹²⁶ Khilma Anis, *Wigati; Lintang Manik Woro*, hlm. 35.

B. Analisis Relevansi Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” Karya Khilma Anis dengan Pendidikan Islam

1. Novel sebagai Media Pendidikan Islam

Novel merupakan bentuk ungkapan berupa imajinasi atau pengalaman hidup pengarang yang dituangkan dalam bentuk tulisan yang menggambarkan mengenai kehidupan seseorang atau tokoh utama yang penting, menarik, dan mengandung konflik. Novel memiliki fungsi edukatif yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran oleh pendidik.

Media pembelajaran yakni segala bentuk peralatan fisik yang sengaja disiapkan dan direncanakan untuk menyampaikan informasi dan membangun informasi. Peralatan fisik tersebut dapat berupa: benda asli, benda cetak, audio, visual, audio-visual, multimedia, dan web yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran memiliki peranan penting guna meningkatkan mutu pembelajaran.¹²⁷ Adapun kualitas tenaga pendidik merupakan salah satu faktor penting dalam membangun kualitas pendidikan. Oleh karena itu, seorang pendidik perlu mempunyai kemampuan untuk mendesain, mengembangkan, dan memanfaatkan media pembelajaran sebagai upaya dalam meningkatkan minat dan perhatian peserta didik.

Novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Karena novel merupakan media pembelajaran yang dapat menarik minat peserta didik, mengandung pengetahuan dan nilai-nilai pendidikan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik. Adapun novel merupakan karya sastra yang dapat memberikan perasaan senang dan dapat menghibur peserta didik dengan segala peristiwa yang disajikan oleh pengarang sehingga peserta didik tidak merasa bosan ketika membacanya dan akan lebih mudah menerima dan memahami pembelajaran yang terkandung dalam novel. Selain itu,

¹²⁷ Muhammad Yaumi, *Media & Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), hlm. 7-13.

pengajaran sastra atau novel juga diharapkan dapat membantu menumbuhkan keseimbangan antara perkembangan kognitif dan afektif peserta didik.¹²⁸

2. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel “Wigati; Lintang Manik Woro” dengan Pendidikan Islam

a. Akhlak baik kepada Allah SWT

1) Beribadah kepada Allah SWT

Beribadah merupakan bagian dari penjabaran iman kepada Allah SWT. Ibadah yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara memenuhi segala perintah-Nya dan mengamalkan segala yang diizinkan oleh-Nya. Ibadah yang umum yakni melaksanakan segala amalan yang diizinkan oleh Allah SWT. Sedangkan ibadah yang khusus yakni melaksanakan apa yang telah ditetapkan oleh Allah SWT sesuai dengan rincian-rincian dan cara-cara tertentu.¹²⁹

Islam memerintahkan kepada manusia untuk dididik agar ia mampu merealisasikan tujuan hidupnya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yakni untuk beribadah kepada-Nya sesuai yang telah digariskan oleh Allah SWT kepadanya, sebagaimana pada surat Adz-Dzuriyat [51] ayat 56, sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”¹³⁰

Dalam ayat di atas mengandung makna bahwa semua makhluk yang diciptakan Allah SWT termasuk jin dan manusia diciptakan untuk mengabdikan, taat, tunduk, dan menyembah hanya

¹²⁸ Sukirman, “Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik,” *Jurnal Konsepsi*, Vol. 10, No. 1, (2021): hlm. 21.

¹²⁹ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, hlm. 27.

¹³⁰ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 523.

kepada Allah SWT sebagai bentuk akhlak seorang makhluk terhadap Sang Pencipta yakni Allah SWT.

Beribadah kepada Allah SWT tidak hanya dengan melaksanakan shalat, puasa di bulan Ramadhan, mengeluarkan zakat, dan haji, serta mengucapkan syahadat. Tetapi ibadah pula mencakup segala amal, pikiran, dan perasaan yang disandarkan kepada Allah SWT. Ibadah yakni jalan hidup yang mencakup segala aspek kehidupan serta segala yang dilakukan oleh manusia berupa perkataan, perasaan, perbuatan, dan pemikiran yang disangkutkan dengan Allah SWT.¹³¹

Adapun Islam menganjurkan umatnya untuk melaksanakan shalat sunah tahajud sebagai salah satu bentuk penjabaran dari beribadah kepada Allah SWT, dan ibadah tambahan yang utama dan dianjurkan setelah shalat wajib, sebagaimana pada hadist Rasulullah SAW, sebagai berikut:

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata: telah bersabda Rasulullah SAW, “Shalat sunah yang utama selain shalat fardhu adalah shalat malam.” (HR. Muslim)¹³²

2) Husnuzan

Husnuzan atau berbaik sangka yakni sikap dalam menilai suatu hal dengan cara mendahulukan yang baik daripada yang buruk. Seseorang yang menerapkan sifat husnuzan, baik terhadap Allah SWT maupun sesamanya akan mendapatkan ketenangan hati dan pikiran karena ia ridla dan ikhlas terhadap segala ketetapan Allah SWT. Husnuzan kepada Allah SWT merupakan bentuk cinta seorang hamba kepada Tuhannya yang menjadi kewajiban bagi setiap muslim. Karena segala hal yang diterima dan dialami oleh setiap muslim merupakan ketetapan Allah SWT sebagai bentuk kasih sayang-Nya kepada makhluk. Perintah husnudzan kepada

¹³¹ Miftakhul Munir, “Ayat-Ayat Pendidikan tentang Tujuan Pendidikan,” *Madinah: Jurnal Studi Islam*, Vol. 8, No. 1, (2021): hlm. 48.

¹³² Muhafizah, “Penafsiran Ayat tentang Tahajud dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental,” *Mufatih: Jurnal Ilmu Pendidikan Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 1, (2021): hlm. 29.

Allah SWT terdapat dalam hadist Rasulullah SAW, sebagai berikut:

لَا يَمُوتَنَّ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ بِاللَّهِ الظَّنَّ

Artinya: “Janganlah salah satu di antara kalian mati kecuali ia berbaik sangka kepada Allah Azza wajalla.” (H.R. Muslim).¹³³

Orang yang berhusnuzan kepada Allah SWT akan merasa tenang, tentram, dan menerima segala yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan berperasangka baik kepada Allah SWT sehingga ia tidak akan merasa khawatir terhadap ketetapan Allah SWT dan terhindar dari dosa. Sikap husnuzan akan membuat keyakinan bahwa seluruh kebaikan dan kenikmatan yang datang merupakan pemberian dari Allah SWT, sedangkan kesulitan dan keburukan yang datang merupakan implikasi dari apa yang telah ia perbuat.¹³⁴

Adapun sikap yang mencerminkan husnuzan kepada Allah SWT yakni: berbaik sangka bahwa Allah SWT akan menerima amal shaleh yang telah ia perbuat, mengabdikan do'anya, menerima taubatnya setelah ia melakukan dosa, dan berperasangka bahwa dibalik musibah yang menimpa manusia terdapat hikmah yang dapat diambil sebagai pembelajaran, serta berbaik sangka kepada Allah SWT atas takdir yang telah disyariatkan oleh-Nya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap muslim memiliki kewajiban untuk berhusnuzan kepada Allah SWT karena segala hal yang telah Allah SWT berikan dan tetapkan merupakan bentuk kasih sayang-Nya terhadap makhluk-Nya.

¹³³ Tim Ilmiah Indonesia Community Care Center Tim Ilmiah Indonesia Community Care Center, *Serial Dasar-Dasar Islam: Berhias dengan Akhlak (Bagaimana Meneladani Budi Pekerti Nabi dalam Peri Kehidupan)*, (Riyadh: Tim Ilmiah Indonesia Community Care Center, 2015), hlm. 128.

¹³⁴ Mamluatur Rahmah, “Husnuzan dalam Perspektif Al-Qur’an serta Implikasinya dalam Memaknai Hidup,” *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy*, Vol. 2, No. 2, (2022): hlm. 197-199.

3) Ikhlas

Ikhlas secara bahasa memiliki arti suci, bersih, dan tauhid. Adapun ikhlas dalam syariat Islam yakni sucinya niat, bersihnya hati dari perbuatan syirik dan riya, serta hanya mengharapkan ridla Allah SWT dalam segala perkataan dan perbuatan yang ia lakukan.¹³⁵ Keikhlasan tidak akan tercipta pada diri seseorang apabila ia belum benar-benar cinta kepada Allah SWT. Ikhlas dalam Al-Qur'an digambarkan pada surat Al-Anam [6] ayat 162 sebagai berikut:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seluruh alam.”¹³⁶

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa dalam Islam diajarkan bahwa manusia dalam beribadah, bekerja, dan berbuat baik sepatutnya dipersembahkan hanya untuk Allah SWT semata, bukan kepada yang lain.

Beribadah dengan ikhlas merupakan tugas dan kewajiban bagi setiap muslim. Segala perbuatan dalam kehidupan manusia merupakan bentuk pengabdian kepada Allah SWT, yakni dengan melakukan perilaku ketauhidan dan menjauhkan diri dari kesesatan. Selain itu, setiap muslim juga perlu memiliki sikap ridla dan ikhlas dalam menerima segala ketentuan yang telah Allah SWT berikan kepadanya karena Allah SWT tau apa saja dan mana saja yang terbaik untuk setiap makhluk-Nya. Sehingga apabila seseorang mendapatkan kesulitan dan musibah hendaknya ia tetap bersyukur dan percaya bahwa pada musibah yang ia alami terdapat hikmah dan manfaat bagi dirinya.

¹³⁵ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 117.

¹³⁶ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 150.

4) Syukur

Syukur yakni rasa terima kasih karena keridlaan terhadap Allah SWT karena manusia tidak akan berterima kasih apabila ia tidak bersyukur dengan diiringi keridlaan dalam hatinya. Allah SWT telah memberikan nikmat yang sangat banyak kepada manusia, diantaranya yakni memberikan kehidupan, panca indera, kesehatan, makanan, minuman, dan sebagainya yang tidak akan dapat dihitung oleh manusia.

Syukur kepada Allah SWT dapat diwujudkan melalui hati, lisan, dan perbuatan manusia. Syukur dengan hati yakni dengan meyakini bahwa segala nikmat dan karunia yang manusia dapatkan merupakan anugrah dari Allah SWT. Syukur dengan lisan yakni dengan cara mengucapkan dan memberi pujian kepada Allah SWT. Adapun syukur dengan perbuatan yakni dengan selalu taat dan patuh beribadah kepada Allah SWT, dan memanfaatkan nikmat dan karunia yang telah Allah SWT berikan untuk melakukan kebaikan.¹³⁷ Islam menjajikan orang yang bersyukur dalam Al-Qur'an pada surat Ibrahim [14] ayat 7, sebagai berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka pasti azab-Ku sangat berat.”¹³⁸

Dalam ayat di atas secara tegas menjelaskan bahwa Allah SWT akan menambah nikmat (jasmani dan rohani) bagi hamba-Nya yang bersyukur. Nikmat rohani yakni apabila seseorang benar-benar merasakan nikmat dari Allah SWT, maka ia akan mencapai derajat tertinggi yakni cinta kepada Allah SWT, sedangkan nikmat

¹³⁷ Desri Ari Enghariono, “Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an,” *Jurnal El-Qanuny*, Vol. 5, No. 2, (2019): hlm. 278-279.

¹³⁸ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 256.

jasmani yakni ketika seseorang selalu menyibukkan diri sebagai bentuk rasa syukur, maka semakin banyak pula nikmat yang akan ia peroleh. Namun, kepada orang-orang yang kufur Allah SWT akan memberikan peringatan bahwa azab-Nya sangat pedih. Hal ini merupakan bentuk kasih sayang Allah SWT kepada hamba-Nya karena Allah SWT tidak secara langsung memberi azab kepada orang yang kufur.

5) Tawakal

Tawakal kepada Allah SWT yakni meyakini janji Allah SWT dengan meyakini bahwa apa yang telah Allah SWT takdirkan akan datang secara pasti, dan segala sesuatu yang tidak dikehendaki oleh Allah SWT tidak akan terjadi, meskipun ia telah berusaha dan dibantu oleh sesamanya. Bertawakal kepada Allah SWT diperintahkan pula dalam Islam seperti yang tertuang dalam Al-Qur'an sebagaimana pada firman Allah SWT surat At-Thalaq [65] ayat 3, sebagai berikut:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ ۚ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۚ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “Dan barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu.”¹³⁹

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang yang bertawakal kepada Allah SWT akan dipenuhi dan dicukupi segala kebutuhannya, karena hanya Allah SWT-lah yang dapat mencukupi segala kebutuhan makhluk-Nya. Sehingga manusia sudah semestinya bertawakal hanya kepada Allah SWT, bukan kepada hal yang lain, seperti bergantung kepada sesama manusia, harta,

¹³⁹ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 558.

jabatan, dan lain sebagainya. Karena sesungguhnya hanya Allah SWT sebaik-baik pelindung.¹⁴⁰

b. Akhlak baik kepada sesama manusia

1) Semangat menuntut ilmu

Semangat menuntut ilmu yakni semangat dalam mempelajari ilmu dengan tujuan agar dapat melaksanakan perintah Allah SWT dan beribadah kepada-Nya dengan baik, serta dapat menyelamatkannya dari mara bahaya dan siksa api neraka.

Seorang pelajar atau santri sebagai orang yang sedang menuntut ilmu harus mengurangi hubungan dengan urusan duniawi sesuai dengan kemampuannya. Santri yang sedang menuntut ilmu harus bisa bertahan apabila merasakan hidup menderita, sebagaimana yang telah disabdakan Nabi Musa ketika menempuh perjalanan untuk berguru kepada Nabi Khidir. Beliau berkata: *“Sungguh benar-benar aku telah merasakan payah dalam perjalanan ini.”* Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang menuntut ilmu tidak lepas dari kesengsaraan. Karena menuntut ilmu merupakan urusan yang penting dan utama. Orang yang tabah dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan dalam mencari ilmu akan merasakan nikmatnya ilmu.¹⁴¹

Islam memerintahkan umatnya untuk menuntut ilmu. Terdapat ayat dalam Al-Qur'an di mana Allah SWT memuji orang-orang yang berilmu dan mengangkat kedudukan mereka lebih tinggi daripada yang lain sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an pada surat Al-Mujadilah [58] ayat 11, sebagai berikut:

الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

¹⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Waladul Muhibbu: Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada Para Muridnya* terj. Achmad Sunarto, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2014), hlm. 27.

¹⁴¹ Syaikh Az-Zamujji, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 77.

Artinya: “Allah mengangkat derajat orang-orang yang berilmu, baik di dunia maupun di akhirat, Allah berfirman, Allah akan mengangkat kedudukan orang-orang yang beriman dan orang-orang yang diberi ilmu di antara kalian beberapa derajat.”¹⁴²

Menuntut ilmu yakni salah satu jalan menuju surga, sebagaimana pada sabda Rasulullah: *“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan menuju Surga untuknya.”* (H.R. Muslim)¹⁴³

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa menuntut ilmu, terutama ilmu agama merupakan kewajiban bagi setiap manusia, karena dengan ilmu manusia akan dapat melaksanakan ibadah dan kegiatan lain dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam sehingga hal itu dapat menjadi jalan menuju surga bagi dirinya.

2) Hemat dan hidup sederhana

Kebahagiaan hidup di dunia dapat diraih dengan hidup sederhana, tidak harus dengan gaya hidup yang mewah. Islam menjunjung tinggi sifat hemat dan mengajak umatnya untuk hidup dalam kesederhanaan. Islam menentang hidup bermewah-mewahan dan berlebihan karena Allah SWT membenci sifat boros, dan orang yang memiliki sifat boros merupakan teman dari setan.

Sikap sederhana dibutuhkan dalam melaksanakan suatu hal, yakni meliputi: beribadah, makan dan minum, berpakaian, dan membelanjakan harta. Adapun firman Allah SWT tentang perintah hidup sederhana dan larangan berlebihan dalam Al-Qur’an pada surat Al-Furqan [25] ayat 67, sebagai berikut:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

¹⁴² Kementrian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 543.

¹⁴³ Tim Ilmiah Indonesia Community Care Center Tim Ilmiah Indonesia Community Care Center, *Serial Dasar-Dasar Islam: Berhias dengan Akhlak (Bagaimana Meneladani Budi Pekerti Nabi dalam Peri Kehidupan)*, hlm. 4.

Artinya:”Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”¹⁴⁴

Dalam ayat di atas menyebutkan bahwa manusia sebagai orang yang beriman dalam membelanjakan hartanya hendaknya ia tidak boros dan tidak kikir, melainkan berada di tengah-tengah yakni sesuai dengan yang ia butuhkan. Harta merupakan titipan yang diberikan Allah SWT kepada manusia, sehingga kelak manusia akan dimintai pertanggungjawabannya di hari akhir mengenai pemanfaatan harta yang ia miliki.

Dengan menjalankan hidup sederhana, seseorang juga akan memiliki sifat terpuji yang lain, yang dianjurkan oleh Islam, yakni qona’ah, tawadhu’, dan sabar. Qona’ah yakni merasa cukup dengan segala pemberian Allah SWT yang telah ditakdirkan kepadanya. Adapun sikap tawadhu’ atau rendah hati yakni sikap yang akan membawa seseorang menjadi manusia yang menghargai orang lain dengan tidak membanggakan kelebihan yang telah Allah SWT berikan kepadanya karena ia percaya bahwa dibalik kelebihan yang ia miliki, ia juga memiliki kekurangan. Sedangkan sabar berarti menahan diri dengan tidak mengeluh dalam menghadapi cobaan atau kesulitan yang sedang menimpanya sehingga ia dapat melewatinya dengan lapang dada, tidak putus asa, dan tidak menyusahkan orang lain.¹⁴⁵

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa hidup sederhana mengajarkan setiap muslim untuk menerima dan menikmati karunia yang Allah SWT berikan dengan tidak berlebihan dan melampaui batas kemampuannya.

¹⁴⁴ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 365.

¹⁴⁵ Tim Ilmiah Indonesia Community Care Center Tim Ilmiah Indonesia Community Care Center, *Serial Dasar-Dasar Islam: Berhias dengan Akhlak (Bagaimana Meneladani Budi Pekerti Nabi dalam Peri Kehidupan)*, hlm. 13-14.

3) Taat kepada orang tua

Orang tua dalam keluarga merupakan pendidik dan pembimbing yang pertama dan paling utama bagi perkembangan dan pertumbuhan anak, karena anak akan lebih banyak menghabiskan waktunya dengan orang tua. Orang tua telah diberi amanah oleh Allah SWT berupa anak, sehingga ia memiliki tanggung jawab yang besar terhadap anaknya. Kasih sayang orang tua terhadap anak dicurahkan sepenuhnya sejak masih dalam kandungan sampai ia dewasa tanpa mengharap balasan apa pun. Mereka hanya berharap kelak anaknya dapat menjadi anak yang shaleh, bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara. Anak yang shaleh akan mempunyai akhlak yang baik pula, sehingga ia akan berbakti, taat, dan menghormati kedua orang tuanya.

Dalam bahasa Arab berbakti kepada orang tua disebut *birru walidain*, yang mempunyai arti berbuat *ihsan* (berbuat baik) kepada keduanya dan menunaikan segala sesuatu yang menjadi kewajiban bagi seorang anak kepada orang tuanya sesuai dengan ajaran Islam. Berbakti kepada kedua orang tua adalah sebuah kewajiban dan perilaku tersebut mempunyai kedudukan amal yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan amal lainnya yang berkaitan dengan hubungan antar sesama manusia.¹⁴⁶

Perintah berbakti kepada orang tua tertuang dalam Al-Qur'an sebagaimana firman Allah dalam surat al-Isra' [17] ayat 23, sebagai berikut:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

¹⁴⁶ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, hlm. 253.

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik.”¹⁴⁷

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang anak memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada orang tuanya, baik dengan perkataan maupun perbuatan, yakni dengan menaati perintahnya, tidak membentak dan menjauhi segala hal yang akan membuatnya marah dan benci. Dalam Islam diperintahkan pula untuk tidak membeda-bedakan dalam menghormati orang tua, yakni pada firman Allah SWT pada surat Luqman [31] ayat 15, sebagai berikut:

وَإِنْ جُهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”¹⁴⁸

Dalam ayat tersebut dapat dipahami bahwa Allah SWT memerintahkan kepada setiap anak untuk berbakti dan menghormati kedua orang tuanya, baik kepada orang tua yang muslim maupun bukan muslim. Selain itu, diperintahkan pula untuk memegang teguh agamanya (Islam) sekalipun ia diperintahkan oleh orang tuanya untuk meninggalkan dan

¹⁴⁷ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 284.

¹⁴⁸ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 412.

berpindah agama selain Islam. Karena anak hanya diwajibkan untuk menaati perintah orang tua yang sesuai dengan perintah Allah SWT, sehingga apabila perintah tersebut bertentangan dengan perintah Allah SWT maka wajib untuk ditinggalkan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak terhadap orang tua merupakan salah satu sarana yang dapat dilakukan untuk membentuk anak menjadi pribadi muslim yang baik, yang dapat berpengaruh dalam kehidupan khususnya dalam berinteraksi terhadap orang tua.

4) Ta'dzim kepada guru dan kiai

Guru merupakan seseorang yang mempunyai ilmu dan mau mengarahkan, membimbing, dan mendidik anak. Guru merupakan sosok pengganti orang tua ketika anak berada di sekolah atau pesantren, karena seorang guru bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran atas muridnya, di mana ia akan berusaha untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Guru mendapatkan penghargaan dan derajat yang tinggi dalam Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an pada surat Al-Mujadilah [58] ayat 11, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majlis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah,” niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.”¹⁴⁹

¹⁴⁹ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 543.

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa seorang guru memiliki derajat yang tinggi, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat. Guru yang baik ketika di dunia pasti akan dihormati dan dimuliakan oleh muridnya. Dalam lingkungan pesantren misalnya, seorang santri tidak akan berani untuk menatap mata kiainya, tidak duduk di tempatnya, dan membungkukan badan ketika bertemu atau berhadapan dengan kiai. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan santri kepada kiainya.

Pelajar dan santri yang tidak menghormati ilmu dan guru ia tidak akan memperoleh ilmu dan mendapatkan manfaatnya. Karena orang yang tidak menghormati dan memuliakan guru tidak akan berhasil dalam menuntut ilmu.¹⁵⁰

5) Taat kepada suami

Kewajiban seorang istri terhadap suaminya yakni: taat kepada suami, melayani suami dengan baik, menjadi istri yang shalihah, menutup aurat, menundukkan pandangannya ketika berhadapan dengan orang lain, tidak berbicara lemah lembut kepada laki-laki lain, dan selalu berada di rumah.¹⁵¹ Taat kepada suami merupakan salah satu kewajiban seorang istri terhadap suaminya selagi perintah yang diberikan kepadanya tidak bertentangan dengan perintah Allah SWT dan ajaran Islam. Sehingga apabila suami memerintahkan istrinya untuk berbuat maksiat kepada Allah SWT maka istri wajib menolak perintah tersebut. Adapun dalam Al-Qur'an pada surat An-Nisa [4] ayat 34, sebagai berikut:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا
أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۗ

¹⁵⁰ Syaikh Az-Zamujj, *Terjemah Ta'lim Muta'alim*, hlm. 27-28.

¹⁵¹ Marhany Malik dan Andi Alda Khairul Ummah, "Ketaatan Istri terhadap Suami Perspektif Nabi SAW," *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1, (2021): hlm. 97-98.

Artinya: “Laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan (istri), oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.”¹⁵²

Dalam ayat di atas laki-laki (suami) merupakan pelindung dan pemimpin karena ia bertanggungjawab atas keluarga dan rumah tangganya. Kepemimpinan suami terhadap keluarganya yakni mencakup pembinaan, pemenuhan kebutuhan, pemeliharaan, dan perhatian. Setiap pemimpin sudah seharusnya dihormati dan ditaati. Sehingga dalam sebuah keluarga, maka seorang istri dituntut untuk patuh, taat, dan hormat kepada suami.¹⁵³

Selain itu, terdapat pula pada hadist Rasulullah SAW, sebagai berikut:

Artinya: “Seandainya aku perintahkan seorang (hamba) bersujud kepada seseorang (hamba) yang lain, maka (yang paling dahulu) aku perintahkan adalah wanita (para istri) bersujud kepada suaminya.” (Tirmidzi No. 1079)¹⁵⁴

Dalam hadist di atas dapat dipahami bahwa kewajiban seorang istri kepada suami sangatlah besar. Namun, pada hakikatnya Rasulullah SAW tetap melarang seorang istri untuk menyembah kepada suami.

6) Saling memaafkan

Saling memaafkan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa cinta dan sayang antar manusia. Islam mengajarkan kepada umatnya untuk saling memaafkan dan mengucapkan kata-kata yang baik kepada sesama manusia apabila ia mendapatkan hinaan, makian, dan penganiayaan. Karena Allah SWT akan membantu orang yang memaafkan dan berbuat baik, serta membela orang yang

¹⁵² Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 84.

¹⁵³ Reni Kumalasari, “Perempuan dan Ketaatan: Analisis terhadap Hadis Ketundukan Istri pada Suami,” *Jurnal JSKA*, Vol. 02, No. 02, (2020): hlm. 48.

¹⁵⁴ Nina Aminah, *Studi Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 150.

teraniaya.¹⁵⁵ Perintah saling memaafkan dan berbuat baik kepada sesama manusia tertuang dalam Al-Qur'an pada surat Asy-Syura [42] ayat 40, sebagai berikut:

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِّثْلُهَا ۚ فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang setimpal, tetapi barang siapa memaafkan dan berbuat baik (kepada orang yang berbuat jahat) maka pahalanya dari Allah. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang zalim.”¹⁵⁶

Dalam ayat di atas menerangkan bahwa sikap saling memaafkan merupakan sikap yang terpuji dan orang yang selalu memaafkan antar sesamanya, maka Allah SWT akan memberi pahala kepadanya.

7) Saling tolong menolong

Manusia dalam melakukan suatu perbuatan yang berhubungan dengan orang lain, hendaknya lakukan dengan cinta dan kasih sayang, sebagaimana ia menyayangi dirinya sendiri. Islam mengajarkan umatnya untuk tolong menolong dalam kebajikan, seperti pada Al-Qur'an surat Al-Maidah [5] ayat 2, sebagai berikut:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya: “Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolonglah kamu dalam berbuat dosan dan permusuhan.”¹⁵⁷

Dalam ayat tersebut menerangkan mengenai perintah untuk saling tolong menolong antar sesama dalam hal kebajikan, karena pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mereka membutuhkan bantuan orang lain dalam

¹⁵⁵ Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, (Qisthi Press, t.t), hlm. 62.

¹⁵⁶ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 487.

¹⁵⁷ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 106.

mengerjakan sesuatu. Oleh karena itu, tolong menolong merupakan sebuah kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Selain itu, ayat di atas juga memerintahkan manusia untuk menjalin dan mempererat persaudaraan serta saling tolong menolong antar sesama sebagai cara untuk membangun akhlak yang baik dalam Islam agar terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis.¹⁵⁸

8) Saling menasehati

Manusia merupakan makhluk Allah SWT yang tidak luput dari kesalahan. Karena tidak ada seorang pun yang tidak pernah melakukan kesalahan dan kekeliruan dalam menghadapi dan menyikapi suatu permasalahan, maka apabila menjumpai seseorang yang melakukan kesalahan dan kekeliruan, sebagai seorang muslim hendaknya sampaikan dan ingatkan orang tersebut dengan cara yang santun dan tidak menyinggung atau menyakiti perasaannya agar nasehat yang diberikan dapat menyentuh hatinya dan ia akan lebih mudah untuk menerimanya.¹⁵⁹

Saling menasehati diperintahkan dalam Islam sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an pada surat Al-Ashr [103] ayat 1-3, sebagai berikut:

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: “Demi masa. [1] Sungguh manusia berada dalam kerugian, [2] kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran. [3]”¹⁶⁰

¹⁵⁸ Syabuddin Gade, *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*, hlm. 72.

¹⁵⁹ Musthafa Al-'Adawy, *Fikih Akhlak*, hlm. 183.

¹⁶⁰ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 601.

Dalam ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT memberikan petunjuk kepada hamba-Nya untuk menghindari kerugian di masa hidupnya, yakni dengan beriman dan taat kepada Allah SWT, beramal shaleh, saling menasehati untuk kebenaran dan kesabaran. Saling menasehati dapat dilakukan dengan memberikan nasehat untuk menjaga tauhid dan menjauhkan diri dari syirik, menaati perintah Allah SWT, menjaga amalan-amalan sunah, serta bersabar, baik dalam ketaatan, menjauhkan diri dari maksiat, dan dalam menghadapi musibah.¹⁶¹

Dalam ayat di atas dapat disimpulkan bahwa setiap muslim sudah seharusnya saling menasehati antar sesamanya tentang kebaikan, kebenaran, dan kesabaran agar ia bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Karena Allah SWT akan memberikan ridho terhadap orang yang taat kepada-Nya dan murka terhadap orang yang berbuat maksiat.

9) Menepati janji dan amanah

Menepati janji merupakan perbuatan yang bertujuan untuk menyempurnakan segala hal yang telah dibuat dan ditetapkan oleh seseorang, baik secara tertulis maupun diucapkan secara lisan. Melanggar janji merupakan perbuatan dosa. Islam memerintahkan dan menuntut pemeluknya untuk menepati janji yang telah dibuatnya walaupun dalam melaksanakannya terdapat resiko yang harus dihadapinya.

Seseorang yang berjanji harus menepati janjinya sebagai bentuk tanggung jawab. Adapun janji yang harus ditepati yakni janji mengenai kebaikan, tidak melanggar perintah Allah SWT. Adapun janji yang wajib dilanggar yakni janji membuat kerusakan, melakukan maksiat, dan segala perbuatan yang bertentangan dengan perintah Allah SWT. Orang yang menepati janji akan

¹⁶¹ Akhadiyah Saputra, "Penafsiran Surat Al-'Ashr dalam Tafsîr Al-Marâgi Interpretation Of Surah Al-Ashr In Tafsîr Al-Maraghi," t.t., hlm. 8-9.

dihormati, disegani, dan memperoleh kedudukan yang tinggi di masyarakat, sebaliknya orang yang ingkar janji akan dibenci dan tidak dihargai di masyarakat. Dengan demikian, perilaku menepati janji merupakan perbuatan yang akan menciptakan kehidupan bermasyarakat yang rukun dan damai karena saling percaya dan mempercayai. Adapun perintah menepati janji dalam Al-Qur'an sebagaimana pada surat Al-Isra' [17] ayat 35, sebagai berikut:

وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۗ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا

Artinya: “Dan penuhilah janji. Sesungguhnya perjanjian itu akan dipertanggungjawabkan.”¹⁶²

Dalam ayat di atas diperintahkan kepada setiap orang yang membuat janji untuk memenuhi janjinya karena janji merupakan suatu yang akan ditanya tentang janjinya dan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah SWT di akhirat kelak.¹⁶³

Di dalam janji terkandung sebuah amanah. Amanah dapat berupa titipan, pekerjaan, dan rahasia. Seorang muslim memiliki tanggung jawab untuk menunaikan amanah yang telah diberikan kepadanya karena amanah merupakan hutang dan akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat kelak oleh Allah SWT. Adapun Islam memerintahkan umatnya untuk menunaikan amanat sebagaimana pada Al-Qur'an dalam surat An-Nisa [4] ayat 58, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

¹⁶² Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 285.

¹⁶³ Mulyadi, “Manajemen Akhlak Muslim dalam Surah Al Isra' Ayat 23-29 (Studi Analisis terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar),” *J-Al-Mutharahah*, Vol. 17, No. 1, (2020): hlm. 122.

Artinya: “Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”¹⁶⁴

Dalam ayat di atas Allah SWT memerintahkan untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan apabila ia tidak menunaikan amanahnya, maka ia akan dituntut di hari kiamat. Karena amanah yakni barang amanah (kepercayaan) pada seseorang untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya, seperti barang yang wajib dikembalikan kepada pemiliknya, dan hutang yang wajib dibayar kepada orang yang berpiutang.¹⁶⁵ Amanah yakni setiap tugas atau titipan yang diberikan seseorang kepada orang lain yang harus dijalankan sesuai dengan perintah si pemberi amanah.

Konsep amanah dalam Islam tidak hanya berkaitan dengan hubungan interpersonal tetapi juga dengan Allah SWT. Adapun amanah dibagi menjadi tiga kelompok, yakni: amanah seorang hamba dengan Tuhannya berupa melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, dan mendekatkan diri kepada-Nya; amanah manusia dengan sesamanya berupa menjaga titipan dan menjaga rahasia; amanah manusia terhadap diri sendiri berupa memilih sesuatu yang pantas dan bermanfaat bagi dirinya dan menjaga kesehatan badan. Ketiga pembagian amanah tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain, sehingga apabila manusia hanya menjalankan salah satu dari ketiganya maka amanahnya belum sempurna.¹⁶⁶

¹⁶⁴ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 87.

¹⁶⁵ Afsya Septa Nugraha, “Prinsip Kepemimpinan dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59,” *Jurnal Madaniyah*, Vol. 9, No. 1, (2019): hlm. 52.

¹⁶⁶ Ivan Muhammad Agung dan Desma Husni, “Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif,” *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 3, (2016): hlm. 195.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa amanah merupakan sifat yang perlu dimiliki oleh setiap muslim. Karena orang yang amanah akan menunjukkan sifat lain yang terdapat dalam dirinya, seperti: jujur, tanggung jawab, dapat dipercaya, dan menepati janji.

10) Bersikap adil

Adil yakni memberikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya. Adil merupakan sesuatu yang benar, tidak memihak, menjaga hak-hak seseorang, dan mengambil keputusan dengan tepat yakni dengan mengambil keputusan atas dasar keadilan. Keadilan merupakan salah satu cara untuk mewujudkan kesejahteraan dan kemakmuran dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan bersikap adil akan tercipta suasana yang damai, nyaman, dan terhindar dari kebencian, sehingga apabila keadilan tidak ditegakkan maka akan terjadi kesenjangan dan kehancuran. Adapun perintah untuk bersikap adil pada Al-Qur'an sebagaimana dalam surat An-Nahl [16] ayat 90, sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pengajaran.”¹⁶⁷

Dalam ayat di atas menerangkan bahwa Allah SWT melarang manusia untuk berbuat keji, melanggar hukum dan aturan, dan permusuhan. Karena hal tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain, serta termasuk perbuatan yang zalim sehingga tidak mencerminkan sifat adil. Kezaliman merupakan kebalikan dari keadilan. Oleh karena itu, keadilan merupakan nilai

¹⁶⁷ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 277.

dasar yang berlaku dalam kehidupan sosial dan sebagai pusat dari interaksi antar manusia.¹⁶⁸

Selain itu, perintah berbuat adil tertuang dalam Al-Qur'an pada surat An-Nisa [4] ayat 135, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ
أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ۚ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِمَا ط ۖ فَلَا تَتَّبِعُوا
أَهْوَىٰٓ أَن تَعْدِلُوا ۚ وَإِن تَلَوَّا أَوْ تَعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu. Jika dia (yang terdakwa) kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tau kemaslahatan (kebaikannya). Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka ketahuilah Allah Mahateliti terhadap segala apa yang kamu kerjakan.”¹⁶⁹

Dalam ayat di atas menjelaskan tentang amanat untuk menjadi penegak keadilan yakni dengan mengambil keputusan secara adil, tanpa memihak kepada siapapun, dan menegakkan kebenaran, serta dalam mengambil keputusan harus didasari oleh Al-Qur'an dan hadist agar sesuai dengan syariat-syariat Islam. Selain itu juga hendaknya manusia dalam menegakkan keadilan saling tolong menolong terhadap diri sendiri, orang tua, dan keluarga, serta tidak mengorbankan keadilan karena kekayaan atau belas kasihan kepada seseorang. Karena Allah SWT lebih mengetahui kemaslahatan umatnya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Islam memerintahkan kepada setiap muslim untuk bersikap adil, baik adil kepada Allah SWT, diri sendiri, maupun orang lain. Allah SWT

¹⁶⁸ Syaiful Muhyidin, “Konsep Keadilan dalam Alquran,” *Jurnal Al-Riwayah*, Vol. 11, No. 1, (2019): hlm. 97.

¹⁶⁹ Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 100.

memerintahkannya manusia untuk berbuat adil, seperti: keadilan dalam memberikan hukuman, perlakuan, kesaksian, membagi waktu, dan menimbang barang dalam kegiatan jual beli. Karena pada hakikatnya setiap manusia berhak untuk diakui dan diperlakukan sesuai dengan harkat dan martabatnya, seperti diperlakukan sama antara orang yang satu dengan yang lain, tidak membedakan agama, keturunan, suku, dan golongan, serta hak dan kewajibannya.

Temuan dan pembahasan penelitian dapat diringkas dalam tabel di bawah ini:

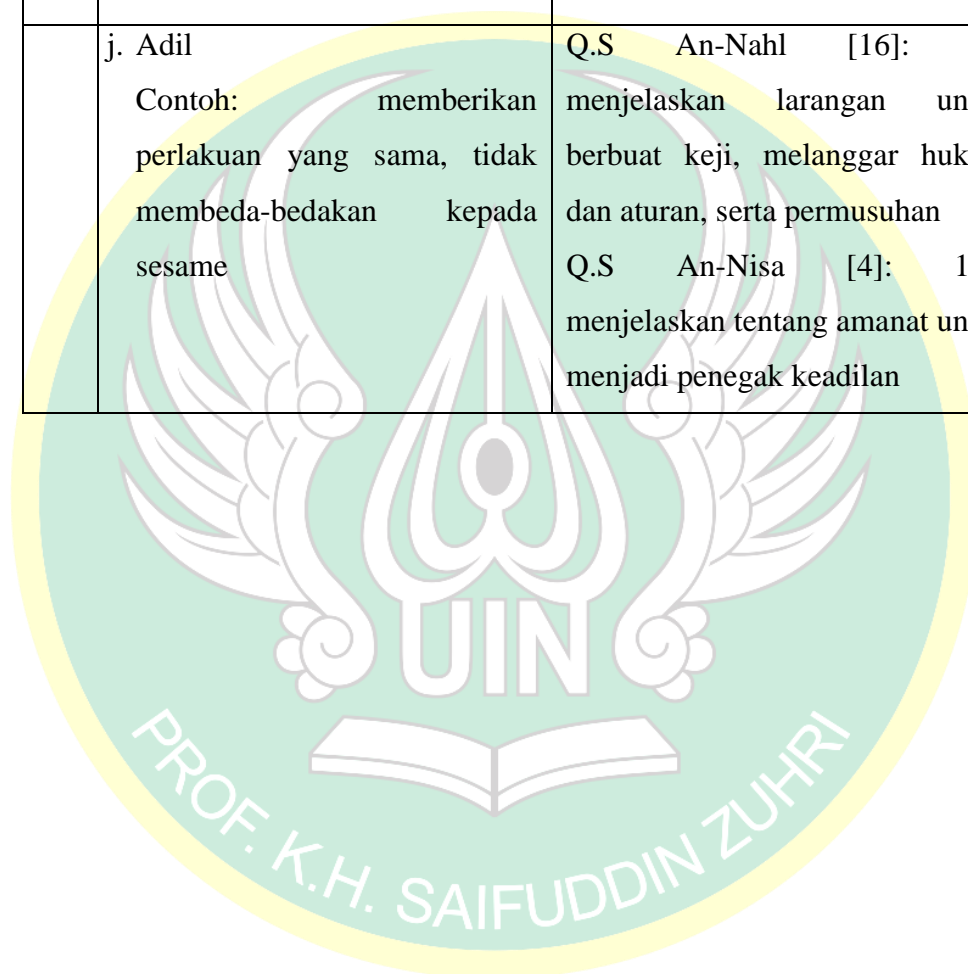
Tabel 3
Temuan dan Pembahasan Penelitian

No	Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Wigati; Lintang Manik Woro	Relevansi dengan Pendidikan Islam
1.	Akhlak baik kepada Allah SWT:	
	a. Beribadah dan berdo'a kepada Allah SWT Contoh: melaksanakan shalat wajib dan shalat sunah, serta berdo'a memohon kemudahan dan kesehatan	Q.S. Adz-Dzuriyat [51]: 56, menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan semua makhluk yakni untuk mengabdikan, taat, tunduk, dan menyembah hanya kepada-Nya
	b. Husnuzan Contoh: percaya bahwa segala sesuatu yang ditata Allah adalah yang terbaik	H.R. Muslim, hadis yang memerintahkan untuk selalu berbaik sangka kepada Allah SWT sampai kapan pun
	c. Ikhlas Contoh: menerima semua takdir Allah SWT dengan ikhlas	Q.S Al-Anam [6]: 162, mengajarkan bahwa manusia dalam beribadah, bekerja, dan berbuat baik sepatutnya

		dipersembahkan hanya kepada Allah SWT
	d. Syukur Contoh: mengingat dan mengagungkan kebaikan Allah SWT	Q.S. Ibrahim [14]: 7, menjelaskan bahwa Allah SWT akan menambah nikmat bagi hamba-Nya yang bersyukur
	e. Tawakal Contoh: memasrahkan segala urusan kepada Allah SWT setelah berusaha	Q.S At-Thalaq [65]: 3, menjelaskan bahwa Allah SWT akan memenuhi dan mencukupi segala kebutuhan hamba-Nya yang bertawakal
2.	Akhlak baik kepada manusia:	
	a. Semangat menuntut ilmu Contoh: menjauhi segala hal yang dapat mengganggu proses belajar	Q.S Al-Mujadilah [58]: 11, menjelaskan bahwa Allah SWT akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu H.R Muslim, hadis yang menjeaskan bahwa Allah SWT akan memudahkan jalan menuju surga bagi orang yang mencari ilmu
	b. Hemat dan hidup sederhana Contoh: menggunakan listrik seperlunya	Q.S Al-Furqan [25]: 67, memerintahkan manusia agar tidak berlebihan dan tidak kikir dalam membelanjakan hartanya
	c. Taat kepada orang tua Contoh: menaati perintah orang tua	Q.S Al-Isra' [17]: 23, menjelaskan perintah untuk berbuat baik kepada ke dua orang tua

		Q.S Luqman [31]: 15, menjelaskan perintah untuk bakti dan hormat kepada orang tua, baik kepada orang tua yang muslim maupun bukan muslim
d. Ta'dzim kepada guru dan kiai Contoh: menaati, menjaga, menghormati guru		Q.S Al-Mujadilah [58]: 11, menjelaskan bahwa guru mendapatkan penghargaan dan derajat yang tinggi sehingga seorang murid sudah seharusnya menghormati dan memuliakannya
e. Taat kepada suami Contoh: patuh terhadap perintah suami		Q.S An-Nisa [4]: 34, menjelaskan bahwa suami merupakan pelindung dan pemimpin Tirmidzi No. 1079, hadis yang menjelaskan bahwa kewajiban istri kepada suami sangatlah besar
f. Saling memaafkan Contoh: selalu memaafkan dan tidak menyimpan dendam		Q.S Asy-Syura [42]: 40, menjelaskan bahwa Allah SWT akan memberikan pahala kepada orang yang pemaaf
g. Saling tolong menolong Contoh: membantu teman yang kesusahan		Q.S Al-Maidah [5]: 2, memerintahkan untuk saling tolong menolong dalam kebaikan
h. Saling menasehati Contoh: menasehati tentang kebaikan kepada teman		Q.S Al-Ashr [103]: 1-3, memerintahkan untuk menghindari kerugian dalam hidupnya yakni salah satunya dengan saling menasehati

<p>i. Menepati janji dan amanah</p> <p>Contoh: menepati perkataan dan menunaikan amanah/titipan</p>	<p>Q.S Al-Isra' [17]: 35, memerintahkan manusia untuk memenuhi janji</p> <p>Q.S An-Nisa [4]: 58, memerintahkan untuk menunaikan amanah kepada yang berhak menerima</p>
<p>j. Adil</p> <p>Contoh: memberikan perlakuan yang sama, tidak membeda-bedakan kepada sesame</p>	<p>Q.S An-Nahl [16]: 90, menjelaskan larangan untuk berbuat keji, melanggar hukum dan aturan, serta permusuhan</p> <p>Q.S An-Nisa [4]: 135, menjelaskan tentang amanat untuk menjadi penegak keadilan</p>



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan kesimpulan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak yang terdapat pada novel “Wigati; Lintang Manik Woro” yang perlu diketahui, dipahami, dan kemudian diamalkan serta dibiasakan dalam kehidupan pada setiap diri manusia, terutama peserta didik yakni:

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Wigati; Lintang Maning Woro” yakni: *Pertama*, akhlak baik kepada Allah SWT, meliputi: beribadah kepada Allah SWT, berdo’a, husnudzan, ikhlas, syukur, dan tawakal. *Kedua*, akhlak baik kepada sesama manusia, meliputi: semangat menuntut ilmu, tanggung jawab, hemat dan hidup sederhana, taat kepada orang tua, ta’dzim kepada guru atau kiai, taat kepada suami, saling memaafkan, saling tolong menolong, saling menasehati, menepati janji dan amanah, dan bersikap adil.
2. Nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Wigati; Lintang Manik Woro” memiliki relevansi dengan pendidikan Islam. Karena dalam Islam juga memerintahkan umatnya untuk memiliki akhlak yang baik kepada Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan alam sekitar, agar mereka menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Selain itu juga landasan atau dasar yang digunakan dalam pendidikan Islam dan pendidikan akhlak sama, yakni Al-Qur’an dan hadist, serta tujuan utama dari pendidikan Islam sendiri yakni untuk membangun budi pekerti dan akhlak manusia. Adapun novel merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan akhlak atau pendidikan Islam karena di dalam novel terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat bermanfaat bagi pembaca.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel “Wigati Lintang Manik Woro” maka penulis memberikan saran, sebagai berikut:

- a. Kepada orang tua, supaya dapat memberikan arahan dan bimbingan kepada putra-putrinya sejak dini dengan baik, terutama pada penanaman nilai-nilai pendidikan akhlak, meliputi: akhlak terhadap Allah SWT, diri sendiri, dan kepada sesama manusia. Karena lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama sehingga peran keluarga sangat penting dalam usaha menciptakan anak yang berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam yang nantinya nilai-nilai pendidikan akhlak tersebut dapat menjadi bekal yang berguna bagi anak dalam menjalani kehidupan yang memuat banyak permasalahan.
- b. Kepada pendidik, supaya dapat memberikan contoh dan teladan yang baik untuk peserta didiknya yakni dengan menanamkan dan membiasakan perilaku akhlak yang baik dan menjadikan novel “Wigati Lintang Manik Woro” sebagai media pembelajaran dalam pendidikan Islam atau pendidikan akhlak karena di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan yang dapat bermanfaat bagi peserta didik.
- c. Kepada masyarakat, supaya membantu melancarkan proses pendidikan akhlak di lingkungan masyarakat yakni dengan mengajarkan dan memberikan contoh yang baik mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.
- d. Kepada peneliti yang akan melakukan penelitian yang serupa, supaya melakukan penelitian pada karya sastra yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak untuk melengkapi, melanjutkan dan mengembangkan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Mortimer dan Charles van Doren. 2015. *Seni Membaca dan Memahami Beragam Jenis Bacaan, Terj. Lala Herawati Dharma*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Agung, Ivan Muhammad dan Desma Husni. 2016. "Pengukuran Konsep Amanah dalam Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal Psikologi* Vol. 43, No. 3.
- Al-'Adawy, Musthafa. t.t. *Fikih Akhlak*. Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Ghazali, Imam. 2014. *Ayyuhal Waladul Muhibbu: Nasehat-Nasehat Al-Imam Al-Ghazali kepada Para Muridnya terj. Achmad Sunarto*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron, dan Farida Nugrahani. 2017. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Aminah, Nina. 2014. *Studi Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Anis, Khilma. 2018. *Wigati; Lintang Manik Woro*. Yogyakarta: Telaga Aksara.
- Arikuntoro, Suharsimi. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awali, Arif Muzayyin. 2021. *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Secangkir Kopi Jon Pakir Karya Emha Ainun Nadjib dan Relevansinya terhadap Pendidikan Agama Islam*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Azis, Rosmiaty. 2019. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.
- Az-Zamuji, Syaikh. 2009. *Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Bahroni. 2009. "Pendidikan Islam sebagai Solusi untuk Mengatasi Kemerosotan Moralitas Anak Bangsa." *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* Vol. 14, No. 2.
- Barni, Mahyuddin. 2008. "Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Banjari* Vol. 7, No. 1.
- Daradjat, Zakiah, dkk. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dewi, Ernita dan Syarifuddin. 2013. *Nilai dalam Wacana Filosofis*. Banda Aceh: Ushuluddin Publishing.
- Enghariono, Desri Ari. 2019. "Syukur dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuny* Vol. 5, No. 2.

- Gade, Syabuddin. 2019. *Membumikan Pendidikan Akhlak Mulia Anak Usia Dini*. Banda Aceh: Naskah Aceh Nusantara.
- Gulo, W. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Habibah, Syarifah. 2015. "Akhlak dan Etika dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 1, No. 4.
- Hidayat, Rahmat. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam: Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Medan: LPPPI.
- <https://m.liputan6.com/regional/read/49177544/aksi-brutal-geng-motor-terekam-cctv-9-orang-ditangkap-di-purwokerto>. (Diakses pada Tanggal 14 Mei 2022, Pukul 20.33 WIB).
- <https://suaranahdliyin.com/wigati-perihal-keris-pesantren-dan-dunia-batin-perempuan-jawa-5776>. (Diakses pada tanggal 25 November 2022, Pukul 09.00 WIB).
- <https://www.goodnewsfromindonesia.id>. (Diakses pada tanggal 25 November 2022, Pukul 09.30 WIB).
- Iqbal, Abu Muhammad. 2013. *Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*. Madiun: Jaya Star Nine.
- Kartikasari, Apri dan Edi Suprpto. 2018. *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Magetan: CV. AE Media Grafika.
- Khakim, Abdul dan Miftakhul Munir. 2017. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung pada Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* Vol. 3, No. 1.
- Kumalasari, Reni. 2020. "Perempuan dan Ketaatan: Analisis terhadap Hadis Ketundukan Istri pada Suami." *Jurnal JSGA* Vol. 02, No. 02 .
- Kurniawan, Afif Yudi. 2019. "Nilai Budaya Jawa dalam Novel Wigati Karya Khilma Anis." *Jurnal Prosiding SENASBASA* 3, No. 2.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementrian Agama RI. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Nur Alam Semesta.
- Lubis, Fheti Wulandari. 2020. "Analisis Androgini pada Novel 'Amelia' Karya Tere-Liye." *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia* 17, No. 1.
- Malik, Marhany, dan Andi Alda Khairul Ummah. 2021. "Ketaatan Istri terhadap Suami Perspektif Nabi SAW." *Jurnal Ushuluddin* Vol. 23, No. 1.

- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.
- Muhafizah. 2021. "Penafsiran Ayat tentang Tahajud dan Hubungannya dengan Kesehatan Mental." *Mufatih: Jurnal Ilmu Pendidikan Al-Qur'an dan Tafsir* Vol. 1, No. 1.
- Muhyidin, Syaiful. 2019. "Konsep Keadilan dalam Alquran." *Jurnal Al-Riwayah* Vol. 11, No. 1.
- Mulyadi. 2020. "Manajemen Akhlak Muslim dalam Surah Al Isra' Ayat 23-29 (Studi Analisis terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar)." *J-Al-Mutharahah* Vol. 17, No. 1.
- Munir, Miftakhul. 2021. "Ayat-Ayat Pendidikan tentang Tujuan Pendidikan." *Madinah: Jurnal Studi Islam* Vol. 8, No. 1.
- Mustofa, Ali dan Fitria Ika Kurniasari. 2020. "Konsep Akhlak Mahmudah dan Madzmumah Perspektif Hafidz Hasan Al- Mas'udi dalam Kitab Taysir Al-Khallaq." *Jurnal Ilmuna* Vol. 2, No. 01.
- Nugraha, Afsya Septa. 2019. "Prinsip Kepemimpinan dalam Perspektif QS. An-Nisa: 58-59." *Jurnal Madaniyah* Vol. 9, No. 1.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Purnomo, Hadi. 2016. *Pendidikan Islam (Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan Islam)*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Rahayu, Ira. t.t. "Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik." *Deiksis - Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Rahayu, Sri. 2017. *Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang Terkandung dalam Novel Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*. Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan.
- Rahmah, Mamluatur. 2022. "Husnuzan dalam Perspektif Al-Qur'an serta Implikasinya dalam Memaknai Hidup." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* Vol. 2, No. 2.
- Ristianah, Niken. 2020. "Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan." *Jurnal PAI* Vol. 3, No. 1.
- Rohayati, Enok. 2021. "Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak." *Jurnal Ta'dib* Vol. XVI, No. 01.

- Salim dan Syahrur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.
- Salsabila, Krida, dan Anis Husni Firdaus. 2018. "Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Kholil Bangkalan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Vol. 6, No. 1.
- Saputra, Akhmadiyah. t.t. "Penafsiran Surat Al-'Ashr dalam Tafsîr Al-Marâgi Interpretation Of Surah Al-Ashr In Tafsîr Al-Maraghi."
- Sarbani. 2014. *Good Practices: Pendidikan Nilai, Moral dan Karakter Kepatuhan di Sekolah*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Sari, Mila dan Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*.
- Sholeh, Anwar, Devy Habibi Muhammad dan Ari Susandi. 2021. "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Thomas Lickona." *Jurnal Al-Ibtidaiyah* Vol. II.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Suhayib. 2016. *Studi Akhlak*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Sukirman. 2021. "Karya Sastra Media Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik." *Jurnal Konsepsi* Vol. 10, No. 1.
- Sukitman, Tri. 2016. "Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter)." *Jurnal JPSPD (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)* 2, No. 2.
- Sungkowo. 2014. "Konsep Pendidikan Akhlak: Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Barat." *Jurnal Nur El-Islam* Vol. 1, No. 1.
- Syukur, Agus. 2020. "Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat." *Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat* Vol. 3, No. 2.
- Tim Ilmiah Indonesia Community Care CenterTim Ilmiah Indonesia Community Care Center, Tim Ilmiah Indonesia Community Care Center. 2015. *Serial Dasar-Dasar Islam: Berhias dengan Akhlak (Bagaimana Meneladani Budi Pekerti Nabi dalam Peri Kehidupan)*. Riyadh: Tim Ilmiah Indonesia Community Care Center.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I Ketentuan Umum, Pasal 1 Ayat 1.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Dasar, Fungsi dan Tujuan, Pasal 3.

Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Garudhawaca.

Yaumi, Muhammad. 2018. *Media & Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zakiah, Qiqi Yuliati, dan Rusdiana. 2014. *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

